

Majalah Keuskupan Bandung

**497**

Maret  
2022

# Komunikasi

Mendewasakan Iman

## Bertumbuh Bersama dalam Kelompok Iman

**Katekese:**

Ketika Pasangan Selingkuh

**Bersama Uskup:**

Kitab Suci: Sabda  
Allah yang Hidup



**UNIVERSITAS  
KATOLIK  
PARAHYANGAN**

## PROGRAM D3 & SARJANA

**Program Studi**

**Akreditasi**

### Fakultas Ekonomi

DIII Manajemen Perusahaan	B
Ekonomi Pembangunan	A
Manajemen	A
Akuntansi	A

### Fakultas Hukum

Ilmu Hukum	A
------------	---

### Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Administrasi Publik	A
Administrasi Bisnis	A
Hubungan Internasional	A

### Fakultas Teknik

Teknik Sipil	A
Arsitektur	A

### Fakultas Filsafat

Ilmu Filsafat	A
---------------	---

### Fakultas Teknologi Industri

Teknik Industri	A
Teknik Kimia	A
Teknik Elektro	B

### Fakultas Teknologi Informasi dan Sains

Matematika	A
Fisika	A
Teknik Informatika	B



## PROGRAM DOKTOR

**Program Studi**

**Akreditasi**

Doktor Ilmu Ekonomi	B
Doktor Ilmu Hukum	B
Doktor Ilmu Teknik Sipil	B
Doktor Arsitektur	B

## PROGRAM MAGISTER

**Program Studi**

**Akreditasi**

Magister Manajemen	B
Magister Ilmu Hukum	B
Magister Ilmu Sosial	B
Magister Teknik Sipil	A
Magister Arsitektur	A
Magister Ilmu Teologi	B
Magister Teknik Industri	B
Magister Teknik Kimia	B
Magister Ilmu Hubungan Internasional	B
Magister Administrasi Bisnis	B



UNPAR  
GOGREAT

## Informasi tentang PMB

dapat menghubungi kontak berikut :

(022) 2032666 ; (022) 2042004  
ext 100114

+62 815 7010 000 (Chat Only)

admisi@unpar.ac.id

unparofficial

@unparofficial

@unpar

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**  
Jalan Ciumbuleuit No.94, Bandung  
Jawa Barat, Indonesia - 40141  
www.unpar.ac.id

## Wajah KOMUNIKASI



Redaksi Komunikasi  
mengucapkan turut berdukacita  
**Rest in Peace**

**Indah Wahjuni**

(Bendahara Majalah Komunikasi 2010-2012)

Rabu, 16 Februari 2022



**Pengganti  
Ongkos Cetak  
Rp 15.000,00**

*Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.*

*Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.*

- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 15 Bersama Uskup
- 17 Budaya
- 19 Kitab Suci
- 21 Inspirasi
- 23 Liturgi Kita
- 25 Seputar Gereja
- 36 Homili
- 43 Warta Kuria
- 58 Psikologi
- 52 Katekese
- 58 Komcil

# Formulir Berlangganan

**KOMUNIKASI**  
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.  
**Bagian Pelanggan**  
**Majalah KOMUNIKASI**  
Jl. Moh. Ramdhan No. 18  
Bandung  
Telp. 022 - 42826277

Nama : \_\_\_\_\_  
Pribadi/Instansi/Lembaga : \_\_\_\_\_  
Alamat : \_\_\_\_\_  
Telepon : \_\_\_\_\_  
No. HP : \_\_\_\_\_  
e-mail : \_\_\_\_\_

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : \_\_\_\_\_ tahun \_\_\_\_\_

Pembayaran dilakukan secara:

Tunai

Transfer ke rekening

a.n. **KEUSKUPAN BANDUNG (KOMUNIKASI SOSIAL)**

**7771887833**

**BCA KCU DAGO Bandung**

## Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000  
1/4 hal. Hitam Putih  
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000  
1/2 hal. Hitam Putih  
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000  
1 hal. Hitam Putih  
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000  
1/4 hal. Berwarna  
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000  
1/2 hal. Berwarna  
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000  
1 hal. Berwarna  
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000  
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000  
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :  
Telp. 022 42826277; 087758488548

**Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik**

KOMUNIKASI diterbitkan oleh  
Komisi Komunikasi Sosial  
Keuskupan Bandung

#### PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

#### PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

#### PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

#### EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC

#### ARTISTIK

Toni Masdiono, Fr. Joshua Febri Armando, OSC

#### DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

#### STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,  
Martinus Ifan. F, Fr. Gabriel Mario L, OSC.,  
Fr. Gregorius Dimas Arya Pradipta,  
Veronika Nius Krisdianti

#### TATA USAHA

Herman 087758488548

#### KONTRIBUTOR

Hubertus Hadi Susanto, Suharyanti Lidwina,  
Anastasia, Bobby Suryo,  
Fr. Eduardus Krisna Pamungkas  
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradipto,  
Fr. Th. Galih Joko R, Fr. Moses William

#### SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,  
Komunikasi : Herman 087758488548

#### ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.  
Telp. 022 42826277; 087758488548

#### EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

#### MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Komsos Keuskupan  
Bandung



Sanggar Pratikara

#### ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /  
Ditjen PPG / STT / 1998,  
tanggal 23 April 1998

## Mengenal Kristus lewat Kitab Suci

Fenomena bertumbuh-kembangnya komunitas pendalaman Alkitab di kalangan umat menjadi hal positif yang perlu terus menerus mendapat perhatian serius dari Gereja. Komunitas pendalaman Alkitab muncul dari kerinduan umat untuk menemukan inspirasi dari Firman Tuhan yang tertulis. Hal tersebut menjadi jawaban atas Dokumen Konsili Vatikan II, Dei Verbum artikel 22 : “Bagi kaum beriman kristiani jalan menuju Kitab Suci harus terbuka lebar-lebar.”

Alkitab hendaknya tidak dibaca tanpa menggunakan ilmu tertentu. Untuk itu, perlu pendampingan dalam membacanya. Ilmu yang dimaksud agar para pembaca tidak liar menafsirkan Firman Tuhan yang tertulis tersebut. Dalam mengenal dan memahami Alkitab umat dapat mendalaminya melalui bentuk sastra, waktu terjadinya sebuah kisah, konteksnya dan hal-hal lainnya. Dalam Gereja Katolik, alat ukur membaca Alkitab sudah sangat jelas. Kita membaca berkesinambungan dengan tradisi suci dan arahan magisterium Gereja Katolik.

Alkitab hendaknya dibaca dalam komunitas. Saat mendalaminya seringkali kita menjumpai kata-kata sulit. Kata-kata yang mudah saja seringkali disalahartikan karena tidak melihat konteksnya. Perlunya pendamping serta buku bacaan dalam memahami Firman yang tertulis itu. Alkitab menjadi suatu “Firman yang menjadi pelita bagi langkahku.” Kutipan yang disampaikan St. Hieronimus: “Tak Mengenal Kitab Suci, berarti Tak Mengenal Kristus” mengajak kita semakin mengenal sosok Kristus: figur, perkataan, pikiran, ajakan dsb. Setelah mengenal sosok Kristus, sampailah kepada teladan perilaku hidup sehari-hari. Kita membaca Alkitab agar semakin mengerti langkah kehidupan.

Ada dua cara pendekatan dalam membaca Alkitab seperti ditegaskan dalam DV, yaitu: pertama : studi Alkitab agar memahami maksud, konteks, serta ilmu lainnya. kedua: mempelajari bacaan rohani untuk mengolah pengalaman yang menyentuh atas teks yang dibaca. Karya kerasulan bentuk kedua cukup marak di lingkungan Gereja. Sedangkan bentuk karya kerasulan pertama masih sedikit, serta butuh pendamping yang cukup berkapasitas. Kelompok perlu menjaga konsistensi dengan cara kombinasi antara dua pendekatan tersebut.

Komunitas pendalaman Alkitab yang ada di Keuskupan Bandung saat ini masih berdasarkan inisiatif dalam komunitas kategorial. Namun, tak sedikit pula beberapa komunitas di paroki melaksanakan kegiatan tersebut dengan penuh ketekunan. Mereka tetap eksis di kala pandemi Covid-19 merebak. Mereka tetap setia untuk berkumpul secara virtual karena kerinduan mendengarkan Firman Tuhan yang tertulis. \*\*\*

Redaksi Komunikasi

# Tak Kenal Kitab Suci, Tak Kenal Kristus



Redaksi berkesempatan mewawancarai RD Yohanes Istimoer Bayu Ajie dalam menanggapi fenomena tumbuhnya komunitas pendalaman iman Katolik dan pendalaman Kitab Suci. Pastor Bayu, sapaan akrabnya, menyampaikan bahwa dirinya bukanlah seorang akademisi melainkan seorang praktisi yang telah lama menggeluti secara pribadi tema-tema Kitab Suci dan katekese dalam kanal *youtube* “Sadar Katakese Sedikit” (Katkit).

## Fenomena Bertumbuhnya Komunitas Pendalaman Kitab Suci / Iman Katolik

Berdasarkan pengamatan Pastor Bayu, saat ini banyak kelompok yang muncul karena inisiatif yang berasal dari umat (*bottom-up – red*), bukan program dari pastor paroki (*top-down - red*). Berawal dari keinginan yang sama, orang-orang berkumpul membentuk kelompok/komunitas, bahkan beberapa menyebut diri sebagai komunitas

sel. Muncul pula, sebutan pertemuan komunitas atau persekutuan doa. Pada intinya, komunitas tersebut bersumber pada Kitab Suci. Beberapa kelompok berkisah tentang pengalaman hidup sehari-hari atau kesaksian dalam komunitas.

Maraknya komunitas ini menjadi hal yang positif. Pada tahun 1990-an hingga awal 2000-an tidak terlalu banyak orang Katolik mendalami Firman Tuhan yang tertulis. Dalam pandangan Gereja Katolik, ada Firman Tuhan yang tertulis dan ada firman Tuhan yang diteruskan. Umat Katolik sudah merindukan Firman Tuhan. Dalam pandangan Pastor Bayu, boleh jadi fenomena ini merupakan buah perkembangan yang panjang, walaupun secara internasional belum terlalu lama terjadi. Gereja Katolik pernah membiarkan Kitab Suci seperti “ditumpuk dalam sebuah pintu besi”, hingga terbitnya Dokumen Konsili Vatikan II: *Dei Verbum* (DV). Salah satu kutipan DV artikel 22 tertulis “Bagi kaum beriman kristiani jalan menuju Kitab Suci harus terbuka lebar-lebar.”

## Sekilas Sejarah

Secara singkat, ia menjelaskan bahwa pada intinya sejak zaman gerakan reformasi, penafsiran Kitab Suci menjadi “liar” karena semua orang membaca Kitab Suci dengan caranya masing-masing. Kitab Suci hendaknya tidak dibaca secara langsung tanpa menggunakan ilmu tertentu. Jika Kitab Suci mau dipelajari, maka pendalamannya sama dengan ilmu-ilmu yang lain juga. Pendalaman Kitab Suci dapat dilakukan dengan mengenal dan memahami bentuk sastra, konteks historisnya, waktu terjadinya sebuah kisah, dan lain sebagainya. Ia mencontohkan ilmu akuntansi yang digunakan untuk membaca laporan keuangan. Ketika ada angka tertentu tertulis dalam laporan keuangan, tentunya memiliki makna atas hal yang tertulis di sana. Demikian pula, saat umat membaca Kitab

Suci, tentunya tidaklah mudah memahami teks yang ada hanya dengan membaca kalimat demi kalimat, melainkan umat perlu pula meninjau kaitan antar bagian dan bermakna tertentu.

Pada Konsili Vatikan II (1965), Gereja Katolik telah memberikan garis-garis besar agar penafsiran menjadi tidak menjadi liar. Pada era itu, dunia mulai berubah karena pertentangan sudah mulai mereda. Pada kesempatan itu, beberapa kelompok Gereja lain turut diundang sebagai pengamat. Artinya, situasinya sudah berbeda dengan ratusan tahun sebelumnya (era reformasi - red). Gereja Katolik sudah membuka dialog dan mulai mengubah cara pandang terhadap Gereja Protestan dengan harapan persatuan kembali Gereja : *Christian Unity* melalui komisi tingkat kepausan.

Sejak awal, Gereja Katolik telah menggariskan bahwa membaca Kitab Suci tidak bisa liar, paling tidak, membaca berkesinambungan dengan tradisi suci, membaca dalam arahan magisterium. Gereja Katolik lebih mudah membaca Kitab Suci, dibandingkan kelompok lain yang tidak memiliki magisterium. Pastor Bayu menegaskan bahwa alat ukurnya jelas! Secara sederhana: ketika saya membaca Kitab Suci kesimpulannya sama dengan hal yang digariskan Gereja Katolik, berarti Anda sudah benar! Sedangkan bila kesimpulannya berbeda, berarti Anda salah! Bagi Orang Katolik membaca Kitab Suci menjadi tidak berbahaya.

### **Pentingnya Komunitas Pendalaman Kitab Suci**

Dalam pendalaman Kitab Suci tidak bisa hanya sendirian saja, perlu adanya suatu komunitas karena cukup banyak kata-kata yang sulit. Kata-kata yang mudah saja kadang-kadang dapat disalahartikan karena tidak melihat konteksnya. Sebagai contoh, bacaan pada Pekan Biasa VI (13/2) tentang teks : “Celakalah hai orang kaya...” Jika kita tidak paham tentang konteks tulisan itu,

maka akan ada penafsiran yang liar. Pada tahun 1990-an sumber bacaan masih terbatas, sedangkan saat ini, umat terbantu informasi di internet. Umat menjadi semakin memahami Firman Allah yang tertulis dari pendalaman sumber bacaan yang semakin memadai.

Secara sederhana, Kitab Suci adalah “Firman-Mu pelita bagi langkahku.” Langkah-langkah kita yang benar itu dituntun dari Firman Tuhan. Dengan kita membaca Kitab Suci, kita mengerti tentang langkah kehidupan. Hal yang lebih penting adalah kalimat yang disampaikan oleh St. Hieronimus: “Tak Mengenal Kitab Suci, berarti Tak Mengenal Kristus.” Dengan mengenal Kitab Suci, kita mengenal Firman Allah yang tertulis, kita akan mengenal sosok Kristus: figur, perkataan, pikiran, dan ajakannya. Dari pengenalan sosok itu, sampailah kepada teladan perilaku hidup sehari-hari. Cara mengenal yang paling mudah adalah membaca pesan yang tertulis (bdk Luk 1:1-4). «*Teofilus yang mulia, Banyak orang telah berusaha menyusun suatu berita tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di antara kita, seperti yang disampaikan kepada kita oleh mereka, yang dari semula adalah saksi mata dan pelayan Firman. Karena itu, setelah aku menyelidiki segala peristiwa itu dengan seksama dari asal mulanya, aku mengambil keputusan untuk membukukannya dengan teratur bagimu, supaya engkau dapat mengetahui, bahwa segala sesuatu yang diajarkan kepadamu sungguh benar.*»

Tulisan-tulisan yang disusun menjadi Kitab Suci itu adalah cara supaya para rasul yang sudah meninggal tetap dapat meneruskan dalam bentuk tertulis dari generasi ke generasi sampai akhir zaman, sehingga kita dapat melihat potret Yesus Kristus dengan semua aspek : perkataan, firman, perbuatan, cara menghadapi situasi tertentu.

### **Pendekatan Membaca Kitab Suci**

Ada dua cara pendekatan dalam membaca Kitab Suci seperti ditegaskan dalam DV. Pertama: mempelajari/studi Kitab Suci

tentang maksud, konteks, serta ilmu lainnya. Pengembangan komunitas di bagian ini perlu semakin ditingkatkan. Umat dapat mempelajari makna secara konteksnya dulu, selanjutnya menempatkan dalam konteks zaman sekarang. Kedua: mempelajari bacaan rohani/saleh. Pada bagian ini, hanya bicara tentang pengalaman-pengalaman saja serta yang menyentuh bagi saya (pembaca-red). Cukup banyak komunitas yang mengikuti pendekatan ini.

Sebagai contoh, teks : Celakalah Orang Kaya! (Luk 6:24a). Fasilitator dapat mengarahkan makna yang dimaksud dari kutipan teks tersebut. Misalnya : makna kaya itu berarti terikat, materialistik, kelekatan pada benda-benda, suka pada mamon. Dalam pemahaman ini, tidak salah bila kita mendalami bacaan melalui pendekatan bacaan rohani. Pemahaman berikutnya yang dapat diarahkan adalah pertanyaan reflektif : apakah ada orang kaya yang filantropis? Orang kaya yang tidak mencari nama? Dalam hal ini, tidak menghakimi orang kaya. Teks tersebut berada pada konteks dua ribu tahun yang lalu dan alam pikiran Perjanjian Lama. Pemahaman yang terjadi saat itu adalah perbedaan antara orang kaya dan orang miskin. Orang kaya adalah orang yang dipandang sedikit dosanya dan dekat dengan Tuhan, sedangkan orang miskin dianggap sebagai orang yang banyak dosanya dan jauh dari Tuhan. Dalam pemahaman ini orang kaya lebih layak di hadapan Tuhan karena kesalehan dan kesucian mereka.

Dengan studi Kitab Suci yang dimaksud, umat dapat mengupas ayat-ayat Kitab Suci agar menjadi semakin memahami hal yang dimaksud pada konteks zaman tersebut. Jadi, umat tidak menilai Kitab Suci dengan ukuran sekarang.

### **Karya Kerasulan Kitab Suci**

Pastor Bayu telah merintis beberapa kelompok Kitab Suci, sejak di paroki Santo Laurentius Sukajadi, Santo Martinus

Margahayu, Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria (HTBSPM) Buah Batu, berdasarkan kesukaan serta perhatian pada bidang Kitab Suci dan katekese. Bahkan di paroki Martinus, ada dua kelompok : khusus Kitab Suci saja, sedangkan kelompok lainnya ke katekese yang lebih luas. Pada saat di HTBSM, kelompoknya sudah terbentuk. Jika saat itu belum ada, maka ia akan merintis untuk membuatnya. Hal yang serupa telah ia rintis pula saat bertugas di Indramayu, walaupun sempat terhenti karena pandemi Covid-19. Berdasarkan pengamatannya, biasanya kelompok yang terbentuk kurang banyak bertahan, karena tidak adanya keteraturan. Dalam kelompoknya, ia membuat studi Kitab Suci dan sesekali bacaan rohani. Hal itu dilakukan untuk mengetahui konteks aslinya, serta melihat nilai-nilai di zaman sekarang. Dalam hal studi Kitab Suci masih dirasakan jumlah mentor yang masih kurang memadai karena perlu pengetahuan, pendidikan, keteraturan serta tersedianya waktu yang khusus. Sedangkan fasilitator bacaan rohani sudah cukup banyak yang mampu.

Berkembangnya sebuah komunitas pendalaman Kitab Suci disebabkan karena kesetiaan para anggotanya serta orang-orang memperoleh manfaat atas perjumpaan yang ia alami. Mereka menjadi tercerahkan atas makna ayat Kitab Suci yang dibaca. Dengan menjadi semakin jelas atas maknanya, minat membaca Kitab Suci meningkat. Semakin mengerti isi Kitab Suci, umat mampu menerapkan dalam hidup sehari-hari. Dari kesaksian dan manfaat inilah orang-orang menularkan kebaikannya hingga komunitas menjadi semakin berkembang.

Tema yang diusung dapat dilakukan dengan urutan membaca Kitab Suci, pengantar Kitab Suci secara umum, Pengantar Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB), pembagian dalam PL (Taurat, Sejarah, Nabi-nabi, Kebijaksanaan) dan PB (Injil dan surat-surat Paulus dan Katolik), bacaan per kitab dan per ayat. Dengan demikian para pembaca

dapat mempertahankan semangat dan ritme dalam membaca Kitab Suci.

Pengawasan atas bertumbuhnya komunitas pendalaman Kitab Suci tidak luput dari perhatian Gereja. Untuk itu, peran moderator komunitas kerohanian dapat menjadi pengawas atas ajaran iman. Kelompok Kitab Suci *ala* karismatik yang cukup berkembang saat ini, cukup terbantu dengan peran moderator. Hal yang menarik adalah para pewarta tersertifikasi (melalui Kursus Evangelisasi Pribadi /KEP atau Sekolah Evangelisasi Pribadi/SEP) sesuai kapasitasnya di tingkat komunitas, keuskupan dan antarkeuskupan. Dengan monitoring di tingkat komunitas, keuskupan bahkan hingga KWI sudah dipandang cukup dalam koridor Gereja Katolik.

Perlu disadari bahwa homili bukan untuk mengupas Kitab Suci di misa, melainkan ringkasan atas pesan bacaan yang ada. Untuk itu, perlu pendalaman lebih lanjut di komunitas pendalaman Kitab Suci. Komunitas ini menjadi sarana menumbuhkan iman Gereja di paroki-paroki. Imam dapat terlibat sebagai pendamping untuk menumbuhkan karya pelayanan ini. Komisi Kerasulan Kitab Suci berfungsi menjadikan kerasulan kitab suci semakin diperkenalkan kepada umat. \*\*\*

*Edy Suryatno*

**Today one can read the Gospel  
also on so many technological instruments.  
You can carry the whole Bible  
on your mobile phone, on your tablet.  
It is important to read the Word of God,  
by any means, but by reading  
the Word of God:  
Jesus speaks to us there!  
And welcome it with an open heart.  
Then the good seed will bear fruit!**



# Mendalami Kitab Suci, Memperkokoh Pedoman Hidup

Manusia membutuhkan manusia lain untuk bertumbuh dan berkembang. Demikian juga di dalam iman, jemaat Gereja perlu menjalin hubungan dengan pribadi lain untuk perkembangan imannya. Dalam historisnya, hidup berkelompok dan berkomunitas merupakan ciri menonjol dalam karya Yesus semasa hidup-Nya. Ia memimpin kelompok khusus 12 murid, melatih mereka agar kelak dapat meneruskan karya-Nya, mengutus mereka berdua-dua, dan terus menerus mengajarkan para murid-Nya hidup dalam persekutuan kasih.

Gambaran hidup berkelompok juga terjadi pada jemaat Gereja Perdana yang selalu berkumpul dalam persekutuan, menghidupi Sabda dan tradisi di dalam kehidupan mereka sehari-hari, dan sejak semula itu Kitab Suci dibacakan dalam rangka kehidupan umat. Komunitas hidup Gereja Perdana ini menjadi tradisi kehidupan menggereja hingga sekarang. Di dalam keluarga, Kitab Suci harus dibacakan, kemudian di dalam kelompok-kelompok Gereja, Kitab Suci pun harus dibacakan.

Lebih lanjut keinginan jemaat kiranya tidak hanya untuk membaca tetapi juga merenungkan, bahkan untuk mengerti dengan cara mempelajari Kitab Suci lebih mendalam. Sampai saat ini, di kalangan Gereja banyak kelompok-kelompok Kitab Suci. Berbagai motivasi mendasari terbentuknya kelompok Kitab Suci, namun pada dasarnya tujuan itu adalah untuk menjadikan umat rajin membaca dan ingin tahu lebih dalam Kitab Suci. Tulisan dan *sharing* berikut ini hendak menampilkan bagaimana usaha umat dan imam memunculkan kelompok-kelompok pendalaman Kitab suci dengan berbagai motivasi, entah sebagai wahana *sharing* maupun studi lanjut secara mendalam.

## Memahami Kitab Suci, Memperkuat Pedoman Hidup

Pada lingkup Gereja, saat ini telah banyak kelompok pendalaman iman dan pendalaman Kitab Suci. Banyak umat semakin merasa haus untuk bertemu dan rindu untuk menimba kekayaan hidup rohani melalui pendalaman iman. Kelompok pendalaman iman dan Kitab Suci seringkali pembentukannya diinisiasi oleh umat atau sekelompok umat yang kemudian mendapatkan dukungan imam.

Pendalaman Kitab Suci Paroki Bunda Maria Cirebon adalah salah satu kelompok tersebut. Tergolong masih berusia muda, kelompok ini berangsur semakin menunjukkan eksistensinya. PA Bunda Maria Cirebon terbentuk pada November 2021, digagas oleh Yustinus Suryanto yang saat ini menjadi koordinator kelompok ini. Muncul dan tumbuh di masa pandemi, mereka melangsungkan pertemuan secara daring dan kadang-kadang secara luring. Mereka mengistilahkan *blended*. Menurut Yustinus metode pertemuan mereka adalah dengan pengarahan atau kupasan materi dari narasumber dan dilanjutkan *sharing* pengalaman. Saat ini anggota PA ini sebanyak 15 orang.

Pendalaman Kitab Suci ini dimaksudkan untuk memperdalam pemahaman Kitab Suci agar semakin dapat menjadi pedoman hidup bagi umat khususnya para peserta. Prioritasnya adalah untuk meningkatkan pemahaman sabda Tuhan, karena selama ini di luar Misa dan pertemuan masa Prapaskah, bulan Kitab Suci dan masa Adven, mereka merasa pemahaman Kitab Suci belum mendapat perhatian yang signifikan. Hal ini terungkap dari *sharing* sebagian peserta; yang menurut Yustinus para peserta mendapatkan penguatan lewat *sharing* pengalaman hidup dari peserta yang lain. Di



PA Bunda Maria Cirebon

samping itu, peserta juga mendapatkan pemahaman atas kutipan-kutipan Kitab Suci yang mungkin sebelumnya masih ada keraguan dan pertanyaan.

Sebagai kelompok permulaan dan masih kecil, kelompok ini merasa bahwa animo/semangat umat atau peserta untuk datang masih belum tinggi. Partisipasi aktif umat di dalam *sharing* pun masih perlu ditingkatkan. Suatu tekad diungkapkan Yustinus, bahwa hambatan bukanlah sesuatu untuk dihindarkan, melainkan untuk diatasi. Dia berharap acara pendalaman Kitab Suci dapat berlangsung terus, sekurang-kurangnya satu tahun. Mereka terus berinovasi agar mampu menyajikan secara menarik, dengan menggunakan sentuhan teknologi. Digagas olehnya misalkan pancingan perhatian umat dengan video-video yang menyentuh, agar mendorong umat untuk bersikap, sesuai pesan Kitab Suci yang mendasari pesan dalam video itu.

Terhadap kelompok PA yang lain, ia berharap agar dapat diupayakan agar bisa saling berkontak untuk bisa saling memberi dan menerima pengalaman seputar pelaksanaan pendalaman Kitab Suci. “Akan menarik bila bisa diupayakan acara pendalaman Kitab Suci secara sentral dari Keuskupan Bandung, dan kami yang di daerah bisa bergabung melalui zoom misalnya, tetapi harus diupayakan supaya pembawaannya benar-benar menarik, jika mungkin ada sisipan humor walau tetap berada di jalur pembahasan tema yang dipilih,” harapan Yustinus

### Bukan Whatsapp Grup (WAG) Biasa

“Banyak jalan menuju Roma, banyak cara menuju tujuan.” Perumpamaan ini mungkin relevan dengan kehidupan keimanan kita ditengah situasi pandemi yang masih belum kondusif. Banyak orang merasa hampa iman karena pembatasan kegiatan kategorial Gereja atau lainnya. Demikian pula ABA (Ayo Baca Alkitab) sebuah kelompok Pendalaman Kitab Suci Paroki Santa Maria Fatima, Karmel Lembang yang mencoba untuk kembali membangkitkan kegiatan pendalaman Kitab Suci *whatsapp grup*.

ABA merupakan bentukan baru Kelompok Kitab Suci, melanjutkan kelompok yang sudah ada yang kurang berjalan baik serta terhambat pandemi. Dibentuk kembali pada November 2021, Diakon Ignatius Oktavianus Richard Pradipta menjadi penggagas dan fasilitator kelompok ini yang berusaha secara maksimal agar kelompok atau kegiatan ini terus dapat berlangsung. Saat ini ABA memiliki peserta kurang lebih 25 orang usia 20-50th, termasuk juga anggota yang masih SD dan SMP.

WAG kelompok ini yang memungkinkan komunikasi semua hal terkait pendalaman Kitab Suci. Banyak hal pertanyaan yang merupakan hasil permenungan peserta disampaikan dalam WAG ini. WAG juga menjadi sarana intensif peserta merenungkan dan bertanya soal Kitab Suci, terutama dari hasil pertemuan sebelumnya. Praktiknya, setelah selesai membaca mereka akan memberikan *feedback* ke dalam WAG serta menanyakan ayat-ayat yang kurang mereka pahami. Tidak jarang merekapun memberikan ulasan masing-masing sesuai pemahaman secara umum dari ayat yang sudah mereka baca, kadang pula ada yang membagikan pengalaman hidup yang sama dengan maksud ayat tersebut secara garis besarnya.

Menurut Diakon Ignas, atas variasi umur peserta yang beragam, ia yakin kegiatan ABA akan memberikan angin segar terhadap minat baca Kitab Suci pada umat paroki secara umum, dan pada remaja paroki secara khusus. Seperti yang ia harapkan di awal terbentuknya

kelompok ini, agar umat bisa lebih akrab dengan Kitab Suci. Banyak kisah baik dan tentunya juga yang tidak baik dalam Kitab Suci yang diharapkan dapat dipahami maknanya, sebagai pembanding dan pembimbing bagi laku hidup di dunia.

Diakon juga menerangkan bahwa ABA akan tetap berjalan seperti ini. Melakukan kegiatan secara manual dan sederhana, tanpa memberatkan umat dengan ketentuan penyediaan fasilitas modern atau pengadaan jaringan internet lainnya. Lalu, di dalam ABA sendiri juga menemui berbagai kendala, terutama konsistensi peserta dalam mengikuti pertemuan serta kendala jaringan sinyal internet.

Salah satu peserta ABA, Dinda (40) yang bergabung sejak awal pembentukan ABA menceritakan pengalaman menariknya dalam kegiatan ABA selama ini. “Selain saya menjadi lebih disiplin dan berkomitmen untuk membaca Kitab Suci dua perikop setiap harinya, saya juga mendapat pemahaman lebih dari isi Kitab Suci yang saya baca.” Ia menambahkan pula, jika ada ayat yang kurang dipahami maksud dan artinya, setiap peserta boleh langsung menanyakan kepada Diakon Ignas di dalam WAG. Hal ini menarik karena setiap individu akan memiliki pemahaman dan pertanyaan masing-masing mengenai ayat yang sama.

Setelah Diakon memberikan tafsir dan pembahasan mengenai ayat yang menjadi pertanyaan, ia merasa seperti mendapat pemahaman baru dan implementasi baru terhadap kehidupan sehari-harinya. “Saya juga merasa senang tergabung dalam kelompok ABA ini, karena mendapatkan teman baru dari Lingkungan lain, yang tidak pernah saya kenal sebelumnya,” imbuhnya.

### Menimba Bersama Inspirasi Kitab Suci

Kelompok pendalaman Kitab Suci yang terbilang eksis di Keuskupan Bandung adalah “Kursus Kitab Suci” (KKS) Paroki St. Petrus, Katedral. KKS ini dilakukan setiap Kamis pada pukul 17.00 dengan menggunakan salah satu ruangan pertemuan paroki. Ditemui di ruang tamu sekretariat Katedral (9/2), RP. Leo van Beurden, OSC, pemateri KKS membagikan pengalamannya tentang pendampingan belajar Kitab Suci di Katedral. Ia mengatakan bahwa KKS telah dirintis sejak 1999. Pada awal pembukaan kursus, setidaknya ada sekitar 100 umat yang mengikutinya. Namun, lambat laun jumlah peserta menyusut menjadi sekitar 30-40 orang. Dari tiap pertemuan, ada pengurus yang merekam tiap pengajaran Pastor Leo. Dari rekaman yang ada, ditulislah hasil pengajaran dari kursus hingga menjadi beberapa buku. Salah satu buku yang baru terbit adalah “Kitab Keluaran (*Exodus*): Dengan Bantuan Allah Keluar dari Penindasan” (Penerbit Obor).

Lebih lanjut, ia mengungkapkan keterbukaannya bagi siapa saja yang mau ikut kursusnya. Bahkan, kursus ini terbuka bagi mereka yang bukan Katolik. Terkait metode, KKS berupaya untuk membahas satu kitab tertentu terlebih dahulu sebelum membahas kitab yang lain. Jangka waktu pembahasan tiap kitab berbeda, tergantung jalannya diskusi dari pertemuan. Dengan demikian, Pastor Leo tidak mematok target waktu selesai dalam membahas sebuah kitab. Adapun kitab yang akan dibahas selanjutnya diserahkan kepada pilihan para peserta. Hal menarik lainnya adalah soal “target” dari program ini. Pastor Leo tidak menuntut para



RP. Leo van Beurden, OSC



Max Boenardi

peserta untuk menjadi aktivis di paroki maupun wilayahnya. Namun, justru ternyata banyak orang memanfaatkan pengajaran dari Pastor Leo, baik untuk diri sendiri, pertemuan lingkungan, maupun terlibat dalam pelayanan lainnya (katekis dan lektor).

Salah satu peserta yang merasakan buah rohani dari KKS adalah Max Boenardi. Ia telah mengikuti kursus ini lebih dari 15 tahun. Awalnya, ia hanya mengantar seorang sahabat Muslim yang ingin mengenal Kristus. Namun, lambat laun ia tertarik untuk mengikuti lebih lanjut pengajaran yang diberikan Pastor Leo. Ia mengaku bahwa KKS memberikan pengaruh yang besar bagi kehidupan beriman sehari-hari. Sebelumnya, ia sempat mengikuti kursus dari Alm. Pastor Frans Vermeulen, OSC dan kursus evangelisasi. Barulah ia merasa “dimatangkan” setelah mengikuti kursus dari Pastor Leo. Tidak hanya itu, berkat kursus ini pula ia mengakui mendapatkan jawaban atas aneka pertanyaan kehidupan.

Pandemi tidak membuat kegiatan KKS berhenti. Kegiatan ini tetap berjalan secara *online* maupun *on site* dengan tetap memberlakukan protokol kesehatan. Pernah dalam sebuah penayangan terdapat 600 orang yang menonton secara langsung. Kiranya ini menunjukkan animo yang begitu besar dari umat untuk mempelajari Kitab Suci.

Terlepas dari berbagai pengalaman di atas, Pastor Leo mengingatkan untuk jangan pernah membaca Kitab Suci sebagai buku historis.

Lebih dari itu, Kitab Suci harus dipahami sebagai hasil permenungan Gereja Purba yang meyakinkannya sebagai Sabda Tuhan. Pun ia mengingatkan kepada umat yang menggeluti Kitab Suci untuk tidak bertanya “apakah ini betul-betul terjadi” melainkan “maksudnya apa”. Dengan demikian inspirasi Kitab Suci dapat tersampaikan dengan baik.

### **Bukan Membahas Kitab Suci saja**

Adalah sebuah komunitas yang disebut Kelas Alkitab Buah Batu (KLAB). Dibentuk oleh Pastor Thomas Sunarto sebelumnya, pada tahun 2013 KLAB didampingi oleh Pastor Y. Istimoer Bayu Ajie. Awalnya kepesertaan KLAB didominasi ibu-ibu sekitar 10-15 orang, dilangsungkan pada setiap Selasa pagi, bertempat di ruang-ruang pertemuan hingga aula paroki. Komunitas ini berkembang hingga pernah mencapai 50 orang yang tetap didominasi para ibu, hanya 2-3 orang bapak yang ikut komunitas ini. Demi berlangsungnya kegiatan, seorang ibu rela untuk menyediakan kendaraan untuk mengantar sebanyak 6-7 orang umat yang rindu pertemuan komunitas ini.

Selang beberapa waktu, Pastor Thomas Kristiatmo menjadi pendamping baru. Pertemuan dipindahkan menjadi setiap hari Kamis pagi dengan menggunakan metode baru yaitu membahas tidak per ayat tetapi per bab. Pastor Atmo memperkenalkan dan memperdalam Katekismus Gereja Katolik (KKGK) dan Kitab Hukum Kanonik (KHK) secara cepat. Hal unik lainnya, peserta diajak untuk mengenal ibadat pagi. Sebelum memulai pertemuan, umat mendaraskan *Laudes* atau ibadat pagi, sedangkan saat menutup pertemuan dinyanyikan lagu *Salve Regina*. Sejak saat itu, KLAB menjadi KLAB+KKGK.

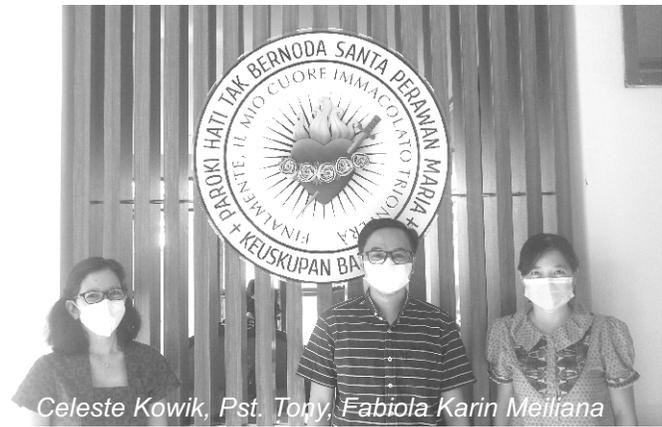
Kemudian Pastor Aloysius Endro Suseno melanjutkan materi pengajaran hingga akhirnya terhenti selama beberapa bulan akibat pandemi Covid-19. Pastor Aloy berusaha mengundang kembali beberapa rekan yang aktif, termasuk beberapa orang umat di luar paroki HTBSPM untuk membuat pertemuan secara daring. Pertemuan dilaksanakan melalui

aplikasi *Zoom Meeting*, *Instagram* dan *Youtube*. Beberapa aktivis lama mulai jarang mengikuti pertemuan daring dan mulai muncul orang-orang baru. Pertemuan daring pun akhirnya tetap terlaksana dengan baik hingga saat ini. Pastor Yohanes Tony Setiawan menjadi pendamping baru dengan tetap mempertahankan materi pengajaran Kitab Suci dan pendalaman KGK setiap hari Kamis, mulai pukul. 07.30. Ibadat Pagi selama kegiatan daring ditiadakan. Umat semakin antusias atas komunitas ini karena saat ini, selain melalui aplikasi *Zoom Meeting*, ditayangkan pula melalui kanal Youtube HTBSPM.

Pada awalnya komunitas ini berasal dari para ibu legioner, sedangkan saat ini didominasi para bapak legioner. Partisipasi para legioner karena mereka mendapatkan tugas mingguan berupa mengikuti pembelajaran katekese daring. Bukan hanya KLAB saja yang mereka ikuti, melainkan beberapa tayangan daring lainnya : Api Karunia Tuhan, Sadar Katkit, serta beberapa pembelajaran daring lainnya.

Pastor Tonny menyampaikan kisah menjadi pendamping KLAB. Bahwa dalam setiap pertemuan pendampingan KLAB ditekankan bukan pada penyampaian “kelas berat” melainkan agar umat semakin mudah mengerti atas pesan yang disampaikan dalam teks Kitab Suci yang dibaca, sedangkan sisanya dapat diperkaya melalui tanya jawab interaktif bersama umat. Ia pun menambahkan bahwa karena program ini sudah berjalan baik, Tim Pastores HTBSPM mendukung program ini. Pendampingan ini akan selalu diteruskan kepada Pastor vikaris sebagai kesempatan para pastor muda belajar menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah ditangkap umat.

Dari situ Pastor Tony setiap Rabu sore, meluangkan waktu mempersiapkan untuk membaca buku tafsir, bahan-bahan pada saat perkuliahan, membaca kompendium KGK dan kadang-kadang bertanya ke beberapa pastor lain. Seringkali dalam pendalaman bersama umat, pertanyaan-pertanyaan menjadi cukup luas serta beberapa kali tidak langsung dijawab saat itu. KLAB menjadi media pewartaan agar



Celeste Kowik, Pst. Tony, Fabiola Karin Meiliana

umat semakin paham atas ajaran iman Gereja Katolik serta menjawab pula kerinduan umat saat bertanya beberapa hal tentang pokok iman Katolik. Rencana ke depan, KLAB akan dibuat dalam kelas *hybrid*, namun masih terkendala dengan masih tingginya persebaran virus Covid-19.

Menurut Celeste Kowik, yang setia menjadi bagian KLAB, dengan membaca saja orang bisa saja akan mengetahui Kitab Suci, namun ia sendiri butuh pendalaman bersama, apalagi bersama pendamping yang lebih tahu. Ia mencontohkan : “Misalnya kisah Abraham sebagai Bapa Bangsa, untuk mengenal lebih dalam maka pengertian itu perlu penjelasan lebih lanjut. Demikian pula dengan KGK, perlu dibantu oleh Pastor yang secara khusus belajar hal tersebut. Walaupun di media sosial sudah ada, tetapi tentunya penjelasan yang disampaikan secara langsung akan berbeda dan membuka wawasan iman.”

Demikian juga menurut Fabiola Karin Meiliana : “Sepanjang saya belajar tentang Daud dalam KLAB, saya sungguh merasakan pengalaman naik turun Daud dalam pengalaman akan Allah saat menjadi pembaca dan menyimaknya dengan baik. Saat saya belajar sendiri, saya tidak mendapatkannya. Saya sangat terkesan pula saat membahas KGK secara berurutan, karena sangat jarang komunitas-komunitas lain membahasnya.”

### **Menjelajah Kitab Suci, Menemukan Kristus**

“Jelajah Alkitab ini terbentuk berawal dari inisiatif alumni Kursus Evangelisasi Pribadi (KEP) Paroki Bunda Tujuh Kedukaan Pandu yang memandang pentingnya memahami Kitab Suci sebagai bahan sharing iman dalam



menjalankan tugasnya sebagai pewarta” ungkap Triawan Lukito alumni KEP, wakil pembina dan penasihat Jelajah Alkitab. Program “Jelajah Alkitab” dimulai sejak tahun 2012.

Komunitas ini dimaksudkan menjadi kegiatan yang memotivasi sebanyak mungkin Umat Katolik untuk semakin mencintai dan memahami Kitab Suci. Di dalam Jelajah Alkitab diusahakan pembahasan Kitab Suci secara kontekstual dengan tema-tema yang menarik dan praktis, sehingga memudahkan umat untuk memahami Sabda Tuhan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Yustinus Guiso dan Triawan Lukito pencetus program ini mendapat dukungan yang positif dari Pastor Paroki Pandu saat itu Pastor Agustinus Sudarno, OSC dan merekomendasikan Pastor Bhanu Viktorahadi untuk memberi pengajaran kala itu. Pastor Bhanu mengawali pengajarannya dengan surat Paulus yang terbagi dalam empat sesi dalam empat minggu dan diikuti 40 orang peserta alumni KEP.

Materi yang diajarkan oleh Pastor Bhanu dinilai oleh para peserta sangat jelas dan sistematis. Setelah berjalan selama satu bulan dan keterbatasan waktu dari Pastor Bhanu, Panitia berkonsultasi dengan Pastor Darno untuk mencari pengganti pendamping untuk Jelajah Alkitab ini. Kemudian Pastor Darno mengusulkan untuk mengundang

Pastor Basilius Hendra Kimawan, OSC menjadi pembicara dan pemandu Jelajah Alkitab. Pastor Hendra mengusulkan tema Jelajah Alkitab ini Tematik dan tema pertama adalah “Perempuan dimata Alkitab”, pada tanggal 26 April 2012 dihadiri oleh 118 orang, peserta tidak hanya dari Paroki Pandu tapi juga dari umat paroki yang ada di Bandung dan sekitarnya.

Untuk menarik umat tetap hadir dalam kegiatan, panitia mengumumkan bahwa apabila peserta hadir minimal 6 kali dari 12 kali pertemuan dalam setahun, panitia akan memberikan tanda kasih. Di ulang tahun pertama berhasil membagikan 68 buah Kitab Suci sebagai tanda kasih dari sekitar 120 peserta. Sementara pengurus mulai mengundang pastor-pastor lain di tahun berikutnya. Kehadiran peserta kemudian meningkat menjadi rata-rata 140 orang.

Tahun 2015 Jelajah Alkitab telah berjalan selama 3 tahun. Sebagai ungkapan terima kasih atas bimbingan para Pastor yang telah membesarkan Jelajah Alkitab, pengurus mengadakan *Charity Art Performance* bertajuk “Zakheus”, dalam bentuk sendratari dan drama musikal.

Para pengurus percaya bahwa Tuhan sendirilah yang bekerja, memanggil semua untuk bersama-sama semakin mengenal Kristus melalui Kitab Suci, dan mewartakannya dalam hidup sehari-hari sebagai orang Katolik yang baik. “Selama pandemi Covid-19 kegiatan Jelajah Alkitab berhenti total, namun tidak dengan para pengurusnya. Panitia sampai saat ini terus saling berkomunikasi dan berdoa serta memikirkan bagaimana langkah ke depan Jelajah Alkitab ini,” ungkap Susy Erlina Kurniawan, Ketua Panitia. Menurutnya lagi, jika tidak ada halangan lagi yang lebih serius, Jelajah Alkitab ini akan dimulai kembali di bulan Juni atau Juli 2022 tentunya dengan aturan protokol kesehatan yang berlaku.\*\*\*

# Kang Cepot

AKU SETUJU  
UNTUK HIDUP  
BERSAMA COVID,  
KANG!



ETA GE  
SAYA SEPAKAT!



JADI YANG UTAMA  
ADALAH TINGKATKAN  
TERUS KESEHATAN  
KITA!



BETUL!  
ARTINA, URANG TEH  
KUDU AKRAB OGE  
JEUNG PPKM!



PPKM  
DOKTO  
2022

NAGARI  
PPKM!





**Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC**  
Uskup Bandung

## Kitab Suci: Sabda Allah yang Hidup

Liturgi Katolik sepanjang tahun baik Minggu maupun hari biasa berusaha menyajikan bacaan-bacaan yang sesuai dan sudah dipikirkan para ahli dan diputuskan otoritas Gereja sebagai bacaan resmi liturgi Gereja. Dalam lingkaran 3 tahun (A, B, dan C) serta tahun ganjil genap (I dan II), Gereja bermaksud menampilkan “seluruh” Kitab Suci walau tidak semua isi Kitab Suci untuk dibacakan dalam perayaan Ekaristi. Untuk hari-hari istimewa, seperti perkawinan, pemberkatan rumah, tempat usaha, atau pemberkatan lain disediakan beberapa pilihan yang sesuai dengan intensi kegiatan liturginya. Kita percaya bahwa penyusunan itu pun adalah karya Roh Kudus. Maka, saya lebih memilih bacaan hari yang bersangkutan dalam liturgi apapun. Berdasarkan pengalaman bacaan selalu cocok, yaitu bermakna tepat untuk dan berbicara bagi yang berkepentingan.

Injil untuk perayaan Ekaristi Minggu 3C berkisah tentang Yesus yang membaca Kitab Suci (Luk 1: 1-4. 4: 14-21). Yesus yang membaca nas dari Kitab Yesaya berkata: “Pada hari ini genaplah nas ini sewaktu kamu mendengarnya.” (Luk 4; 21). Kehidupan Yesus menggenapi isi Kitab Suci. Karya dan pelayanannya mewujudkan apa yang ditulis dalam Kitab Suci dan apa yang dikehendaki Allah, mulai dari lahir sampai wafat, bangkit, dan naik ke Surga. Dalam diri Yesus Kitab Suci menjadi hidupNya. Ia membaca Kitab Suci dan memahami isinya. Maka, Yesus dengan sadar menggenapi isi Kitab Suci.

Di akhir homili Minggu 3C (23 Januari 2022), saya mengajak umat agar hidup kita sedemikian rupa hingga bisa menggenapi nas Kitab Suci. Bagaimana kita bisa menggenapi isi Kitab Suci kalau kita tidak mengetahuinya? Bagaimana kita mengetahuinya kalau kita tidak membacanya? Bagaimana kita mau membaca Kitab Suci, kalau kita tidak merindukan Sabda Allah dan mencintai Kitab Suci? Untuk itu, saya mendorong umat membaca Kitab Suci setiap hari dan membacanya secara utuh mulai dari Kitab Kejadian 1:1 sampai dengan Kitab Wahyu 22: 21.

Beberapa hari kemudian menanggapi ajakan homili di atas, saya mendapat sms dari seorang umat yang berkata bahwa setiap pagi ia membaca Kitab Suci mulai Januari 2007 sampai selesai. Yang Kedua dimulai pada Juni 2018 sampai selesai. Yang ketiga dimulai pada 3 Januari 2020 sampai hari ini (16 Februari 2022), baru sampai pada 2 Samuel 3. Setiap hari ia membaca setidaknya setengah halaman. Walau sudah selesai dua kali membaca Kitab Suci secara utuh, ia merasa kadang tak paham, namun hati merasa tenang. Membaca sharing pengalaman membaca Kitab Suci setiap hari tersebut, saya berseru: “Syukur kepada Allah!” Itulah contoh umat yang setiap hari membaca Kitab Suci dan sudah selesai secara utuh lebih dari dua kali. Walau tidak memahami sepenuhnya, tetapi mengalami efeknya. Apakah kita sudah membaca Kitab Suci secara utuh selesai? Apakah semua warga

Katolik mendengar dan atau membaca Kitab Suci setiap hari? Bagaimana mungkin kita dengan sadar menggenapi isi Kitab Suci kalau kita tidak membaca dan mengetahuinya?

Akhir-akhir ini, terlebih pada masa pandemi, syukur kepada Allah bahwa kita menyaksikan begitu banyak kegiatan online berkaitan dengan Kitab Suci. Ada kursus Kitab Suci terstruktur, kotbah Kitab Suci secara tematik, dan renungan Kitab Suci secara lepasan. Bahkan sampai hari ini sejak pada masa Pandemi, Bapak Kardinal Ignatius Suharyo memberi pelayanan khusus pada pembelajaran Kitab Suci bagi kita semua. Beliau memberikan “kursus” online dengan nama Api Karunia yang dapat dengan bebas diikuti siapapun. Kursus yang berlangsung sekitar satu jam ini ditayangkan YouTube dari kanal Hidup Tv pada setiap hari Senin. Pada Senin lalu, 21 Februari 2022, ditampilkan Api Karunia Seri 76 yang membahas Kitab Wahyu Bagian 2. Artinya, Bapak Kardinal telah membekali kita semua selama lebih dari satu tahun. Di Keuskupan Agung Jakarta ada Kursus Pendidikan Kitab Suci yang dikenal dengan nama KPKS St. Paulus. Kursus ini berlangsung secara profesional. Bapak Kardinal Ignatius Suharyo memberi kesan: “KPKS membantu umat supaya dengan tepat menggali nilai-nilai dan pesan iman yang terkandung dalam Kitab Suci.” Kursus yang “bertujuan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan spiritualitas Kitab Suci sehingga peserta mampu ikut menjawab kebutuhan Gereja sehubungan dengan pewartaan sabda Tuhan” ini berlangsung 3 tahun yang ditutup dengan ujian.

Banyak komunitas, seperti Pembaharuan Karismatik Katolik pun giat mengadakan pendalaman, pelajaran, atau kursus Kitab Suci dengan cara yang berbeda-beda, tetapi bertujuan sama, yaitu agar Sabda Allah sungguh menggema dalam hidup kita. Di Keuskupan Bandung ada

Kerasulan Kitab Suci yang dikembangkan Sr. Emmanuel Gunanto OSU agar kita makin mencintai Kitab Suci. Komisi Kitab Suci Keuskupan Bandung mengadakan Sekolah Kitab Suci meniru KPKS St. Paulus KAJ yang dimulai sebelum pandemi Covid-19. Sayang kini kursus tersebut sedang berhenti. Sebagian peserta masih menantikan adanya pertemuan online. Kerasulan Kitab Suci kiranya menjadi kerasulan sepanjang tahun, bukan hanya pada Bulan Kitab Suci yang jatuh pada bulan September. Bulan Kitab Suci adalah bulan yang dikhususkan untuk memfokuskan diri pada kerasulan Kitab Suci agar kerasulan ini diwujudkan setiap hari.

Di Keuskupan Bandung, ada banyak imam juga yang mengadakan pendalaman iman dan kursus Kitab Suci secara rutin. Sebagai contoh, Pastor Leo van Beurden OSC memberi kursus Kitab Suci sejak dulu setiap hari Kamis di Gereja Katedral. Selama Pandemi, kursus diberikan secara online. Dari kursus tersebut, terbitlah beberapa buku tentang Kitab Suci, seperti seri “*How to Enjoy the Holy Bible*.” Buku terakhir yang terbit pada Desember 2021 berjudul Kitab Keluaran (Exodus) dengan sub judul Dengan Bantuan Allah Keluar dari Penindasan.

Berbagai kegiatan kerasulan Kitab Suci dalam bentuk apapun mau menyadarkan kita akan pentingnya mendengarkan dan membaca Kitab Suci setiap hari sebagai Sabda Allah yang hidup. Semoga dengan mendengarkan, membaca, dan mengikuti kegiatan Kitab Suci, kita makin mengenal, mencintai, dan menghidupi Kitab Suci. Langkah awalnya adalah mendengarkan atau membaca Kitab Suci setiap hari. Semoga makin banyak, mudah-mudahan semua, orang Katolik membaca Kitab Suci secara utuh menyeluruh dan menghidupinya setiap hari.\*\*\*

*Ut diligatis invicem,  
+ Antonius Subianto B OSC*

## Jakob Sumardjo

Budayawan

# Zaman Edan

Pujangga Kraton Surakarta Raden Ngabehi Ronggowarsito (1802-1873) banyak menulis buku-buku dalam bahasa Jawa Baru yang sampai hari ini banyak dicetak ulang dalam edisi murah yang dapat Anda beli di halte-halte bis antar kota, stasiun kereta api, atau pasar loak buku di alun-alun Surakarta. Tetapi Anda tak akan menemukan buku-buku semacam itu di toko buku bandara. Di bandara hanya dijual buku-buku *best seller* dunia, dengan harga yang dapat 20 atau 50 kali lipat harga buku-buku Ronggowarsito.

Buku-buku Ronggowarsito berbentuk puisi Jawa (macapat) sehingga halamannya tak banyak, harganya murah. Di samping buku-buku Ronggowarsito ada buku-buku Wedotomo karangan Mangkunegoro IV, dan buku *Wulangreh* karangan raja Pakubuwono IV. Buku-buku itu banyak dibaca rakyat kecil Jawa dan dijadikan pegangan hidupnya, setidaknya sampai tahun 1950-an. Juga buku-buku Primbon. Sekarang mungkin penduduk desa pun sudah tak kenal buku-buku bacaan nenek moyangnya itu.

Salah satu karya Ronggowarsito yang terkenal adalah *Kolotidho* (Zaman Cacad). Buku ini terdiri dari 12 bait tembang (puisi) *Sinom* yang karakter puisi ini adalah ajaran moral untuk kaum muda. Salah satu dari bait itu amat populer di kalangan masyarakat Jawa, yaitu bait ketujuh yang terjemahan bebasnya seperti ini :  
*mengalami zaman edan / bikin tak nyaman*

*dalam pikiran / ikut edan tidak tahan / kalau tidak ikut-ikutan / tak akan dapat bagian / akhirnya akan kelaparan / Dilallah kehendak Allah / seuntung-untungnya yang edan / lebih untung yang selalu waspada ingat Tuhan.*

Zaman edan adalah zaman tak waras. Apa yang dilarang dalam moral agama justru dilakukan tanpa rasa bersalah, bahkan dianggap biasa-biasa saja, normal, dan mereka yang tidak melakukan yang terlarang itu dinilai bodoh, ketinggalan zaman. Padahal rajanya yang memimpin negara berwatak baik dan mulia, para menteri juga baik-baik pemikirannya, meskipun demikian raja dan para pejabat negara tak mampu menghentikan jaman edan.

Ternyata zaman edan tidak hanya terjadi pada akhir abad 19 di Mataram. Pada zaman Sultan Agung (1613-1645), raja besar Mataram, seorang pujangga istana menulis puisi Jawa yang mirip karangan Ronggowarsito yaitu mengenai zaman edan. Banyak orang, pejabat negara yang maling, korup, mengeruk uang kerajaan tanpa malu-malu.

Puisi zaman Sultan Agung ini juga menasehati rakyat Mataram untuk mendekatkan diri pada Tuhan, jangan tergoda ikut korup bagaimanapun wujudnya. Ungkapan nasehatnya sebagai berikut: *berbuat edan semacam itu, / hanya didorong nafsu / begitu kan paman Doplang. / Benar yang mengatakan / bahwa di dalam hati sanubarinya / sesungguhnya*

*samar-samar sedih. / Sudah tua mau apa / lebih baik tekun menyepi / agar dapat pengampunan Tuhan. / berbeda dengan mereka yang kuat imannya / Tuhan akan menolongnya / nasib malang tiba / Pangeran akan memberi pertolongan / kepada semua ciptaannya / akan dapat takarannya masing-masing / meski demikian harus tetap ikhtiar.*

Zaman pemerintahan Sri Pakubuwono VII (1830-1858), juga muncul puisi serupa mengenai zaman edan. Dalam banyak unsur terdapat kesamaan-kesamaan yang cukup mencolok dengan Kolotidho Ronggowarsito. Mungkin Ronggowarsito banyak terinspirasi oleh karya pujangga keraton yang tak disebutkan namanya ini.

Zaman edan selalu ada di setiap zaman, terutama setelah masyarakat tani di Jawa mengenal ekonomi uang, yaitu semakin banyaknya muncul golongan birokrasi modern di pusat-pusat kota kraton. Munculnya kaum dagang dan terdidik modern Belanda sejak sekitar 1850-an. Ronggowarsito sendiri banyak bergaul dengan sarjana Belanda yang tertarik budaya pribumi.

Pada tahun 1870-an dibuka ekonomi liberal dengan mengundang pengusaha-pengusaha asing membuka industri perkebunan tebu (gula), tembakau, teh, kopi, dan lain-lain yang menyebabkan para petani menyewakan tanah mereka pada para industrialis, dan rakyat tani menjadi pegawai rendahan di kota-kota industri. Birokrasi kraton rupanya yang ditulis Ronggowarsito dalam puisi Kolotidho.

Pada zaman Kerajaan-kerajaan Hindu-Budha dari Mataram sampai Majapahit juga sudah dikenal pejabat korup. Beberapa prasasti mencatat bahwa pegawai kraton pemungut pajak melakukan korupsi. Ada pegawai pemungut pajak yang memalsukan luas tanah pertanian sehingga jumlah pajak

yang dipungut memberatkan para petani. Kepala kampung mengadakan kelicikan ini ke pejabat istana, dan ketika luas sawah diukur ulang memang lebih sempit dari yang dicatat di kraton. Begitu pula pemungut pajak pada orang asing penduduk desa juga dijadikan sumber korup. Misalnya ada orang yang dicatat sebagai orang Kamboja di sebuah kota, padahal mereka penduduk pribumi asli Indonesia, cuma berkulit kuning langsung. Keluarga ini juga mengadu ke istana, dan ketika di data ulang, keluarga ini memang pribumi.

Semacam Ronggowarsito modern adalah sastrawan Ramadhan KH. Pada tahun 1976 dia menulis novel berjudul "Kemelut Hidup" yang menceritakan seorang pegawai tinggi Kementerian Luar Negeri yang jujur, eling dan waspada, tak mau ikut-ikutan edan mengeruk uang negara di tiap kesempatan. Ia tak disukai kolega-koleganya, dan disebut sebagai orang jujur yang bodoh. Akibatnya dia dan keluarganya hidup dari gaji, yang bukan rahasia lagi, yang sangat pas-pasan. Akibatnya istri menyeleweng cari tambahan uang, juga anak perempuannya jadi pelacur untuk memenuhi hidupnya sebagai kelas atas. Itulah yang disebut Ronggowarsito "tak kebagian karena tak mau edan".

Bedanya dengan para pujangga istana itu, Ramadhan KH tidak membawa pembaca pada renungan spiritual, bahwa seuntung-untungnya mereka yang edan, lebih untung mereka yang eling dan waspada. \*\*\*



# Rahasia Umum

1Korintus 5:1-2

Rahasia adalah sesuatu yang tersembunyi. Yang mengetahuinya hanya sedikit. Akan tetapi, ada juga yang disebut 'rahasia umum'. Frase ini sebenarnya memuat dua kata yang saling bertolak belakang ditilik dari karakteristiknya. Sebagaimana penjelasan di awal tulisan ini, rahasia bersifat terbatas dan tersembunyi. Sedangkan umum bersifat sebaliknya. Kata umum bersifat untuk khalayak ramai. Karakteristiknya terbuka. Jika kedua kata ini berkombinasi, maknanya akan saling melengkapi. Yang dimaksud 'rahasia umum' adalah kabar yang seolah-olah tersembunyi atau ditutup-tutupi. Padahal orang banyak atau khalayak umum sudah mengetahuinya, sekurang-kurangnya pernah mendengarnya sebagai kabar angin.

Setiap kelompok masyarakat biasanya memiliki rahasia umum ini. Beberapa rahasia umum ini positif. Akan tetapi, sebagian besarnya negatif. Rahasia umum yang bersifat negatif biasanya terkait dengan aib seseorang atau sekelompok orang. Rupanya rahasia umum ini sudah sejak lama ada dalam kehidupan manusia. Rahasia semacam ini juga terdapat pada periode saat Rasul Paulus beraktivitas. Kemungkinan besar, keberadaan rahasia umum inilah yang menginspirasi Rasul Bangsa-bangsa ini memulai salah satu nasihatnya kepada jemaat Korintus dengan mengangkat suatu isu.

*“Memang orang mendengar, bahwa ada percabulan di antara kamu, dan percabulan yang begitu rupa, seperti yang tidak terdapat sekalipun di antara bangsa-*

*bangsa yang tidak mengenal Allah, yaitu bahwa ada orang yang hidup dengan isteri ayahnya. Sekalipun demikian kamu sombong. Tidakkah lebih patut kamu berdukacita dan menjauhkan orang yang melakukan hal itu dari tengah-tengah kamu?” (1Korintus 5:1-2).*

## Kasus porno

Rasul Paulus memulai penjelasannya dengan suatu rahasia umum yang menggejala di antara jemaat Korintus saat itu. *“Memang orang mendengar...”* (1Korintus 5:1a). Kata 'memang' mengindikasikan bahwa informasi benar-benar ada, lepas dari informasi itu legal atau ilegal. Setelah itu, Rasul Paulus menggunakan subjek impersonal, yaitu 'orang'. Kata 'orang' ini dapat menunjuk siapa pun, termasuk dirinya sendiri. Jumlahnya juga tidak hanya satu. Orang dapat menunjuk juga sekelompok orang atau kelompok. Karakteristik kata 'orang' ini sangatlah umum, sehingga tidak menunjuk kepada pribadi tertentu. Identitasnya tersamar. Walaupun menuntut adanya objek, intensitas kata kerja atau predikat 'mendengar' lebih tipis dibandingkan 'mendengarkan'. Artinya, sesuatu yang didengar itu dapat bersifat belum jelas.

Rasul Paulus mengangkat rahasia umum ini karena menganggapnya sebagai sesuatu yang membuat resah. Untuk itu, ia merasa perlu untuk mengangkatnya supaya yang samar-samar dan meresahkan ini menjadi terang-benderang duduk perkaranya. Rahasia umum yang beredar

di kalangan jemaat Korintus saat itu mengait perihal percabulan. Teks Kitab Suci berbahasa Indonesia memang menggunakan istilah percabulan untuk menerjemahkan kata '*porneía*'. Akan tetapi, istilah 'percabulan; sebenarnya belum terlalu kuat untuk menguak rahasia umum ini. Percabulan bermakna tindakan tidak senonoh yang melanggar kesusilaan atau kesopanan terkait kehidupan seksual manusia. Walaupun seringkali diterjemahkan sebagai 'porno', kata '*porneía*' sebenarnya menunjuk pada perilaku seksual yang menyimpang.

Rasul Paulus sebenarnya sudah menjelaskan gambaran perilaku seksual menyimpang yang terjadi di antara jemaat Korintus. Ia mengatakan bahwa ada orang yang hidup dengan isteri ayahnya (1Korintus 5:1b). Dengan menggunakan istilah '*porneía*' Rasul Paulus tidak memaksudkan terjadinya tindakan *incest*, yaitu relasi seksual antara ibu dan anak kandung. Yang terjadi adalah relasi seksual antara seorang anak dengan perempuan (milik) ayahnya atau konkubinat sang ayah. Dengan kata lain, dari kasus itu sebenarnya sekurang-kurangnya ada dua penyimpangan. *Pertama*, ayah yang hidup dengan perempuan lain. *Kedua*, anak yang mempunyai relasi seksual dengan perempuan bukan isterinya. Lebih parah lagi, perempuan itu adalah konkubinat ayahnya. Dua penyimpangan ini menunjukkan kadar keparahan kasus ini. Ditambah lagi, bahwa saat rahasia umum ini menyebar, rupanya tindakan '*porneía*' itu masih atau sedang berlangsung. Alasannya, yang digunakan adalah pola kalimat yang menunjukkan keberlangsungan. Dengan kata lain, yang dibahas adalah rahasia umum yang masih hangat.

### Tuntut kepekaan

Kasus ini saja sudah membuat Rasul Paulus sedih. Akan tetapi, yang membuatnya lebih sedih dan prihatin adalah bahwa seolah-olah jemaat Korintus menganggap kasus ini sebagai perihal biasa-biasa saja. Rasul Paulus mengungkapkan kesedihan dan keprihatinannya itu dengan menggunakan kata 'sombong'. "Sekalipun demikian kamu sombong..." (1Korintus 5:2a). Kata 'sombong' ini dapat dimaknai sebagai sikap keras kepala atau tidak peka. Dengan kata lain, sebenarnya Rasul Paulus menuntut jemaat Korintus tidak abai terhadap terjadinya tindakan amoral di tengah-tengah kehidupan mereka. Rasul Paulus mengungkapkan tuntutannya kepada komunitas Korintus untuk segera mengambil tindakan terhadap kasus ini. Seharusnya mereka berduka cita dan menjauhkan orang yang melakukan hal itu dari tengah-tengah mereka (1Korintus 5:2b).

Rasul Paulus meminta, bahkan menuntut jemaat Korintus sungguh peka terhadap keprihatinan yang terjadi di antara mereka, lebih-lebih jika keprihatinan itu adalah sesuatu yang melawan kehendak Allah. Rasul Paulus tidak pertama-tama prihatin karena adanya pendosa. Lebih dari itu, Rasul Paulus merasa prihatin atas kebobrokan hidup jemaat yang membiarkan komunitas mereka disusupi dosa dan si pendosa. Rasul Paulus menuntut pertobatan dari jemaat Korintus. Dalam hal ini pertobatan yang dimaksudkan adalah kepekaan terhadap situasi jemaat. Selanjutnya kepekaan itu harus diikuti keberanian mengungkap kesalahan demi kebenaran sehingga komunitas sungguh dapat menjadi bersih, bebas dari kecemaran dan dosa.\*\*\*

# Everything is Holy

RD. Nikasius Jatmiko\*

Kitab Kejadian melukiskan kisah penciptaan selalu didasarkan semuanya baik. Kejadian 1:4 *Allah melihat bahwa terang itu baik, lalu dipisahkan-Nyalah terang itu dari gelap.* Kata baik itu tentunya tidak sama dengan kudus, namun dibalik baik itu ada kekudusan karena semua berasal dari Allah. Allah menciptakan semua dalam kekudusan karena semua yang berasal dari Allah adalah kudus. Sentuhan Allah membuat semua ciptaannya kudus dan menjadi baik bagi semua ciptaan. Puncaknya, Allah menciptakan manusia yang tentunya kudus pula. Manusia mendapat martabat yang lebih dibandingkan ciptaan lain. Pertama, manusia diciptakan setelah alam semesta tercipta. Kedua, manusia diberi kuasa untuk menguasai bumi. Ketiga, manusia diciptakan segambar dengan Allah, *Imago Dei*. Martabat terakhir ini hanya disematkan pada manusia yang sendirinya manusia itu menampilkan kemuliaan Allah. Ireneus menyebut, *"Gloria Dei Homo Vivens"*. Manusia hidup harus menampilkan kemuliaan Allah sendiri sehingga setiap orang menjadi pancaran kekudusan Allah.

Keistimewaan manusia itu tidak bisa dibandingkan dengan ciptaan lainnya. Allah telah memilih manusia segambar agar dunia yang dipercayakan pada manusia menjadi baik adanya. Kejadian 1:28 itu semakin menegaskan betapa manusia itu mendapat martabat mulia dan manusia menjadi kudus karena-Nya. Allah sendiri menjadi gambaran manusia sehingga manusia tidak merasa malu sekalipun tidak berpakaian. Allah sendiri telah mengenakan pakaian rohani kepada manusia dalam kekudusan-Nya. Titik balik terjadi saat manusia tidak bisa menjaga amanah dari Allah sendiri. Manusia melawan Allah, akibatnya manusia kehilangan tempat

kekudusan, firdus. Dalam hal ini, kita bisa belajar dari Clement dari Alexandria yang membeberkan, *"the sin of Adam consisted in his refusal to be educated by God and has been inherited by all human being not through generation but through the bad example given by the first man"*. Dosa itu adalah kecederungan manusia menolak didikan Allah, akibat manusia harus meninggalkan kekudusan. Secara spiritual, manusia kehilangan baju rohani karena tindakannya itu. Manusia telanjang dan menjadi malu. Mereka tidak lagi tersemat pakaian rohani karena keluar dari firdaus. Dengan sendirinya, kekudusan manusia menjadi ternoda dan manusia terpisah jauh dari *communion sanctorum*.

Manusia mendapat contoh buruk, sayangnya manusia mengulang terus menerus kesalahan itu sehingga dunia menjadi semakin hancur. Kekudusan menjadi sebuah profanisme. Kemuliaan Allah tidak lagi bersinar dalam diri manusia. Allah telah ditinggalkan dan manusia lebih mengutamakan dirinya sendiri. Dalam kefanaan ini manusia semakin terjerat dosa sehingga citra Allah dalam dirinya juga semakin kabur. Kini manusia terpaku dalam kehidupan profan yang merindukan firdaus kembali lagi. Ada sebuah jurang yang tidak bisa diseberangi manusia jika tanpa sebuah perantara. Masihkah kekudusan itu ada? Masihkah kekudusan itu bisa kembali digapai? Aneka pertanyaan itu ibarat teriakan umat pilihan yang tengah di padang gurun mendambakan air. Mereka berteriak minta pertolongan agar ada air sebagai penyejuk kerongkongan yang didera dahaga. Terikan itupun akhirnya dikabulkan Allah melalui peristiwa Meriba. Kitab Bilangan 20:13 membeberkan, *"Itulah mata air Meriba, tempat orang Israel bertengkar dengan TUHAN dan Ia*

menunjukkan kekudusan-Nya di antara mereka”. Artinya Allah masih memberi ruang kepada manusia saat ada pertobatan.

Demikian juga, kekudusan manusia bisa dikembalikan manakala manusia mau kembali kepada Allah. Kitab Kejadian melukiskan Roh Allah melayang-layang dan berujung pada penciptaan. Injil Yohanes mengawali Roh Allah yang adalah Firman hadir dalam ciptaan baru, yakni Yesus Kristus. Allah berinkarnasi dalam diri Yesus untuk mengembalikan manusia mengenakan pakaian rohani yang telah hilang. Firdus adalah gambaran kekudusan sehingga setiap orang masuk ke taman firdaus harus mengenakan pakaian rohani. Pakaian rohani ini didapatkan melalui pertobatan, yakni kembali kepada Allah sendiri. Menggapai pakaian rohani itu tentu dengan sebuah usaha keras, bahkan dengan derita. Firdaus kembali didapat manakala manusia kembali kepada Allah. Lukas menggambarkan kembali pakaian rohani pada diri orang yang disalib bersama Yesus. *Kata Yesus kepadanya: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus."* Allah mengembalikan kesucian manusia yang hilang. Pakaian rohani kembali dikenakan dalam diri orang yang bertobat ini seperti orang yang disalib bersama Yesus itu. Artinya Allah terbuka kepada setiap orang untuk kembali mengenakan pakaian kekudusan, asal manusia mau kembali kepada didikan Allah.

Apakah mungkin manusia sekarang bisa menggapai kesucian yang telah hilang itu? Pertanyaan itu menjadi refleksi bersama dalam mengurai nilai kekudusan di zaman yang sudah sekular ini. Bagaimana mungkin manusia sekular mampu kembali menggapai kekudusan itu, sementara peristiwa penyaliban hanya sekali saja dalam diri Yesus. Peristiwa tragis itu tidak mungkin dapat terulang lagi. Akibatnya, kesempatan menebus kesalahan seperti orang disalib tidak memungkinkan lagi.

Menjawab kegelisahan manusia ini, Thomas Merton memberikan sebuah permenungan yang mungkin bisa menjadi cara manusia kembali menggapai kekudusan yang telah hilang itu. Ia mengatakan, *"The eyes of the saint make all beauty holy and the hand of the saint consecrate everything to touch to the glory of God, and the saint is never offended anything and judges no man's sin because he has not known sin"*. Thomas Merton mengajak untuk menjadi suci dengan tidak mudah tersinggung dan mengadili dosa orang lain. Gereja telah mengajarkan soal sakramen pengakuan dosa. Sakramen itu menyucikan manusia dari ikatan dosa dan manusia harus menjaga kesucian itu. Artinya manusia harus terus menyucikan diri segera dan sesering mungkin melalui sakramen pengakuan dosa saat manusia jatuh kembali. Allah akan selalu terbuka kapan pun manusia kembali kepada Allah.

Konkritnya, Thomas Merton mengajarkan bahwa manusia suci saat mereka mampu menampilkan belas kasih kepada sesama. Ia mengatakan, *"He knows the mercy of God and he is on earth to bring that mercy to all men"*. Ketika manusia ambil bagian dalam belas kasih Allah dan menunjukkan kasih kepada sesama, manusia masuk dalam kekudusan. Semua itu adalah Allah sendiri, seperti digambarkan orang Samaria yang baik hati. Lukas 10:33 melukiskan *"Lalu datang seorang Samaria, yang sedang dalam perjalanan, ke tempat itu; dan ketika ia melihat orang itu, tergeraklah hatinya oleh belas kasihan"*. Belas kasih itu bukan persoalan narasi, melainkan aksi nyata tanpa sekat-sekat SARA. Orang Samaria itu telah menunjukkan kekudusan karena ia menjalani dengan belas kasih kepada sesama. Demikian juga, Yesus memberikan sebuah pertanyaan sekaligus penegasan, *"Pergilah dan berbuatlah demikian"* (Luk 10:37). Ini sebuah gambaran sekaligus peluang bahwa kekudusan masih ada, saat manusia menjalankan belas kasih Allah di dunia ini kepada sesamanya.\*\*\*

**RP. Riston Situmorang, OSC**

Dosen Liturgi Fakultas Filsafat UNPAR

Dok. Pribadi

## Tiga Minyak yang Diberkati dan Dikonsekrasi pada Misa Krisma

Ada tiga minyak yang diberkati dan dikonsekrasi pada saat Misa Krisma atau sering disebut dengan Misa Minyak yang dirayakan pada hari Kamis Putih pagi. Di Keuskupan Bandung, Misa Krisma biasanya dirayakan pada hari Rabu sore atau Rabu pagi sesuai dengan ketentuan *Caeremoniale Episcoporum* atau CE 275-276 yang menyatakan bahwa pemberkatan minyak orang sakit dan minyak katekumen serta konsekrasi minyak krisma suci dapat dilakukan sebelum Kamis Putih, mendekati Paskah, dengan tata perayaan Misa Krisma. Karena makna dan nilai penting pastoral dalam kehidupan keuskupan, Misa Krisma hendaknya dirayakan sebagai Misa stasional di gereja katedral atau dapat dirayakan di gereja lain karena alasan-alasan pastoral yang masuk akal. Misa Krisma ini mengungkapkan kesatuan imamat dan kurban Kristus yang terus hadir dalam Gereja. Untuk menunjukkan kesatuan kolegium *presbiterium*, para imam berkonselebrasi dengan Uskup dan hendaknya mereka datang dari berbagai belahan keuskupan (bdk. CE 174). Dalam Misa tersebut, minyak yang dikonsekrasi adalah *oleum ad sanctum chrismae* (minyak untuk krisma suci), dan ada dua minyak yang diberkati yakni *oleum infirmorum* (minyak orang sakit), dan *oleum catechumenorum* (minyak katekumen).

### **Oleum ad Sanctum Chrismae (SC)**

Minyak yang pertama adalah *oleum ad sanctum chrismae* atau minyak untuk krisma suci. Minyak krisma suci yang dikonsekrasi oleh Uskup digunakan untuk mengurapi orang yang baru dibaptis, untuk memberi materai calon-penerima sakramen penguatan, dan untuk mengurapi tangan para imam dan kepala uskup pada tahbisan mereka, serta juga dalam ritus-ritus pengurapan yang terkait dengan dedikasi gereja dan altar. Pemakaian istilah *consecratio* atau konsekrasi menunjukkan

tingkatan yang lebih utama dibanding minyak yang lain dengan sebutan *benedictio* atau pemberkatan. Maka, kata konsekrasi dipakai untuk minyak krisma suci sedangkan kata pemberkatan dipakai untuk minyak yang lain. Menurut tradisi Liturgi Latin, pemberkatan minyak yang akan dipakai untuk mengurapi orang sakit dilakukan sebelum berakhirnya doa syukur agung sedangkan pemberkatan minyak katekumen dan konsekrasi minyak krisma suci dilakukan setelah komuni. Namun demikian, seluruh ritus pemberkatan tersebut dapat dilaksanakan setelah Liturgi Sabda untuk alasan-alasan pastoral (bdk. CE 277).

Ritus pemberkatan dan konsekrasi minyak dimulai setelah ritus Doa Umat selesai dan pada saat itu Uskup duduk di kursinya dan mengenakan mitra. Para diakon dan pelayan yang ditunjuk untuk membawa minyak, atau bila mereka ini tidak ada, beberapa imam dan pelayan, bersama dengan umat beriman yang akan membawa roti, anggur, dan air, berarak masuk ke ruang ganti atau tempat lain di mana minyak dan persembahan-persembahan lain telah disiapkan. Ketika kembali ke altar, mereka mengikuti urutan berikut: pertama, pelayan yang membawa wadah balsam, jika uskup menghendaki untuk mencampurkannya ke dalam minyak krisma; kemudian pelayan dengan wadah berisi minyak katekumen, jika minyak itu hendak diberkati; pelayan yang membawa wadah berisi minyak orang sakit; dan terakhir, seorang diakon atau imam yang membawa minyak untuk minyak krisma suci. Para pelayan atau umat beriman yang membawa roti, anggur, dan air bagi perayaan Ekaristi mengikuti di belakang mereka. Selama prosesi di dalam gereja, kor menyanyikan madah *O Redemptor* atau lagu lain yang sesuai. Diakon yang membawa wadah minyak untuk krisma menunjukkannya kepada uskup, sambil mengucapkan dengan suara keras atau

menyanyikan *oleum ad sanctum chrismae* atau minyak krisma suci. Uskup menerima wadah itu dan memberikannya kepada salah satu diakon yang membantunya untuk meletakkannya di meja yang sudah disiapkan untuk itu. Setelah itu, Uskup mengkonsekrasi minyak krisma suci dengan ajakan doa, hening sejenak untuk doa pribadi, menghembusi minyak krisma suci tersebut dan memberikan berkat atas minyak krisma.

### **Oleum Infirmorum**

Minyak yang kedua adalah *oleum infirmorum* atau minyak orang sakit. Minyak orang sakit digunakan untuk membawa penghiburan dan dukungan bagi orang sakit dalam penderitaan dan kelemahan mereka. Melalui pengurapan minyak orang sakit ini, kita memohon kepada Allah Bapa sebagai sumber segala penghiburan agar berkenan menyembuhkan orang-orang sakit dan mendengarkan doa yang penuh iman. Melalui berkat-Nya yang suci, minyak orang sakit tersebut menjadi obat bagi mereka yang akan diurapi dengannya, memberi kekuatan kepada jiwa raga mereka, serta menghilangkan segala derita dan penyakit.

Konsili Vatikan II menegaskan bahwa “Pengurapan Orang Sakit” bukanlah suatu sakramen yang dikhususkan bagi mereka yang berada di ambang kematian. Maka apabila seorang beriman mulai berada dalam bahaya kematian, entah karena sakit entah karena usia lanjut, di situlah saat yang tepat untuk menerima pengurapan ini.” Pelaksanaan sakramen ini merupakan urusan seluruh umat: “Dengan pengurapan orang sakit dan dengan doa para imamnya, seluruh Gereja menyerahkan orang sakit kepada Tuhan yang menderita dan dimuliakan, sambil memohon agar Ia berkenan, meringankan penderitaan mereka serta menyelamatkan mereka (bdk. Yak 5:14-16). Lebih dari itu, Gereja mendorong orang-orang sakit agar dengan sukarela menggabungkan diri pada sengsara dan wafat Kristus (bdk. Rm. 8:17; Kol 1:24; 2Tim. 2:11-12; 1Ptr. 4:13) dan dengan demikian memberikan sumbangan kepada kesejahteraan seluruh umat Allah.

### **Oleum Catechumenorum**

Minyak yang ketiga adalah *oleum catechumenorum* atau minyak katekumen. Minyak katekumen digunakan di dalam persiapan katekumen untuk pembaptisan mereka. Minyak ini berguna untuk memberikan keteguhan kepada para katekumen yang diurapi dengannya sehingga mereka menerima kebijaksanaan dan kekuatan ilahi, semakin memahami Injil Kristus. Melalui minyak tersebut, kita memohon kepada Allah agar mereka dapat menempuh jalan hidup kristiani dan pantas diangkat menjadi anak-anak-Nya, serta menemukan kegembiraan karena kelahiran baru dan hidup dalam Gereja-Nya.

Pada abad-abad pertama Kekristenan, sakramen-sakramen inisiasi diberikan kepada mereka yang menginginkannya setelah menjalani masa katekumenat. Masa ini ditandai dengan pertemuan doa, puasa, berkat dan pengusiran setan. Pada masa tersebut, para katekumen dipanggil untuk mewujudkan keinginannya dengan melakukan pertobatan dalam hidupnya. Meskipun demikian persiapan yang dilakukan tidak sekedar persiapan kateketis saja tetapi juga perayaan liturgis. Setiap katekumen mengalami empat periode waktu dan tiga tahap ritual untuk Inisiasi orang dewasa, yang merupakan pembaruan dari sumber *Traditio Apostolica*, Hippolitus yang ditulis tahun sekitar tahun 217. Empat periode waktu yakni masa evangelisasi dan prakatekumenat, masa katekumenat, masa pemurnian dan pencerahan, masa pendalaman iman atau mistagogi; dan tiga tahap ritual yakni ritual penerimaan menjadi katekumen, ritual pemilihan dan penulisan nama, penerimaan Pembaptisan, Penguatan, Ekaristi (Inisiasi).

Demikianlah ketiga minyak yang diberkati dan dikonsekrasi dijelaskan secara singkat. Semoga minyak-minyak tersebut dapat berfungsi sesuai dengan makna dan pemakaiannya sebagai simbol bahwa Kristus hadir dalam hidup kita untuk senantiasa menyelamatkan.\*\*\*

# Berinteraksi, Mengenal dan Menghormati

Sinode para Uskup akan diadakan pada tahun 2023. Sifat dari sinode sendiri adalah berjalan bersama. Sinode para Uskup mengangkat tema persekutuan, partisipasi dan keputusan. Melalui proses sinode, Gereja diajak untuk mendengarkan semua orang karena itu diadakan sinode dari berbagai tingkatan agar mendengarkan dari bawah. “Pada tingkat dekanat yang kita bahas berkaitan dengan dialog Gereja dan masyarakat mengenai kehidupan bersama dan keberagaman. Semoga kehadiran dialog ini memberi inspirasi dan menjadi semangat bagi kita untuk membangun persaudaraan,” demikian disampaikan RD. Antonius Haryanto, Dekan Dekanat Priangan membuka diskusi pada 10 Februari 2022 pk 19.00 – 20.30 via ruang zoom dan kanal youtube Paroki Bunda Maria Cirebon.

Dalam rangkaian Pra Sinode Keuskupan Bandung, Dekanat Priangan mengadakan “Dialog Budaya dan Agama” dengan menghadirkan narasumber I Made Astawa Putra, S.T, Ketua Yayasan Saraswati & Pengurus PHDI Wil. Kota Cirebon, Dr. KH, Marzuki Wahid, M.A., Rektor Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) Cirebon, YB. Sugianto aktivis dan Ketua Pemuda Katolik cabang Cirebon serta Cici Situmorang, S. IP, S.Pd pendiri *Inspiration House* sebagai moderator.

I Made Astawa Putra membagikan kisah-kisah tentang kehidupan umat Hindu khususnya di daerah Cirebon, antara lain bagaimana pendidikan agama bagi anak-anak yang beragama Hindu dan sistem penilaiannya di sekolah. Semoga kurikulum pendidikan akan lebih mengedepankan keberagaman. “Di dalam ajaran agama Hindu ada prinsip-prinsip kehidupan dalam Tri Kaya Parisudha yang mengajarkan bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia (bersosialisasi dengan orang lain, negara) serta hubungan manusia dengan lingkungan alam. Dalam kurikulum pendidikan juga diperkenalkan keberagaman dan aksi sosial lintas agama. Umat Hindu sebagai minoritas berusaha menyesuaikan dan memahami dengan budaya dimana kami tinggal,” pungkasnya.

YB. Sugianto dari Pemuda Katolik cabang Cirebon membagikan beberapa dinamika mengenai keberagaman antara lain masih ada dari umat Katolik sendiri yang masih takut untuk bergabung terlibat langsung dengan umat beragama lain. “Padahal dengan berinteraksi dengan umat beragama lain maka wawasan kita akan lebih terbuka untuk saling memahami terutama agar tidak mudah diadu domba menjelang pemilu,” katanya.

Masyarakat Jawa Barat secara keberagaman merepresentasikan keberagaman agama, kepercayaan dan suku yang lengkap mewakili Indonesia tetapi sayangnya dari berbagai survei Jawa Barat merupakan daerah dengan intoleransi tinggi, buruk dalam mengelola keberagaman, cenderung didiamkan. Sebetulnya dari filosofi budaya yang ada di Jawa Barat mengajarkan toleransi dan multikultural tetapi pengelolaan yang belum baik sehingga masih banyak intoleran dan diskriminasi. Jawa Barat harus belajar dari daerah lain dalam kerjasama antar agama dan kepercayaan. Demikian sebagian *sharing* yang disampaikan Marzuki Wahid mengenai keberagaman khususnya di daerah Jawa Barat.

Salah satu masalah terbesar sekaligus tantangan Indonesia adalah keberagaman. Pasca reformasi semangat keberagaman naik dengan bermunculannya partai politik dan organisasi-organisasi berbasis agama tetapi hal tersebut tidak diiringi dengan pemahaman keagamaan yang inklusif, yang toleran, yang menyadari keragaman kebangsaan sehingga kerangka pandang yang muncul ke arah memburuknya relasi antar agama dengan antara lain munculnya perda-perda berbasis agama. Karena itu perlunya pendidikan multikultural untuk mengenal dan memahami agama lain, memahami perbedaan sejak dini, bukan hanya sekedar simbolisasi. Pemahaman agama harus didasarkan pada keberagaman yang ada di masyarakat Indonesia. Demikian pemaparan Marzuki tentang tantangan keberagaman di Indonesia yang harus dicermati.\*\*\*

## Vaksin *Booster* IATOP di BSA



Ikatan Alumni St. Aloysius Bandung (IATOP) bekerjasama dengan Kesdam III Siliwangi, Ruang Kolaborasi, sebagai penyedia vaksin dan Kuria Keuskupan Bandung menyelenggarakan pemberian vaksin dosis ketiga (Booster) di Gedung Bumi Silih Asih, Jl Moh. Ramdan no. 18 Bandung, Minggu 13 Februari 2022.

Di buka dengan doa bersama dipimpin oleh Suster Morta Sihite, SS.CC pada pukul 07.45 WIB, kegiatan Vaksinasi Booster *Astrazeneca* berlangsung tertib dan teratur hingga pukul 17.00 WIB. Tim lapangan dari Alumni IATOP bersama tenaga *Screening* dari Fakultas Kedokteran Maranatha Bandung dan tenaga medis termasuk para dokter vaksinator yang tergabung dalam IATOP MEDIS memberikan pelayanan maksimal, sehingga kegiatan pemberian vaksin *Booster* kali ini terlaksana dengan lancar.

Paulus Wijaya Prananta, ketua panitia *Booster* IATOP mengungkapkan, tujuan penyelenggaraan *Booster* ini untuk ikut mempercepat pemberian vaksin dosis ketiga kepada masyarakat, juga memberikan perlindungan semaksimal mungkin dari virus yang sedang berkembang saat ini bagi masyarakat pada umumnya. Selain diikuti oleh para Alumni St. Aloysius dan staf pekerja

Keuskupan Bandung beserta jajarannya, IATOP juga turut mengundang rekan-rekan dari IKA Santa Angela Bandung, IKA Santa Maria 1 dan Santa Maria 2 Bandung, AAJI Bdg/KEKL & IKAMI, juga Satgas UFC-19 UNPAR Bandung.

Ketatnya pemantauan kesehatan peserta vaksin kali ini terlihat juga dari hadirnya dokter ahli/dokter spesialis untuk mendampingi jalannya pemeriksaan para peserta vaksin yang mempunyai riwayat penyakit khusus dan beberapa kasus kesehatan yang muncul di lapangan. Disamping itu, Tim Pelayanan Tenaga Kesehatan dari Palang Merah Indonesia (PMI) pun siaga di lokasi.

Alexandrina Emeritha P, Ketua PMI Kecamatan Regol Bandung menegaskan bahwa pihaknya akan sangat bersedia dan senang jika dapat membantu memberikan pelayanan kesehatan yang dibutuhkan. Pada *Booster* IATOP kali ini pihaknya hanya menerjunkan 4 orang tim medis yang berjaga untuk kemungkinan buruk yang tidak diharapkan. “Karena IATOP sudah mempunyai tim medis khusus, jadi untuk tenaga pengecekan suhu, tensi dan *screening*, bahkan vaksinator sudah mereka siapkan sendiri, maka tim kami hanya berjaga apabila dibutuhkan, untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan terburuk yang biasa terjadi setelah pemberian vaksin.”

Apresiasi juga disampaikan secara khusus oleh perwakilan Polsek Regol, Umar L dalam kunjungannya guna mengawasi kelancaran jalannya kegiatan *Booster* IATOP Minggu pagi. Umar mengatakan pihaknya sangat berterimakasih kepada Ikatan Alumni St. Aloysius Bandung dan Keuskupan Bandung yang telah ikut melaksanakan program percepatan vaksin dan mendukung Program Nasional Pemerintah. “Mudah-mudahan *herd immunity* penduduk kota Bandung meningkat dan Covid varian *Omicron* cepat berlalu dari Kota Bandung.” \*\*\*

RS Santo Borromeus

## Hari Orang Sakit Sedunia Ke-30

Pembacaan Pesan Bapa Suci Paus Fransiskus sekaligus tema untuk Hari Orang Sakit Sedunia (HSD) ke-30 “Hendaklah Kamu Murah Hati, Sama Seperti BapaMu Adalah Murah Hati” mengawali perayaan Misa HOSD di RS Santo Borromeus (RSB). Misa dipersembahkan oleh Uskup Bandung Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC pada 11 Februari 2022 di auditorium gedung Carolus Lt. 7 RSB

Dalam homilinya Bapa Uskup menyampaikan perumpamaan seorang pasien yang sudah lama menjalani terapi tapi belum sembuh karena pasien hanya mendengar namun tidak sungguh melaksanakan saran tenaga kesehatan (nakes). Suatu kesalahan bisa terjadi karena kurang perhatian dan tidak mau mendengar. Disarikan dari Injil Markus 7 :31-37 tentang seorang tuli dan gagap lalu bisa bicara lancar dan akhirnya ikut mewartakan kabar suka cita Allah, karena orang tersebut mendengar dan percaya akan Yesus. Sebaliknya bagi nakes selain merawat dan menyembuhkan juga harus mendengar apa yang disampaikan suara hati pasien, dengan demikian ada keterlibatan karya Allah dalam

proses penyembuhan.

Pada sambutan penutup Direktur Utama (Dirut) RSB dr. Chandra Mulyono, Sp.S menegaskan bahwa RSB merupakan bagian dari Gereja dan terus melestarikan budaya Kristiani, profesional dan melibatkan dimensi sosial, fisik dan psikis. Pelayanan RSB selalu berusaha mempertahankan keseimbangan dimensi-dimensi tersebut. Sebagai perpanjangan tangan Gereja, RSB komitmen mewujudkan pelayanan murah hati, sekaligus mohon doa dan dukungan dalam masa-masa sulit sekarang ini.

Sebelum berkat penutup Mgr. Antonius Bunjamin Subianto, OSC berkenan menyampaikan cinderamata kepada satu perwakilan pasien, selanjutnya Direksi memberikan cinderamata kepada perwakilan pasien di ruang rawat inap, dilanjutkan oleh perawat untuk seluruh pasien rawat inap di setiap ruangan. Pelaksanaan Misa HOSD dilaksanakan dengan prokes ketat, undangan sangat terbatas, umat yang lain menyaksikan langsung melalui kanal youtube. \*\*\*

Yes Sugimo





*Paroki Santo Yohanes Pembaptis Ciamis*

## Tahun Baru Imlek : Bazar Budaya Kampung Lebak

Perayaan tahun baru Imlek di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, kali ini cukup meriah. Warga keturunan Tionghoa, umat paroki Santo Yohanes Pembaptis Ciamis bersama masyarakat sekitar menggelar kegiatan Bazar Budaya Kampung Lebak, Minggu (6/2/2022) di halaman Gereja Santo Yohanes Pembaptis Ciamis.

Dalam kegiatan ini sejumlah atraksi beberapa budaya ditampilkan. Seperti penampilan angklung yang merupakan budaya asli Indonesia, ditampilkan oleh grup dari umat paroki Santo Yohanes Pembaptis Ciamis. Ada juga atraksi barongsai profesional dan naga liong sebagai kesenian khas perayaan Imlek. Atraksi barongsai ini cukup jarang di Ciamis apalagi selama 2 tahun pandemi ini. Sehingga banyak masyarakat sekitar yang antusias untuk hadir dan menyaksikan penampilan dari barongsai tersebut. Ada juga kesenian marawis Al Mustofa dan tarian sufi. Selain itu juga ada bazar baju murah dan bazar sembako murah khusus warga kampung Lebak Kelurahan Ciamis. Tentu saja pemandangan ini berbeda dengan dua tahun yang lalu.

Kegiatan inipun dihadiri oleh pejabat pemerintahan salah satunya dihadiri Bapak Bupati Ciamis Herdiat Sunarya. Kehadiran Bapak Bupati dalam kegiatan ini untuk mengapresiasi terselenggaranya kegiatan ini di

kota Ciamis. Bazar Budaya ini membuktikan keanekaragaman budaya dan agama serta toleransi warga Kampung Lebak yang terus terjaga. Di lokasi ini juga terdapat masjid, kelenteng dan gereja yang saling berdekatan.

"Masyarakat disini memiliki toleransi yang luar biasa. Melaksanakan ibadah masing-masing dengan tenang. Selalu menjaga kerukunan," ujar Herdiat.

Kegiatan ini bisa membuktikan kepada Indonesia dan dunia bahwa di Ciamis ini sangat toleransi terhadap kerukunan umat beragama. Menurut Herdiat tidak semua daerah bisa seperti di Ciamis ini. "Harapan ke depan terus jaga dan tingkatkan," tutur Herdiat.

Sementara itu, Muhamad Ansoryadi, panitia sekaligus Ketua RW setempat mengatakan. Kegiatan Bazar Budaya Kampung Lebak ini diikuti oleh tiga RW di Kelurahan Ciamis.

"Dalam rangka bazar budaya, Imlek dan Kebinekaan. Disini ada kelenteng, gereja dan mesjid saling berdekatan. Jadi toleransi antar umat beragama. Harapan ke depan, ini bisa terus terjaga meski berbeda agama tapi saling bersilaturahmi," pungkasnya.\*\*\*

*Fr. Gregorius Dimas Arya Pradipta*

*Bumi Silih Asih*

## Musyawarah Program Kerja

Kecamatan Regol, Kota Bandung menyelenggarakan Musyawarah Rencana dan Pembangunan (Musrenbang) tahun 2022 (8/2/2022). Bumi Silih Asih, Kantor Keuskupan Bandung yang berada di wilayah Kecamatan Regol, Kelurahan Ciateul dipilih sebagai tempat berlangsungnya musyawarah tingkat pemerintahan ini. Kembali gedung BSA ini dimanfaatkan dan memberi kontribusi bagi pemerintah/masyarakat di mana tempat gedung ini berada.

Musrenbang Kecamatan Regol ini mengambil tema “Memantapkan Kualitas Infrastruktur dan Lingkungan dalam Mendukung Perekonomian Kota menuju Kota Bandung yang Unggul, Nyaman, Sejahtera dan Agamis”. Selain dilangsungkan secara tatap muka yang diikuti hampir 70 peserta, acara ini juga dilakukan secara *online* melalui zoom, diikuti berbagai instansi dan pribadi, seperti kelurahan-kelurahan yang ada di Kecamatan Regol. Mereka yang hadir secara langsung dalam acara ini diantaranya Camat, perwakilan DPRD Kota Bandung, segenap Muspika Kecamatan Regol, sedangkan secara *online* antara lain Ketua DPRD Kota Bandung, Bappelitbang, Dinas Lingkungan Hidup dan personil-personil aparat kecamatan.

Musrenbang ini merupakan program kerja tahunan Kecamatan Regol yang didasarkan pada temuan permasalahan-permasalahan yang terjadi di 7 kelurahan. Sebelumnya telah dirumuskan 71 usulan atau temuan permasalahan, dan semuanya dipaparkan serta didiskusikan bersama dalam Musrenbang ini. Hadir sebagai narasumber pemaparan dan diskusi Ketua Litbang Kecamatan Regol, Yuliani ST (DPKP3), Sampurno (Disnaker), Melky Koswara (Dinas Sumberdaya Air dan Bina Marga) dan Harry Hartawan (Dishub).

“Hasil musrenbang dari 7 kelurahan yang ada di Kecamatan Regol, ini terkumpul 71 usulan. Kemudian nanti pada tingkat kecamatan akan disortir menjadi beberapa usulan program dengan mempertimbangkan skala prioritas, sehingga akan menjadi rekomendasi pada tingkat Pemerintah Kota. Pada tingkat Kota pun nanti akan disortir, dipilih kembali menjadi beberapa prioritas yang tentunya disesuaikan dengan anggaran,” demikian Iwan Sumaryana, Camat Regol menjelaskan alur hasil Musrenbang ini.\*\*\*

deBritto



## Paroki Bangkit



Pelataran Wisma Maria Vianney, Jl Karmel 1 Lembang terlihat ramai pada Minggu pagi. Pemanfaatan taman kecil di depan bangunan wisma menjadi Taman Doa Vianney, kini dimeriahkan pula oleh hadirnya stand-stand makanan dan minuman di sekitar pekarangan wisma yang menambah semarak suasana.

“Terlihat ramai, karena Wisma Vianney memang menjadi titik kumpul umat Paroki sesudah Misa, untuk saling bertegur sapa dan melakukan beberapa aktifitas kategorial yang kebetulan dijadwalkan sesudah Misa.” Begitu penjelasan Diakon Ignasius Oktavianus R.P menanggapi 'situasi ramai' hari itu yang ditemui usai perayaan Misa, Minggu pagi, 6 Februari 2022. Ia pun menuturkan bahwa situasi 'ramai' ini buah dari gagasannya bersama Pastor Paroki, RD. Dominikus Adi Kristanto, yang membentuk sebuah gerakan untuk membantu perekonomian umat yang terdampak Pandemi.

'5 Roti 2 Ikan' adalah sebuah gerakan yang terinspirasi dari 'Koin Kasih' dan sistem 'patungan' dari umat untuk umat juga menjadi konsep dari gerakan 5 Roti 2 Ikan ini. Paroki menyediakan kotak 5 Roti 2 Ikan untuk umat yang ingin berdonasi, kotak tersebut dapat dikumpulkan pada tanggal 7 setiap bulannya

melalui Ketua Lingkungan. Kemudian, dana yang sudah terkumpul akan diserahkan kepada PSE Paroki sebagai penanggung jawab, untuk pengalokasian dana selanjutnya. “Sesuai arahan dan himbuan Bapak Uskup, dana yang sudah terkumpul digunakan untuk bantuan dana pendidikan umat, dana kesehatan umat dan karya karitatif lainnya” tambahnya.

Selain itu, Pastor Adi bersama Diakon Ignas juga menggagas kegiatan Bazaar UMKM setiap akhir pekan, untuk memajukan kembali dan memutar roda perekonomian umat yang mulai tersendat, dikarenakan pandemi yang berkelanjutan. Bertempat di pelataran depan Wisma Vianney, Pastor Adi membuka kesempatan untuk umat yang ingin berjualan. Saat ini UMKM yang sudah bergabung dan rutin berjualan ada sembilan usaha, masih didominasi produk makanan dan minuman, tapi ada pula yang menjual tanaman dan kerajinan tangan. Diakon Ignas kembali menegaskan bahwa tidak menutup kemungkinan bagi para pelaku usaha jasa untuk bergabung dalam UMKM Karmel ini. “Cukur rambut, misalnya. Bisa juga bergabung disini, buka praktek disini. Apapun pelaku usaha yang sekiranya bisa dilakukan disini, kami sediakan tempatnya,” tegas Diakon Ignas.

Sebagai kelanjutannya, Bazar UMKM akan terus hadir meramaikan akhir pekan di Wisma Vianney. Gerakan 5 Roti 2 Ikan ini nantinya juga akan menggantikan kotak Aksi Natal dan Aksi Puasa Pembangunan (APP). Umat cukup mengisi kotak 5 Roti 2 Ikan saja seperti biasa, namun intensinya yang berbeda.

Menutup penjelasannya, Diakon Ignas mewakili Pastor Adi juga berharap, semoga gerakan UMKM Karmel, dan Kotak '5 Roti 2 Ikan' ini bisa terus berjalan, sehingga harapan yang bertujuan untuk membantu umat bisa benar-benar terwujud. Untuk bersama-sama saling mendukung menuju “Ekonomi Umat Tumbuh, Paroki Berkembang”.\*\*\*

# Rehabilitasi NAPZA Sekar Mawar Berstandar SNI



Program Rehabilitasi NAPZA merupakan salah satu upaya pemulihan pecandu atau penyalahguna NAPZA agar dapat berfungsi kembali di masyarakat sebagai manusia yang produktif dan mempunyai fungsi dan perannya sendiri. Agar dapat memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat, maka sebuah Panti Rehabilitasi harus memiliki standar yang harus dipenuhi. Standar rehabilitasi NAPZA yang berlaku di Indonesia saat ini adalah SNI 8807-2019 yang mengatur tentang penyelenggaraan layanan rehabilitasi bagi pecandu, penyalahguna, dan korban Penyalahgunaan Narkotika, Psicotropika, dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA).

Panti Rehabilitasi Sekar Mawar, yang berada di bawah naungan Keuskupan Bandung, pada tahun 2021 ini telah berhasil mencapai standar pelayanan sesuai dengan SNI 8807-2019. Pencapaian standar sesuai SNI tentu saja tidak mudah, karena harus melalui serangkaian kegiatan dan proses hampir sepanjang tahun 2021.

Sejak bulan April - Oktober 2021 BNN telah melaksanakan kegiatan Asistensi Standarisasi Layanan Rehabilitasi pada 32 lembaga rehabilitasi di 14 Propinsi di Indonesia. Di Propinsi Jawa Barat, Yayasan Sekar Mawar merupakan satu-satunya Lembaga yang mendapatkan pendampingan dan asistensi SNI dari BNNP Jawa Barat dan BNN Kota Bandung.

Deputi Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional (BNN), melalui Direktorat

Penguatan Lembaga Rehabilitasi Komponen Masyarakat (PLRMKM), pada bulan Oktober 2021, juga telah melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan SNI 8807-2019 di Panti Rehabilitasi NAPZA Sekar Mawar.

Selanjutnya pada bulan November 2021, tim komite teknis, yaitu tim penilai yang ditunjuk oleh BNN, melakukan evaluasi/penilaian standarisasi Panti Rehabilitasi sesuai SNI 8807-2019. Penilaian standarisasi meliputi : persyaratan kelembagaan, sarana prasarana, sumber daya manusia, serta program layanan rawat inap dan rawat jalan.

Serangkaian kegiatan tersebut pada akhirnya menghasilkan rekomendasi capaian SNI 8807-2019. Melalui surat tanggal 21 Januari 2022 Panti Rehabilitasi Yayasan Sekar Mawar telah berhasil lolos untuk Layanan Sosial SNI tipe 3. Tim dari BNNP Jawa Barat juga berhasil mendapatkan penghargaan dari Kepala BNN RI sebagai Satuan kerja dengan Penyelenggara Rehabilitasi SNI 8807-2019 dengan kategori “Komitmen Terbaik Pada Tahun 2021”.

Hasil pencapaian standarisasi Panti Rehabilitasi sesuai SNI 8807-2019 ini patut disyukuri dan disambut baik mengingat banyaknya persyaratan yang harus dipenuhi di tengah keterbatasan yang ada. Hal ini juga membuktikan bahwa program layanan Rehabilitasi NAPZA di Yayasan Sekar Mawar telah memiliki kualitas yang baik dan dapat diandalkan. Sebagai salah satu bentuk kepedulian gereja terhadap masalah penyalahgunaan NAPZA, Yayasan Sekar Mawar akan selalu berusaha memberikan pelayanan yang terbaik bagi masyarakat.\*\*\*

Anastasia C.  
Pusat Rehabilitasi Sosial  
dan Pencegahan NAPZA

## Primus Inter Pares



Perayaan syukur 100 Tahun Pemberkatan Gereja St. Petrus Katedral Keuskupan Bandung dirayakan sederhana dalam perayaan ekaristi di gereja Katedral sesuai adaptasi kenormalan baru (20/2) dan ditayangkan secara virtual melalui kanal Youtube Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Bandung. Tema yang dipilih pada misa ini adalah **Bertumbuh dalam Masyarakat**.

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC menjadi selebran utama dan didampingi beberapa konselebran, antara lain : RD Yustinus Hilman Pujiatmoko (Vikaris Jenderal Keuskupan Bandung), RP Barnabas Nono Juarno, OSC (Pastor Paroki Katedral), RP Agustinus Agung Riyanto OSC (Prior Provinsial OSC Provinsi Sang Kristus Indonesia), RD Antonius Sulastijana (Ekonom), RD Bernadus Jumiyana (Ketua UNIO Keuskupan Bandung), RP Leo van Beurden OSC, RP Markus Priyo Kusharjono OSC, RP Agustinus Sudarno OSC (Pastor Vikaris Katedral), RD Yohanes a Cruce Kristiono (Pastor yang pernah bertugas di Katedral). Beberapa imam lain turut hadir, salah satunya adalah RD Stanislaus Ferry Sutrisna Wijaya, imam asli Paroki Katedral. Umat yang hadir merupakan undangan terbatas, terdiri dari beberapa imam yang pernah bertugas di gereja Katedral, imam asli paroki Katedral, beberapa imam perwakilan dekanat, perwakilan biarawan biarawati, serta beberapa undangan lainnya. Paduan Suara melantunkan lagu-lagu liturgi dengan baik dan membangun suasana khidmat.

RP Barnabas Nono Juarno, OSC dalam pengantarnya menyampaikan bahwa gereja

Katedral dibangun sangat baik, megah, dan banyak simbol bermakna. Gereja ini telah menjawab kebutuhan iman umat pada zamannya dan mengembangkannya serta menjadi inspirasi bagi orang yang pernah hadir di sini sampai saat ini. Semoga gereja Katedral dapat menampilkan wajah Kristus, kemurahan hati Allah dengan tindakan kasih untuk meringankan beban-beban kehidupan orang banyak dengan landasan spiritual seperti yang tertulis di lengkungan gereja ini: **Marilah KepadaKu, Kamu yang Letih Lesu dan Berbeban Berat**.

Dalam homilinya, Mgr. Anton menyampaikan bahwa gereja Katedral menjadi *Primus Inter Pares* yang menjadikannya sebuah *pilot church*, misalnya dalam perayaan Misa Krisma. Semua petugas liturginya merupakan pilihan-pilihan terbaik dari seluruh paroki Keuskupan Bandung.

Gereja Katedral menjadi yang utama dan teladan bagi paroki lain. Orang-orang yang terlibat dalam koor, asisten imam, koster, petugas administrasi, organisasi, aktivis, serta pegawai adalah orang-orang yang terbaik.

Syukur kepada Allah dalam mewujudkan harapan 100 tahun, gereja Katedral ternyata sungguh telah menjadi berkat bagi banyak umat, hingga menjadi rumah penuh rahmat bagi siapapun.

Bonaventura Ady Hartanto, Ketua Panitia Perayaan 100 Tahun Gereja St. Petrus Katedral Bandung menyampaikan laporan beberapa rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan selama ini. Beberapa kegiatan ditunda berhubung naiknya persebaran virus Covid-19 varian Omicron.

Sesuai Misa, perayaan sederhana menjadi simbol perayaan ulang tahun berupa peniupan lilin ulang tahun sesuai protokol kesehatan, pemotongan tumpeng dan kue ulang tahun, dilanjutkan ramah tamah bagi undangan terbatas di aula, sedangkan umat lainnya yang hadir mendapatkan tanda kasih dari panitia.\*\*\*

# Dekanat Bandung Ber-Sinode



Dekanat Bandung Timur

Pra Sinode Tingkat Dekanat Bandung Barat dilaksanakan di aula gereja St. Laurentius (5/2). Seluruh Paroki di Dekanat Bandung Barat dengan perwakilan masing-masing paroki (St. Ignatius - Cimahi, St. Theodorus - Sukawarna, Bunda Tujuh Kedukaan - Pandu, Santa Maria Fatima - Lembang dan paroki St. Laurentius – Sukajadi) menghadiri acara ini.

Acara dipersiapkan oleh tuan rumah Paroki St. Laurentius. Para panitia ini mempersiapkan acara dengan seksama dengan mengirimkan formulir pendaftaran kehadiran sebelum pelaksanaan. Tim perumus dari tiap paroki mengadakan pertemuan daring untuk mengolah hasil sinode dari masing-masing paroki sebelum proses pra sinode ini dilaksanakan. Hal ini membuat pertemuan berjalan lancar.

Acara diawali dengan misa, kemudian dilanjutkan dengan sarapan dan pembukaan. Panitia menyelenggarakan kegiatan ini secara *hybrid*, baik hadir secara tatap muka maupun melalui aplikasi *zoom meeting*.

Proses penyampaian tema pertama “Gereja yang Berbicara”, dilaksanakan bergantian oleh masing-masing paroki. Ada dua penyampaian yang menarik dan kreatif, yaitu Paroki Santo Ignatius melalui dialog interaktif dan Paroki Santo Laurentius

dalam bentuk puisi yang dibawakan penuh penghayatan.

Proses penyampaian tema kedua: Dialog dalam Gereja dan Masyarakat, mengambil format yang sedikit berbeda, dalam pembahasan dilakukan oleh kolaborasi dua paroki. Hal yang membuat suasana semakin menyegarkan.

Tim Perumus menyusun *draft* hasil rumusan sintesis berdasarkan susunan rumusan awal yang sudah dibuat, hasil temuan-temuan selama proses pra-sinode serta masukan-masukan dari pastor paroki yang hadir. Sentosa Sembiring bertugas menyampaikan hasil tersebut secara maraton.

Dekanat Bandung Timur juga menyelenggarakan Pra Sinode yang dilaksanakan secara tatap muka, bertempat di aula lantai 2 Paroki Salib Suci Kamuning Bandung sesuai protokol kesehatan (12/2). RD Handi Sadeli (Pastor Vikaris Paroki Salib Suci) menyambut dengan baik para tamu Pra Sinode Dekanat Bandung Timur di aula gereja Kamuning. Diakon Kostka memimpin ibadah pembuka pertemuan. Selanjutnya, Dekan Bandung Timur, RP Barnabas Nono Juarno, OSC memberikan pengantar dan arahan pertemuan yang diawali ucapan terima kasih kepada panitia Paroki Kamuning yang telah bersedia menjadi tuan rumah. “Semoga rumusan yang ada memberikan gambaran serta sarana untuk semakin meningkatkan kualitas pelayanan di paroki masing-masing secara kreatif, sesuai situasi dan kondisinya,” ungkapnya.

Pemaparan Sesi 1 disampaikan Sartono (St. Melania), Andri (St. Petrus Katedral) yang menyampaikan jawaban atas lima pertanyaan tentang tema Gereja berbicara. Sedangkan pada sesi 2 disampaikan Endar (St. Odilia) dan Diakon Kostka (Salib Suci)

untuk menyampaikan jawaban atas empat pertanyaan tentang tema Gereja Berdialog. Dalam setiap sesi disediakan pula tanya jawab, usulan dan saran untuk memperdalam hasil rumusan bersama. Beberapa usulan telah dicatat dalam notulensi pertemuan. Tim Perumus Dekanat Bandung Timur akan memperbaiki rumusan final Dekanat Bandung Timur dan akan didampingi Pastor Iwan yang didaulat menjadi redaktur dalam penyusunan rumusan final ini. Pertemuan diakhiri doa penutup, foto bersama dan ramah tamah.

Di antara pelaksanaan di dekanat yang lain, Pra sinode juga dilaksanakan oleh Dekanat Bandung Selatan, yaitu Paroki HTBSPM - Buah Batu, St. Paulus - Mohamad Toha, St. Michael - Waringin, St. Gabriel - Summersari, St. Martinus – Lanud Sulaeman dan Paroki St. Fransiskus Xaverius - Dayeuhkolot. Bertempat di Bumi Silih Asih (4/2/2022), acara ini dihadiri para Pastor Paroki di Dekanat, tim perumus, anggota tim tiap paroki dan para penyaji tampilan visualisasi.

Pertemuan Pra sinode sebagian besar berupa tampilan-tampilan kreasi seni, yaitu presentasi atau visualisasi dari pertanyaan-pertanyaan sinode ini. Visualisasi

merupakan terjemahan atau jawaban dari pertanyaan-pertanyaan sinode. Masing-masing paroki di Dekanat Selatan diberikan satu atau dua pertanyaan dari 10 pertanyaan sinode untuk divisualisasikan dan ditampilkan dalam pertemuan sinode ini. Di antaranya ada yang menampilkan visualisasi drama, tarian, musik, dan puisi. Sebagian besar visualisasi ini mengiringi dokumentasi video-video kegiatan di paroki yang ditayangkan. Di samping visualisasi tersebut, setiap paroki juga telah menyiapkan video-foto kegiatan yang terkait dan menjadi jawaban pertanyaan-pertanyaan sinode.

Dari penampilan dan tayangan tersebut para perumus memberikan penilaian, demikian juga para peserta mengomentari dan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan. Tim perumus kemudian akan merumuskan jawaban-jawaban pertanyaan sinode tingkat dekanat ini dan akan menyampaikannya ke tingkat keuskupan. Pertemuan pra sinode ditutup dengan perayaan Ekaristi dipimpin oleh Pst. Yustinus Hilman P, Vikjen Keuskupan Bandung yang telah hadir juga sebelumnya dalam pra sinode ini.\*\*\*

*Eddy, deBritto*



# Menerima Perbedaan sebagai Wujud Toleransi Sejati



Pada tahun 2022 ini, Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan merayakan *dies natalis* ke-53. Tema yang diusung pada perayaan kali ini adalah “Moderasi Beragama untuk Keindahan Hidup Bersama”. Rangkaian acara yang berlangsung pada 15-16 Februari 2022 tersebut diselenggarakan di kampus Jalan Nias 2 (dengan undangan terbatas) dan disiarkan melalui *Youtube*. Pada hari pertama, rangkaian acara dibuka dengan perayaan ekaristi syukur yang dipimpin oleh Mgr. Ch. Tri Harsono, Pr dengan didampingi RP. Onesius Otenieli Daeli, OSC dan RD. Alfonsus Sutarno sebagai konselebran, diiringi koor para frater yang juga merupakan mahasiswa FF. Tampak rektor, beberapa petinggi UNPAR dan dosen fakultas mengikuti misa tersebut.

Dalam homilinya, Mgr. Tri menekankan bahwa tuanya sebuah usia tidak menjamin kebijaksanaan, kebaikan, kecerdasan, atau status. Banyaknya angka usia dalam *dies natalis* bukanlah suatu masalah. bukan soal angka, atau tuanya, tidak menentukan kebaikan, kebijakan, kecerdasan atau status. Ia pun mengingatkan untuk tidak sekadar mencari

kuantitas, melainkan lebih pada kualitas. Dalam konteks ini, semakin berkualitas berarti semakin terbuka dan tidak sekadar “jago kandang”. “Kalau hanya menguntungkan untuk lingkungan dalam saja, saya kira kita tidak berhasil,” ujar Uskup Keuskupan Purwokerto yang pernah mengampu kuliah Islamologi tersebut.

Terkait tema moderasi beragama, ia menyinggung soal “toleransi sejati”. Secara konkret, toleransi sejati tampak dalam menerima realitas perbedaan, bukan sekadar mencari kesamaan-kesamaan. “Akan kecewa agama apapun selalu ingin bertoleransi kalau hanya sekadar mencari persamaan,” tambahnya.

Pada hari kedua, RD. R.F. Bhanu Viktorahadi membawakan *oratio dies* dengan judul “Moderasi Beragama untuk Keindahan Hidup Bersama: Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Buku Teks Pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti Kurikulum 2013”. Dalam pemaparan makalah tersebut, ia melihat bahwa salah satu sarana pewartaan nilai moderasi beragama adalah pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti (PAK). Secara konkret hal ini dapat diperoleh dari buku pelajaran agama yang diterbitkan Komisi Kateketik KWI. Lebih lanjut, dosen tafsir Kitab Suci Perjanjian Lama ini memandang buku teks pelajaran sebagai “titik jumpa” antara pengalaman keberagaman dari peserta didik dan pengajar dengan dunia wacana yang ditawarkan buku tersebut.\*\*\*

Fr. Mario

**RP. Onesius Otenieli Daeli, OSC.**  
Dosen Fakultas Filsafat UNPAR



20 Maret 2022

Minggu Prapaskah III/C

Bacaan: Kel 3:1-8a.13-15; 1Kor 10:1-6.10-12;

Luk 13:1-9

**TUHAN MENGUTUSMU**

Saudara-saudari terkasih,

Saya sangat terkesan dengan dongeng berikut. “Seorang yang sedang melewati hutan melihat seekor serigala yang sudah lumpuh keempat kakinya. Orang itu ingin tahu bagaimana serigala itu dapat hidup terus. Lalu ia melihat seekor harimau datang dengan membawa kijang hasil buruannya. Harimau itu makan sepuasnya dan meninggalkan sisa bagi serigala. Hari berikutnya, Tuhan memberi makan serigala itu dengan perantara harimau yang sama. Orang itu pun mulai mengagumi kebaikan Tuhan yang begitu besar dan berkata dalam hati, “Aku juga akan menganggur di rumah saja dengan penuh kepercayaan kepada Tuhan, karena Ia akan mencukupi segala kebutuhanku!” Ia melakukan niatnya sehari-hari lamanya, tetapi tak terjadi apa-apa. Ketika orang yang malang ini sudah hampir mati, terdengarlah suara, “Hai, engkau orang yang sesat, bukalah matamu pada kebenaran. Ikutilah teladan harimau dan berhentilah meniru serigala yang lumpuh.”

Saudara-saudari, banyak orang menjerit, banyak orang berharap, banyak orang bersandar, banyak orang berdoa kepada Tuhan. Mereka menyampaikan segala keluh kesah, duka nestapa, menyampaikan kesulitan dan penderitaan. Apakah Tuhan peduli? Di antara manusia yang berharap dan berdoa, ada yang tetap setia, tetap percaya, dan tetap berserah tanpa lelah, meski seolah-olah belum/tidak terjadi apa-apa: dia

tetap sakit, tetap miskin, tetap menderita. Namun, ada juga yang lelah, menyerah, marah, bahkan menyalahkan Tuhan. Baginya Tuhan tidak adil, Tuhan tidak peduli, bahkan mungkin akhirnya dia merumuskan bahwa Tuhan tidak ada sehingga tidak perlu lagi berdoa, tidak perlu beragama, dan tidak ada gunanya beriman. Itu semua sia-sia. Katanya: kalau Tuhan ada, Dia pasti sudah menolong saya, Dia tidak akan membiarkan saya menderita terus-menerus.

Melalui bacaan Kitab Suci yang hari ini kita renungkan, kita tahu bahwa Allah sungguh memerhatikan kesengsaraan umat-Nya. Ia ingin membebaskan mereka dari berbagai keluh kesah dan penderitaan. Namun, Allah memiliki cara sendiri untuk memerhatikan dan menyelamatkan umat-Nya. Ia bisa saja langsung mengatasi masalah dan keluhan yang dihadapi, namun Ia pun punya banyak cara lain untuk menyapa dan menyelamatkan umat-Nya, antara lain dengan mengutus seseorang sebagai perantara/mediator/nabi/pewartaw/penyembuh, dan sebagainya. Dalam bacaan pertama ditunjukkan kepada kita bagaimana Musa diutus oleh Allah ke tengah-tengah bangsa Israel sebagai wujud cinta dan perhatian-Nya. Melalui Musa, umat Israel dibawa keluar atau dibebaskan dari perbudakan Mesir.

Dalam bacaan Injil kita mendengar perumpamaan yang disampaikan oleh Yesus tentang pohon ara yang tidak berbuah dan disuruh untuk ditebang saja. Namun, si pengurus kebun masih mau berusaha mengurus pohon itu dengan harapan akan berbuah. Dengan kata lain, pohon ara yang terancam ditebang karena tidak berbuah selamat dari rencana penebangan karena

usaha dan bantuan si tukang kebun. Dalam arti tertentu, si tukang kebun diutus untuk mengurus dan menyelamatkan pohon itu dengan harapan pohon itu menghasilkan buah.

Saudara-saudari terkasih, kita masing-masing dengan segala keprihatinan dan kebutuhan diperhatikan oleh Tuhan, namun dengan cara Tuhan sendiri. Ia menyiapkan dan mengutus pribadi atau pihak-pihak tertentu untuk membantu/menyelamatkan kita dari segala kesengsaraan dan gundah gulana, hanya saja kita barangkali belum/kurang sadar akan segala bantuan yang ada. Tuhan bekerja melalui saudara-saudari, teman-teman, atau melalui berbagai peristiwa yang terjadi di sekitar kita. Lebih dari itu, kita diharapkan menjadi utusan Tuhan yang membawa kebebasan bagi saudara-saudara kita yang sengsara, yang menderita, yang penuh dengan beban hidup, seperti Musa yang diutus ke tengah-tengah umat Israel. Kita pun diutus untuk merawat, memelihara, dan memperkembangkan ciptaan Tuhan sehingga berbuah dan bermanfaat bagi banyak orang, seperti si tukang kebun. Janganlah menjadi pemalas yang hanya mengharapkan belaskasihan, tetapi aktif berkarya untuk membantu diri sendiri dan orang lain. Inilah salah satu wujud tobat yang sungguh konkret, yaitu ketika kita memberi diri dipakai oleh Allah untuk membawa sukacita dan memelihara kehidupan seturut kehendak Allah.

**27 Maret 2022**

**Minggu Prapaskah IV/C**

**Bacaan: Yos 5:9a.10-12; 2Kor 5:17-21;**

**Yoh 15:1-3.11-32**

**JARAK DAN KESADARAN**

Saudara-saudari terkasih,

Dalam bacaan Injil hari ini, kita mendengar kisah seorang bapak dengan dua anaknya. Si anak bungsu baru sadar akan segala kelimpahan dan kemurahan hati bapanya setelah ia pergi ke negeri yang jauh.

Ia baru sadar bahwa di rumah bapaknya banyak makanan ketika ia sedang melarat dan kelaparan. Saat ia bersama dengan bapaknya, ia seperti tidak memiliki apa-apa sehingga ia meminta bagian yang menjadi haknya. Si sulung juga baru sadar bahwa ia memiliki semua yang dimiliki oleh bapaknya karena segala kepunyaan bapaknya adalah kepunyaannya juga, namun ia tidak sadar. Ia marah karena merasa tidak diberi apa-apa; tidak punya sesuatu untuk bergembira dengan teman-temannya. Ia iri terhadap perlakuan bapaknya yang murah hati dan yang menerima kembali adiknya yang sudah memboroskan banyak harta. Si sulung pergi ke ladang, ia pulang namun tidak mau masuk rumah. Dengan kata lain, ada jarak dengan rumah, ada jarak dengan bapaknya, ada jarak dengan pekerjaannya, ada jarak dengan adiknya. Dalam kondisi seperti itu ia disadarkan bahwa bapaknya memerhatikan dia, bapaknya percaya kepadanya, bapaknya mencintai dia dan mengembalikan kepercayaan dirinya.

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak orang yang tidak mengerti akan perhatian dan kontribusi orang lain pada dirinya atau pada pekerjaannya. Setelah ada jarak baru tahu bahwa selama ini ia sungguh diperhatikan. Misalnya, seorang suami baru sadar bahwa masakan istrinya sangat enak dan istimewa ketika selama beberapa minggu harus pergi ke luar kota untuk suatu urusan. Di tempat yang jauh dari rumah, ia baru sadar bahwa ia memang merindukan masakan istrinya, padahal selama ini ia tidak pernah bersyukur apalagi memuji masakan istrinya yang istimewa itu, meski tidak mewah. Contoh lain, seorang anak baru sadar bahwa didikan orangtuanya yang selama ini tegas dan bahkan kadang-kadang keras merupakan wujud perhatian dan cinta supaya anaknya menjadi kuat dan mandiri saat ia sudah terpisah dari orangtuanya dan harus hidup sendirian di kost di suatu kota. Saat bersama orangtua di rumah ia seringkali mengeluh dan marah karena ia merasa

disakiti, atau tidak dihargai, tidak dicintai. Intinya, kadang-kadang kita baru sadar bahwa kita sungguh diperhatikan, dicintai, dididik, diandalkan saat kita berada pada titik terendah hidup ini, yaitu saat kita tidak berdaya atau saat di mana kita sungguh membutuhkan bantuan. Masa tobat, seperti dalam masa prapaskah ini merupakan saat di mana kita ada dalam titik kesadaran bahwa kita membutuhkan belas kasih dan pengampunan Bapa karena kita seringkali menjauh (berjarak) dari-Nya akibat dosa-dosa yang kita perbuat, seperti kesadaran yang muncul dalam diri si bungsu.

Hal lain yang juga penting kita renungkan dan hidupi adalah sikap sang bapak yang tidak terpengaruh oleh emosi, sikap, dan bahkan kesalahan anak-anaknya. Ia tahu bahwa si bungsu meminta bagian, pergi menjauh, dan hidup berfoya-foya. Anak sulung pun marah kepada bapaknya karena menerima kembali adiknya dengan penuh sukacita bahkan diperlakukan istimewa dengan pesta meriah. Si sulung pun marah karena merasa tidak pernah diberi hadiah oleh si bapak. Namun, sang bapak tidak terpengaruh oleh perilaku tidak baik dan tidak bijak dari anak-anaknya. Ia tidak terpancing marah, ia tidak membalas dengan kasar. Sebaliknya, ia tetap pada pendiriannya sebagai seseorang yang murah hati, suka damai, dan penuh pengampunan. Ia tidak mengungkit kesalahan dan kekeliruan masa lalu, namun ia fokus pada masa kini yang penuh sukacita dan rahmat, yaitu anaknya yang hilang sudah kembali sehingga patut disyukuri dan dipestakan. Semoga kita juga mau dan mampu meneladani spiritualitas sang bapak yang murah hati, penuh pengampunan dan penghargaan, meski di tengah situasi yang barangkali tidak menyenangkan. Kita diharapkan tetap menjadi pribadi yang baik meski kita dihadapkan pada situasi yang tidak menyenangkan. Jangan sampai karakter kita yang baik, sikap penuh belas kasih, cinta damai, dan pengampunan dihancurkan oleh

sikap, emosi, dan perilaku buruk orang lain. Semoga sikap kita yang baik membawa orang untuk mau dan berani didamaikan dengan Allah dan sesama, sebagaimana diharapkan oleh Santo Paulus.

**3 April 2022**

**Minggu Prapaskah V/C**

**Bacaan: Yes 43:16-21; Flp 3:8-14; Yoh 8:1-11**  
**MOVE ON**

Saudara-saudari terkasih,

Pengalaman pahit masa lalu seringkali menjadi penghambat untuk maju. Ada orang yang selalu terbayang-bayang pengalaman traumatik masa lalu sehingga masa depan pun terlihat kelabu. Oleh sebab itu, melalui bacaan-bacaan hari ini kita diajak untuk fokus ke masa depan di mana kita menggantungkan harapan yang lebih baik dan lebih cerah. Dalam bacaan pertama, Nabi Yesaya menyampaikan, “Janganlah mengingat-ingat hal-hal yang dahulu, dan janganlah perhatikan hal-hal yang dari zaman purbakala! Lihat, Aku hendak membuat sesuatu yang baru, yang sekarang sudah tumbuh.” Sementara dalam bacaan kedua, Rasul Paulus menegaskan pengalamannya yang dulunya mengejar dan mencari pengikut Kristus untuk ditangkap bahkan dibunuh, “aku melupakan apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku, dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan surgawi dari Allah dalam Kristus Yesus.” Kedua hal ini dilengkapi oleh sabda Yesus kepada si perempuan yang kedapatan berzinah dan terancam mendapat hukuman rajam, “Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang.” Dengan kata lain, hidupilah sebagai manusia baru yang penuh kasih dan bebas dari dosa, tinggallah dalam kasih Tuhan; *move on* dari pengalaman masa lalu yang penuh dengan kekelaman, penuh dengan dosa.

Pada masa tobat ini, kita diajak untuk merenungkan masa lalu hidup kita yang

penuh dengan dosa dan salah, supaya kita berani *move on*, berani bertobat, berani berubah. Kita diajak untuk menata masa depan yang lebih cerah dan bergairah supaya kita menjadi pemenang seperti motivasi dari Santo Paulus. Pengalaman pahit masa lalu justru menjadi pendorong untuk lebih maju. Sebagai seorang dosen, saya beberapa kali bertemu dengan mahasiswa pada mata kuliah yang sama karena pada semester sebelumnya ia dinyatakan tidak lulus karena beragam sebab, antara lain, kehadiran yang tidak memenuhi syarat atau tugas-tugas dan ujian yang tidak dikerjakan dengan baik sehingga nilainya anjlok dan dengan terpaksa harus mengulang lagi. Positifnya adalah, ada beberapa mahasiswa yang pada semester sebelumnya kurang aktif bahkan mungkin banyak bolosnya, sekarang menjadi lebih aktif partisipatif, lebih rajin dan kooperatif. Mereka sungguh sadar bahwa pengalaman pahit sebelumnya jangan sampai terulang lagi. Pengalaman gagal pada semester sebelumnya menjadi motivasi khusus untuk mengikuti pelajaran dengan lebih antusias dan serius. Menurut saya, hal ini merupakan pengalaman dan sikap *move on*, yaitu seseorang yang tidak berhenti pada kesulitan, tidak berhenti pada penyesalan, tidak berhenti pada kesalahan, tidak berhenti pada kegagalan, tetapi berani bangkit dengan penuh optimisme. Hanya orang yang berani bangkit yang tahu maknanya jatuh.

Kata-kata Yesus kepada ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang membawa kepada-Nya seorang perempuan yang kedapatan berzinah, tidak hanya membuat si wanita *move on* dari cara hidupnya yang berlumur dosa karena zinah, tetapi juga membuat para ahli Taurat dan orang Farisi pulang ke rumahnya dengan refleksi. Pada awalnya mereka dengan penuh semangat ingin merajam si perempuan karena kedapatan berzinah seturut hukum Taurat. Mereka pun dengan penuh kebencian ingin mencobai dan menjebak Yesus. Namun, kata-

kata Yesus membuat mereka mundur teratur, “Barangsiapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu.” Kata-kata ini menusuk relung kalbu mereka sehingga mau tidak mau pulang dengan malu. Sikap dan gerak ini pun menurut saya suatu sikap *move on*, yaitu dari orientasi menghukum orang lain yang bersalah ke refleksi diri yang juga tidak luput dari salah dan dosa. Untuk itu, semoga kata-kata dan sikap kita membawa sikap tobat bagi orang lain. Semoga perjumpaan dengan kita, kasih Tuhan terpelihara dalam diri orang lain karena mereka pun beroleh pengampunan dan belas kasih Tuhan. Masa tobat mengajak kita untuk berani berubah, untuk *move on* dari pengalaman masa lalu ke optimisme masa depan yang lebih baik. Kalau kita tetap bertahan pada pengalaman buruk masa lalu, maka kita tidak akan pernah berubah, kita tetap sebagai pendosa, kita tidak merasakan dan mengalami keselamatan.

10 April 2022

Minggu Palma/C

**Bacaan: Yes 50:4-7; Flp 2:6-11; Luk 22:14-23:56**  
**PENTINGNYA KONSISTENSI**

Saudara-saudari terkasih,

Perayaan Hari Minggu Palma merupakan suatu perayaan liturgi Gereja yang sarat akan paradoks, yaitu ada beberapa pertentangan yang menggambarkan realitas kehidupan manusiawi kita. Pada bagian awal perayaan, kita mengikuti proses meriah di mana Yesus disambut sebagai Raja. Ia dielu-elukan, ia dipuji. Murid-murid yang besar jumlahnya mulai bersorak-sorak memuji Allah, karena segala mukjizat yang telah mereka saksikan, “Terpujilah Raja yang datang atas nama Tuhan. Damai di surga, kemuliaan bagi Yang Mahatinggi.” Itulah teriakan mereka. Namun, tidak lama kemudian, puji-pujian ini berubah menjadi hinaan: Salibkanlah Dia! Salibkanlah Dia! Paradoks lain yang bisa kita lihat adalah sikap Pilatus yang tidak

menemukan kesalahan apa pun dalam diri Yesus, namun tetap membiarkan-Nya dihukum karena desakan rakyat banyak. Minggu Palma merupakan perayaan yang menghadirkan kemuliaan dan kehinaan, cinta dan kebencian, eluk-elukan dan cibiran, kehidupan dan kematian.

Meskipun ada begitu banyak paradoks, baik peristiwa kehidupan maupun sikap dan perilaku para tokoh, namun sikap Yesus tidaklah berubah; Ia konsisten dengan panggilan hidup-Nya. Dalam bacaan pertama Ia digambarkan sebagai Hamba Yahwe yang setia dan tabah, sedangkan dalam bacaan kedua sebagai pribadi yang menghampakan diri dan menjadi serupa dengan seorang hamba, sama dengan manusia, yang merendahkan diri dengan taat sampai wafat, sampai wafat di kayu salib. Meskipun di tengah kebencian, cibiran, hinaan, dan permusuhan, Yesus tidak berubah, Yesus tidak berpaling. Ia tetap setia pada misi cinta kasih yang sejak semula Ia bawa dan perjuangkan. Hal ini sungguh berbeda dengan Pilatus yang menyerah pada desakan orang banyak, meski ia sendiri yakin bahwa tuduhan mereka tidaklah beralasan dan jelas salah. Pendirian Pilatus terombang-ambing karena ia sendiri masih membutuhkan dukungan, ia tidak mau kehilangan kepercayaan orang banyak, ia tidak mau jabatannya diserahkan kepada orang lain, ia tidak ingin kehilangan pengaruh. Di sisi lain, Yesus sudah memiliki segala-galanya sehingga Ia tidak merasa kehilangan apalagi gentar terhadap gertakan, godaan, atau bahkan hukuman yang bakal Ia hadapi. Ia tetap pada pendirian-Nya sebagai Hamba yang setia yang penuh belas kasih dan pengampunan sehingga di atas kayu salib pun Ia berkata: “Bapa, ampunilah mereka itu, karena mereka tidak mengerti, apa yang mereka lakukan.”

Kalau kita amati secara seksama dengan mengikuti bacaan-bacaan Sabda Tuhan yang disampaikan hari ini, kita menemukan alur yang sebetulnya konsisten, meskipun wujudnya berbeda. Awalnya Yesus diakui sebagai Raja, di tengah-tengah kisah sengsara dalam proses pengadilan di depan Pilatus, saat Pilatus bertanya kepada Yesus: Benarkah Engkau Raja orang Yahudi?” dan Yesus pun menjawab: “Memang benar katamu itu.” Saat di salib pun Pilatus memberi kesaksian dengan menempatkan sebuah tulisan di atas kepala Yesus: “Inilah Raja orang Yahudi.” Selanjutnya, pada akhir kisah kepala pasukan yang menyaksikan kejadian itu, memuliakan Allah dan berkata: “Sungguh, Orang ini suci!” Dengan demikian, dari awalnya Yesus konsisten sebagai Raja yang suci, yang berbelas kasih, dan yang penuh pengampunan.

Saudara-saudari terkasih,

Yesus Kristus setia dan konsisten mencintai kita, meskipun kita sendiri bisa berubah sikap karena ada begitu banyak gejolak yang muncul dalam hidup kita, baik dari dalam diri sendiri maupun dari luar. Semoga kita juga menjadi pribadi yang konsisten dengan iman dan pilihan hidup kita sebagai pengikut Yesus. Semoga kita tidak mudah berubah, tidak mudah diperdaya oleh berbagai cobaan dan oleh desakan orang banyak. Semoga kita tidak dengan mudah “dibeli” atau pun “dijual” untuk suatu kepentingan yang tidak langgeng. Yesus telah menunjukkan konsistensi hidup dan misi-Nya dari awal hingga kematian-Nya, yaitu mencintai dan menyelamatkan manusia. Itulah panggilan terbesar kita, yaitu mencintai dan menerangi dunia supaya banyak orang selamat dan bahagia.\*\*\*

# emen & entum

## Yuk... Baca Kitab Suci

aduh ya ampun...  
baca beragam buku  
banyak tapi kok  
tidak paham-paham  
juga yaa...?

Eh.. ada si Entum..  
Mau cari buku apa dia?  
ahh... tanya dia aja, barangkali  
ada referensi buku yang bagus  
dan menarik untuk dibaca...

Oh... hallo Emen..  
Aku punya referensi  
buku bagus nih  
untukmu....

Ntum...  
ada buku bacaan  
yang menarik gak?

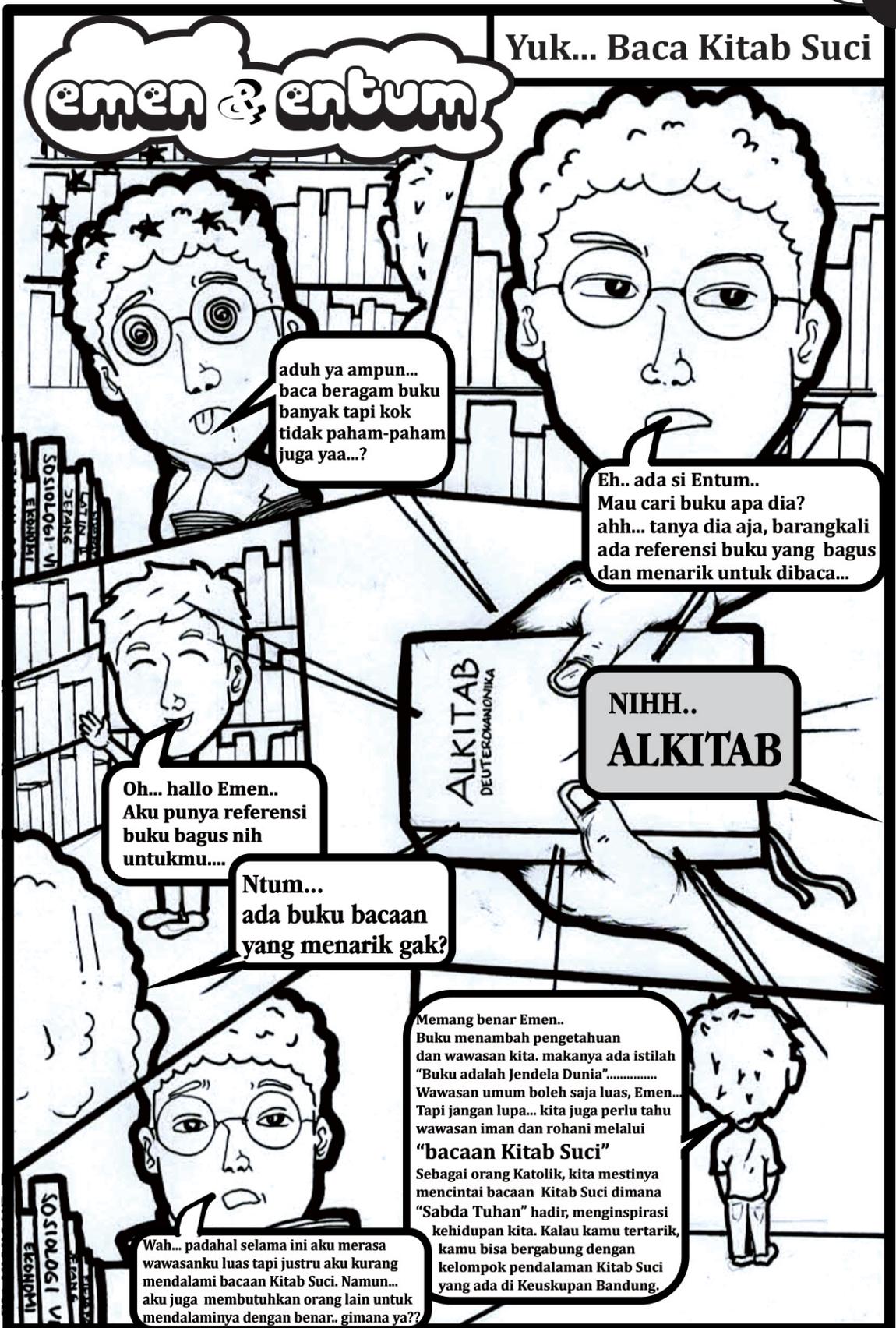
ALKITAB  
DEUTERONOMIKA

NIHH..  
ALKITAB

Memang benar Emen..  
Buku menambah pengetahuan  
dan wawasan kita. makanya ada istilah  
"Buku adalah Jendela Dunia".....  
Wawasan umum boleh saja luas, Emen..  
Tapi jangan lupa... kita juga perlu tahu  
wawasan iman dan rohani melalui  
"bacaan Kitab Suci"

Sebagai orang Katolik, kita mestinya  
mencintai bacaan Kitab Suci dimana  
"Sabda Tuhan" hadir, menginspirasi  
kehidupan kita. Kalau kamu tertarik,  
kamu bisa bergabung dengan  
kelompok pendalaman Kitab Suci  
yang ada di Keuskupan Bandung.

Wah... padahal selama ini aku merasa  
wawasanku luas tapi justru aku kurang  
mendalami bacaan Kitab Suci. Namun...  
aku juga membutuhkan orang lain untuk  
mendalaminya dengan benar.. gimana ya??



# Kami Tidak akan Meninggalkan Rakyat Ukraina



Seorang wanita yang melarikan diri dari invasi Rusia ke Ukraina memeluk seorang anak di sebuah kamp pengungsi di Przemysl, Polandia

Setelah invasi Rusia, banyak orang Ukraina merasa ditinggalkan. Namun seiring perang berlanjut, ada juga ledakan solidaritas dengan rakyat Ukraina, dari Eropa dan di seluruh dunia. Paus Fransiskus telah menyerukan hari yang didedikasikan untuk kedekatan dengan penderitaan rakyat Ukraina: “Tuhan bersama para pembawa damai, bukan dengan mereka yang menggunakan kekerasan!”

Banyak orang Ukraina merasa ditinggalkan di hari-hari yang dramatis ini. Mereka tidak mau mendengar tentang “harga bensin” karena merasa sudah habis terjual. Mereka tahu bahwa intervensi eksternal dapat memicu konflik yang jauh lebih besar, menghancurkan dunia. Presiden Belarusia Lukashenko bahkan mengatakan bahwa sanksi dapat mendorong Putin ke arah perang nuklir — sebuah skenario yang bahkan tidak ingin kami pikirkan.

Tapi dalam menghadapi serangan Rusia dan ancaman mimpi buruk, solidaritas tumbuh. Invasi negara bebas telah menyatukan Eropa tidak seperti sebelumnya. Eropa, yang begitu terpecah dalam banyak masalah, tidak pernah bersatu seperti sekarang ini: Eropa didukung oleh rakyat Ukraina. Negara-negara tetangga telah membuka perbatasan mereka untuk para pengungsi: Polandia, Hongaria, Rumania, dan Slovakia telah membuka tangan mereka. Negara-negara lain siap menampung mereka yang terpaksa mengungsi. Demonstrasi dan inisiatif untuk perdamaian dan solidaritas dengan Ukraina berlangsung di Eropa dan di benua lain.

Komunitas Kristen, paroki, asosiasi, dan Caritas telah memobilisasi untuk mengirimkan bantuan kemanusiaan dengan segala cara yang memungkinkan. Presiden Zelensky mengatakan bahwa rakyat Ukraina merasakan dukungan Paus Fransiskus. Pada Angelus Minggu (27/2), Paus Fransiskus mengulangi seruannya untuk membungkam senjata, dengan mengatakan bahwa “Tuhan bersama para pembawa damai, bukan bersama mereka yang menggunakan kekerasan!” dan bahwa “orang biasa menginginkan perdamaian.” Ada solidaritas seperti itu di wajah anak-anak, wanita, dan orang tua, yang melarikan diri dengan berjalan kaki atau dikurung di tempat penampungan, berdoa dengan wajah kecewa, atau yang berada di samping mereka yang jatuh. Sekarang ada harapan untuk negosiasi.

Ada begitu banyak simpati untuk Ukraina, orang-orang yang menginginkan perdamaian dan telah sangat menderita. Pada 1930-an, Stalin membuat mereka kelaparan karena mereka menentang kebijakan Soviet: beberapa juta orang Ukraina meninggal karena kelaparan. Ini adalah pemusnahan yang sedikit diketahui, Holodomor, pemusnahan orang-orang dengan kelaparan.

Banyak orang Rusia yang malu dengan invasi tersebut. Media pro-pemerintah menyebutnya sebagai “operasi militer” atau “pembebasan” atau intervensi yang ditujukan untuk “denazifikasi.” Ada banyak orang Rusia yang percaya akan hal ini. Tetapi banyak orang Rusia berdemonstrasi mendukung perdamaian, menentang serangan itu. Banyak yang telah ditangkap. Kami mendukung Rusia yang menginginkan perdamaian. Kami mendukung tentara Rusia yang tidak ingin menembak orang Ukraina, seperti mereka yang berdiri dengan tangan kosong di depan tank. Mari kita bantu orang-orang Rusia yang percaya pada perang ini untuk memahami di mana kejahatan itu. Tetapi di atas segalanya, janganlah kita meninggalkan rakyat Ukraina. \*\*

*Frans de Sales, SCJ*

*(Sumber: Sergio Centofanti - Vatican News)*



# Warta Kuria Keuskupan Bandung

- Bapak Uskup Antonius Subianto OSC memimpin perayaan Ekaristi Hari Orang Sakit Sedunia di Auditorium Rumah Sakit Santo Borromeus pada 11 Februari 2022. Pada misa yang dihadiri oleh perwakilan pasien, perawat, dokter, direksi, dan pengurus Perkumpulan Perhimpunan Santo Borromeus ini, Bapak Uskup mengajak merenungkan pesan Sri Paus Fransiskus yang berjudul “Hendaklah kamu murah hati, seperti Bapamu adalah murah hati.” (Luk 6: 36) “Belas kasih dipahami bukan sebagai perasaan sentimental sesaat, tetapi sebagai kekuatan yang selalu hadir dan aktif yang mengungkapkan sifat Tuhan. Pemahaman ini menggabungkan kekuatan dan kelembutan.” Di sini kita diajak memberi hati dan budi pada mereka yang sakit dan yang merawat dengan kata-kata kasih yang meneguhkan dan perbuatan kasih yang meringankan. Di situ juga kita diajak untuk mendengarkan mereka yang sakit dan melayaninya dengan kasih hingga si sakit mau mendengarkan nasihat baik para dokter dan tenaga medis.
- Pada 13 Februari 2022, Bapak Uskup Antonius Subianto OSC memimpin perayaan Ekaristi di Katedral dalam rangka Misa Hari Perkawinan Sedunia yang dipelopori oleh *Marriage Encounter*. Pada kesempatan tersebut, Bapak Uskup mengajak kita untuk meneladan keluarga kudus Nazaret agar menjadi keluarga terberkati. “Melalui misa Hari Perkawinan Sedunia, *Marriage encounter* mengajak kita untuk mengusahakan hidup terberkati dalam keluarga dengan cara MENJADI murid sejati Yesus bukan MEMILIKI sesuatu karena keluarga lebih berharga dari sesuatu; keluarga adalah jalan kekudusan;
- menjadi diri sejati yang dikehendaki Allah; di mana pasangan makin menguduskan satu-sama lain. Semoga kudus Nazaret sungguh menjadi model keluarga kita. Terimakasih atas kesaksian kesetiaan keluarga-keluarga dalam menghidupi kekudusan sakramen perkawinan dan kesatuan keluarga. Marilah kita berdoa bagi keluarga-keluarga yang berada dalam situasi khusus dan berjuang untuk menjadi keluarga terberakti!”
- Bersama dengan Kuria, tim pastores Katedral, dan beberapa imam yang pernah berkarya di Katedral, Bapak Uskup Antonius Subianto OSC memimpin misa syukur pada Sabtu sore, 19 Februari 2022, tepat 100 tahun diberkatinya Gereja tersebut. “Di Keuskupan Bandung ada 28 paroki. Sebagai Katedral, Paroki St. Petrus ini diharapkan menjadi *primus inter pares* dalam segala hal. Untuk melihat liturgi yang terbaik: koor, asman, putra-i altar, koster, petugas tata tertib teramah, administrasi terapih, pelayanan termurah-hati, organisasi paling teratur, aktivis terbagus, pastoral berbelaskasih, pegawai dan satpan terprofesional, serta khotbah terbaik di Keuskupan Bandung, temukanlah di Katedral. Itulah mimpi uskup yang kursinya ada di Katedral dengan tulisan *ut diligatis invicem*; di mana semangat saling mengasihi mengalir dan kasih ilahi memancar dari Gereja ini. Kenyataannya bagaimana? Kalau belum ideal, itulah PR kita bersama? Semoga perayaan syukur 100 tahun ini menggerakkan kita mewujudkan harapan di mana Katedral bukan hanya berstatus paroki *primus inter pares*, tapi sungguh menjadi paroki utama; paroki teladan di antara 28 paroki lain.”\*\*\*

# SURAT GEMBALA PRAPASKAH 2022

Saudara-Saudari yang terkasih,  
Pada 1 Januari 2022 dalam Pesan Hari Perdamaian Sedunia, Sri Paus Fransiskus mengajak kita untuk membangun budaya perdamaian melalui dialog antar generasi, pendidikan, dan pekerjaan. Di balik ajakan tersebut, kita diingatkan juga untuk mendidik hati kita dalam berelasi, terutama antar generasi dan bekerja teristimewa sebagai profesi agar memiliki disposisi batin untuk menciptakan dan mengembangkan perdamaian. Secara konkret budaya perdamaian tampak dalam kehidupan yang aman dan nyaman bersama siapapun dengan saling mengupayakan kehidupan adil dan sejahtera. Dengan sikap hati yang baik dan semangat membangun budaya perdamaian ini, kita memasuki masa Prapaskah 2022. Dengan ditandai salib abu pada dahi atau ditaburi abu pada kepala, kita diingatkan untuk melakukan pertobatan hati agar mempengaruhi budi dan menghasilkan aksi yang bukan hanya mendukung budaya perdamaian, tetapi juga menopang upaya pemuliharaan kehidupan secara utuh. Hal ini seiring dengan tema Aksi Puasa Pembangunan 2022 “Memulihkan Kehidupan” dengan ajakan “Bumi Sehat - Manusia Sejahtera”.

Dalam Injil hari ini (Luk 6: 39-45), salah satu pesan Yesus adalah bagaimana kita mengembangkan hati sedemikian rupa hingga menghasilkan aksi yang baik. Segala sesuatu berasal dari hati. Kalau hati baik, mulut pun baik. Kalau hati jahat, mulut pun jahat. Maka, kalau seseorang mengatakan sesuatu yang menajiskan sesama, yang harus diperhatikan adalah hatinya. Kalau orang bermulut kotor, yang perlu disikat itu bukan giginya dan yang

harus dikumur itu bukan mulutnya, tetapi hatinya. Yang menentukan isi budi serta aksi tangan dan kaki adalah hati. Pertobatan adalah membersihkan hati sehingga apa yang muncul pada pikiran adalah sesuatu yang kudus, apa yang keluar dari mulut adalah sesuatu yang suci, dan apa yang dilakukan oleh tangan dan kaki adalah sesuatu terpuji.

Saudara-Saudari yang terkasih,  
Kita berharap bahwa pandemi yang sudah berlangsung 2 tahun ini segera berlalu seiring dengan berbagai usaha baik pencegahan melalui program vaksinasi maupun pemulihan melalui program bantuan sosial. Sementara kita berusaha mengakhiri pandemi, dampak negatif tampak makin meluas ke berbagai bidang kehidupan, yaitu kesehatan, sosial, ekonomi, pendidikan, dan lingkungan. Pemulihannya membutuhkan upaya terpadu dan menyeluruh. Bukan hanya aksinya saja yang terpadu, tetapi juga hatinya bersatu. Untuk itulah Sri Paus Fransiskus mengingatkan kita untuk mengatasi pandemi dan memulihkannya dalam kebersamaan dengan semua orang. “Benar, tragedi yang melanda seluruh dunia seperti pandemi covid-19 seketika menumbuhkan kembali perasaan bahwa kita ini merupakan komunitas global, semua berada dalam perahu yang sama, di mana persoalan satu orang menjadi persoalan semua. Sekali lagi kita menyadari bahwa tidak ada seorang pun yang selamat sendiri; kita hanya dapat diselamatkan bersama.... kita adalah bagian dari satu sama lain, bahwa kita semua saudara dan saudari satu sama lain” (*Fratelli Tutti* 32).

Dengan semangat sinodalitas yang didengungkan oleh Sinode Para Uskup yang kini sedang berproses di tingkat keuskupan, marilah kita bersama-sama sebagai saudara dan saudari sesuai dengan fungsi dan posisi masing-masing berkontribusi terhadap proses pemulihan sebagai upaya pengembangan budaya perdamaian. Setiap orang tanpa kecuali bisa berkontribusi setidaknya dengan mengontrol diri agar tidak melakukan sesuatu yang jahat; mengendalikan diri untuk turut menciptakan suasana yang kondusif bagi kehidupan adil dan sejahtera serta aman dan nyaman. Selebihnya, bagi mereka yang mempunyai materi, marilah berbagi rejeki. Bagi mereka yang mempunyai waktu, marilah berbagi waktu. Bagi mereka yang mempunyai pengetahuan dan pengalaman, marilah berbagi kepintaran dan keahlian. Bagi mereka yang mempunyai tenaga, marilah turut melayani. Bagi mereka yang mempunyai segalanya, marilah bermurah hati seiklasnya. Bagi mereka yang merasa tidak memiliki apa-apa untuk dibagikan, marilah turut mendukung apa yang baik yang dilakukan sesama dan mendoakan mereka yang terlibat langsung dalam proses pemulihan.

Saudara-Saudari yang terkasih,

Di tengah situasi pandemi yang tampak memburuk, marilah kita tetap berpaling dan berharap pada Yesus. Kisah penyembuhan anak Yairus (Mrk 5: 21-43) kiranya memberi harapan kepada kita. Yairus berpaling dan berharap pada Yesus. Sekalipun Yairus sudah bersama Yesus, tetapi situasi memburuk: anaknya yang sakit gawat malah mati. Yesus mengingatkan Yairus untuk terus percaya dan berharap. "Jangan takut, percaya saja!" (Mrk 5: 36) Kepercayaan dan harapan itu pun berbuah sekalipun lingkungannya tampak putus asa. Anaknya

bukan hanya dibangkitkan dari mati tetapi juga disembuhkan dari penyakitnya.

Bersama umat dan masyarakat, marilah kita meningkatkan kebersamaan hati dan budi agar dapat mengembangkan aksi yang penuh simpati bukan hanya untuk pencegahan pandemi, tetapi juga bagi pemulihannya sebagai bagian dari pengembangan budaya perdamaian. Kebersamaan ini hanya mungkin dibangun oleh mereka yang berhati baik. Masa Prapaskah adalah saat yang tepat untuk mengadakan pertobatan hati agar kita memiliki hati kudus hingga kita tidak hanya memikirkan apa yang dipikirkan manusia, tetapi apa yang dikehendaki Allah. Dengan doa dan tapa, kita menyucikan hati agar memikirkan dan mengatakan sesuatu yang membawa berkat. Dengan pantang dan puasa, kita mengontrol diri agar pikiran tetap suci dan mulut tetap bersih. Dengan amal dan kasih, kita menunjukkan buah dari hati yang kudus dan pikiran yang suci hingga terciptalah kehidupan yang damai dan sejahtera. Selamat memasuki masa Prapaskah. Tuhan memberkatilah!

Bandung, 22 Februari 2022,  
Pesta Tahta St. Petrus

Ut diligatis invicer




+Antonius Subianto Bunjamin OSC  
Uskup Bandung

# Mengenal Istilah Uskup

Uskup adalah pimpinan Gereja setempat yang bernama keuskupan dan merupakan bagian dari hierarki Gereja Katolik Roma setelah Sri Paus (Uskup Agung Roma). Dalam kedudukannya ini, Uskup sering disebut sebagai pengganti dari para rasul Kristus. Setiap Uskup, karena tahbisannya, dengan sendirinya menjadi bagian dari jajaran para Uskup sedunia (*Collegium Episcopale*) di bawah pimpinan Sri Paus dan bertanggungjawab atas seluruh Gereja Katolik (Paroki) yang berada di dalam wilayah Keuskupan-nya. Dalam Gereja, kedudukan Uskup bersifat seumur hidup dan diangkat oleh Tahta Suci (*The Holy See*) di Vatikan, Roma. Dalam pelayanannya, Uskup memiliki tugas-tugas utama yaitu menyebarkan Injil atau kabar gembira, menggembalakan umat Tuhan, misi Klerus dan menjadi pemimpin di keuskupan-nya. Dalam misi klerus, seorang uskup mengemban 3 tugas Kristus yakni sebagai Nabi (mengajar), sebagai Imam (memimpin perayaan Misa), dan sebagai Raja (memimpin umat).

Di Indonesia, tugas-tugas kegembalaan para uskup berdasarkan kebijaksanaan dari KWI (Konferensi Wali Gereja Indonesia) atau dahulu dikenal dengan sebutan MAWI (Majelis Agung Wali Gereja Indonesia), akan tetapi keberadaan dari masing-masing Uskup adalah bersifat otonom, yang artinya KWI tidak berada di atas maupun membawahi para Uskup dan KWI tidak mempunyai cabang di daerah, sehingga Keuskupan bukanlah KWI daerah. Yang menjadi anggota KWI adalah para Uskup di Indonesia yang masih aktif, tidak termasuk Uskup yang sudah pensiun (Uskup Emeritus). KWI bekerja melalui komisi-komisi yang diketuai oleh uskup-uskup.

Berdasarkan tugas kesehariannya, ada dua macam Uskup: **Uskup Diosesan** = Uskup yang diberi tugas untuk bekerja di suatu wilayah Keuskupan. Secara khusus Uskup yang diberi tugas untuk bertugas di suatu wilayah Keuskupan Agung disebut Uskup Agung. **Uskup Tituler** = Uskup yang tidak bertugas pada satu wilayah Keuskupan, misalnya Uskup yang ditunjuk oleh Tahta Suci (*The Holy See*) di Vatikan, Roma guna melayani kebutuhan khusus seperti di Militer.

Ada beberapa macam Uskup dan perbedaannya menurut Kitab Hukum Kanonik, KHK 376 mencatat, **Uskup Diosesan** (atau uskup sufragan) adalah uskup yang dipercayakan reksa suatu keuskupan. Ia mempunyai tugas untuk memperhatikan semua orang beriman di keuskupannya, juga para imam disana (KHK 383-384). Dalam KHK 403, **Uskup Auksilier** diangkat atas anjuran kebutuhan pastoral keuskupan dan permintaan uskup diosesan. Uskup Auksilier tidak punya hak menggantikan. Akan tetapi dalam keadaan tertentu, uskup diosesan dapat memberi uskup auksilier kewenangan khusus. Sedangkan dalam KHK 404 ada pula **Uskup Koajutor** yang diangkat oleh Takhta Suci dan dibekali kewenangan-kewenangan khusus. Uskup koajutor punya hak dalam menggantikan uskup sebelumnya. Disebutkan pula **Uskup Titular** yang juga memiliki tugas tidak untuk memimpin sebuah keuskupan tetapi untuk menjalankan tugas khusus lain.\*\*\*

*Fr. Gregorius Dimas Arya Pradipta*

# Silih Bere

Inget nalika Ema kuring, sateuacan ngantunkeun, teu damang wales, parna pisanpun biang teh "koma" ceuk basa medisna mah. Teras peryogi beaya perawatan rumah sakit sareng nu sanesna. Tapi, naha kuring ijiran? Majarkeun teh aya anu leuwih penting, nyaeta anak jeung bojo. Tapi naha atuh henteu tiasa nyaimbangkeun dina ngeureut-miceunna rejeki nu katampi ku kuring sarimbit ti Pangersa Gusti, najan kudu ditebus ku kesang badag-kesang leutik?

Aing nyaho ...!!! Dumeh ngabebenah imah can anggeus nepi ka kiwari? Atawa can kebeuli mobil anu pantes keur indit-inditan, utamina dina dinten Saptu atanapi Minggu keur ka Gereja atawa keur indit ka lembur? Atawa loba pisan kaperluan sapopoe, beaya budak sakola, jeung rea-rea deui? Aing nyaho ...!!! Sing horeng simana horeng, kanyaah kuring ka nu jadi indung teh geuning kahalangan keneh ku "baranang siang".

Ari babasan "baranang siang" teh hartosna gurilapna cahya panon poe anu dipantulkeun ku cai anu ngombak di leuwi wahangan. Marganing serab ku titingalian anu pating gurilap, sok pirajeunan dihartoskeun *silau ku harta*. Aing ngusap dada bari ceurik balilihan dina hate. Naha aing jadi kieu? Duh, Ema ... hapunten abdi, teu pisan-pisan ijiran ka Ema. Apanan Ema anu parantos narokeun sangsara jeung nyawa nalika kuring lahir ka dunya dugi ka kiwari. Mangga teh teuing sadaya-daya. Bujeng hingganing harta, dalah nyawa oge pan wiwitanana ti Ema jeung Bapa nu jadi cukang lantaran kuring lahir ka dunya. Sumangga geura tampi sembah pangabaktos abdi, ti putra Ema jeung Bapa, najan ieu beungeut geus jiga tunggul kaduruk ...!

Abdi moal sumpah sabab teu meunang ku Panutan abdi, Gusti Yesus. Dina enya kudu sumpah oge, deuk diganti kujang(ji) ka diri ...! Moal sulaya tur ingkah balilahan, deuk tetep renggenek teguh-pengkuh dina cara-ciri manusa jeung cara-ciri bangsa anu geus diwariskeun ku Ema jeung Bapa ti nu janten Sepuh. Kujang(ji) ka diri deuk nyangking pusaka Kujang(ji) dina nohonan kamanusaan jeung kabangsaan. Dina nohonan jangji eta, kuring deuk *silih bere* jeung dulur katut sasama.

"Silih bere" (*berbagi*) jeung dulur jauh boh deukeut dina kulawargi jembar kuring mangrupikeun tradisi anu kedah teras dimumule tur ditumuwuhkembangkeun, supanten tatali kawargian papada dulur ulah nepi ka longgar. Di sagadengeun jeung dulur, tradisi ieu tinangtos dilarapkeun oge sareng sasama, utamina tatanggi sabudeureun anu caket, margi saumpama urang dikersakeun ngalaman musibah tinangtos tatanggi anu caket heula anu baris tulung-tinulungan. Mana kitu, parantos sakedahna sareng sapantesna kedah akur-rukun tur caket sareng tatanggi. *Berbagi* di dieu sanes mung dina hal materi wungkul, nanging oge *berbagi* dina sagala rupi pangartosan, ilmu pangaweruh (*ilmu pengetahuan*), anu janten udagan milari jalan kahirupan dina ngahontal welas asih karunia Allah.

"Kudu silih bere!", memang gampang dikedalkeun jeung karasa enteng diucapkeun. Nanging, dina prak-prakanana mah mungguh anu sakitu hesena. Sok sumawonten silih bere jeung dulur boh sasama nu leres-leres murni tanpa pamrih, eta anu kacida hesena. Najan kitu, teu aya majar lepatna saupami pamrih anu dimaksud di dieu lintang ti hoyong

dikersakeun nampi kaagungan sareng kajembaran Gusti anu parantos nembrak di sakurilingeun urang. Anu langkung utami, seja ngudag ugeran papakon hirup dina kahoyong nampi welas asih karunia Gusti Allah Rama.

Silih bere anu sakitu gampang dikedalkeun dina ucapna baham jeung karasa tengtrem saupami janten ungkapan “endahna silih bere” (*indah nya berbagi*), “silih bere dina kejembaran manah, rasa rinasaan, jeung pikir pinikiran” (*berbagi hati, rasa, dan pikiran*), “silih bere anu pinuh ku welas asih” (*berbagi kasih*), “silih bere dina katunggara” (*berbagi penderitaan*), jeung “silih bere dina kabagjaan” (*berbagi kebahagiaan*). Namung, dina prak-prakanana henteu jarang pinanggih kahese kanggo ngawujudnyatakeunnana sacara murni, tanpa embel-embel imbalan mangrupa materi atanapi anu sanesna, anu sifatna nonmateri; kayaning pahala, upah di surga, jeung sajabana (jsb.), margi hal anu kasebat baris bentrok jeung ego diri. Marganing kitu, saumpama hiji jalmi dina sadaya kamungguhan jeung kaikhlasan manahna, ngahartoskeun *silih bere* disarengan ku kasederhanaan jeung kasahajaan, tinangtos inyana baris ngaraoskeun nikmatna katingtriman batin dina proses ngajugjug sampurnaning hirup sajatining mati, sampurnaning hurip sajaning pati. Margi welas asih Gusti Allah Rama nganggo perantawisan Putra-Na anu Nunggal, Gusti Yesus Kristus anu parantos ngutus Roh Suci kanggo nyarengan urang sadaya, anu welas asih karuniana henteu aya bandinganana.

Kanyaah anu tong kahalangan dina kecap *silih bere* (*berbagi*) mengrupikeun hiji kecap anu sederhana jeung gampang dikedalkeun, nanging biasana dina hiji kecap anu sederhana eta ngandung hiji kaistimewaan. Kaistimewaan *silih bere*

henteu saukur simpati, nanging empati. Sikep simpati wungkul biasana henteu cekap kanggo tulung-tinulungan jeung sasama, naha sareng anggota kulawargi atanapi masarakat sabudeureun. Ku ayana empati, sikep *rela berkorban* jeung disarengan ku ikhlas hate baris katingal nembrak-nyata jeung yasa diraoskeun langsung ku nu jadi dulur boh sasama, sanaos ngandung risiko, diantawisna baris nimbulkeun pasualan anyar dina hirup anu gaduh sikep empati.

*Empati* langkung jero tur anteb batan *simpati*. Empati henteu saukur usaha dina ngamanaan kaayaan dulur boh batur ku pamikiran sorangan, nanging ngamanaan kaayaan dulur boh batur ku sudut pandang inyana. Kukituna dina giliranana langkung kana tindakan nembrak-nyata kanggo mulihkeun kaayaan dulur boh batur anu ditarajang katalangsara. Sing saha jalmi anu ngabogaan empati, langkung gampang ngarojong jalma lian margi dina jero dirina sapapaosna siap dina *silih bere* jeung ikhlas manah. Sareng, anjeunna sanggup nanggung risiko naon wae. Langkung penting tina sadaya eta, hirupna sapapaosna dihatursembahkeun mung kanggo ngamulyakeun jenengan Gusti Allah Rama.\*\*\*

Y. Agus Juhari

# Misi Jujur dan disiplin

Hidup dilingkungan militer sejak kecil, kakek angkatan udara, papa tentara dan tinggal pun di kompleks militer membuat sosok satu ini juga ingin menjadi tentara. Suka mengikuti papanya kemanapun, latihan menembak, melatih memberi komando dan sebagainya, serta setiap saat melihat dan bertemu warna militer maka ia pun ingin menjadi warna itu.

Inilah **Vanessa Verawati Febiola Simamorang** (19), dara berpangkat sersan dua (Serda) yang mengaku blasteran Jawa (Mama) - Batak (papa) ini beberapa waktu lalu berkenan memberikan sharing kisah hidupnya, ketika ditemui dalam acara misa TNI-Polri (Januari 2022 lalu). Meskipun terkesan bahwa pilihannya menjadi tentara ini karena faktor lingkungan bukan berarti ia tidak bahagia, namun ia mengaku dan yakin jalur militer ini akan menjadi jaminan kebahagiaan hidupnya. Lebih lanjut dipaparkannya bahwa berkompetisi mencari pekerjaan atau studi di jaman ini tidak mudah baginya. Awalnya setelah lulus SMA sempat mau kuliah, tetapi disadarinya juga bahwa akan susah karena ia tidak suka aktivitas berpikir. “Tidak suka mikir” ungkapnya. Ia juga memikirkan bahwa orangtuanya sudah hampir pensiun, tidak mungkin bagi mereka untuk menyekolahkan lanjut, membiayai kuliah. Maka seperti tidak ada pilihan lain selain jalur militer ini yang akan ia hidupi. Dari banyak pilihan dan ketidakpastian di luar sana, ia memilih sesuatu yang pasti yaitu bidang abdi negara ini.

Prinsip hidup yang dipegang saat ini tentunya bisa ditebak, yaitu kedisiplinan



dan ketegasan dalam bersikap dan perilaku. Nilai ini diakuinya ditanamkan sejak kecil dalam hidupnya di lingkup militer. Namun juga sikap tidak manja yang sangat ditekankan oleh orang tuanya, “Kamu jangan manja, jangan ketergantungan terus, suatu saat kita akan tidak bareng-bareng terus. Sehingga ketika menginjak dewasa nanti kamu bisa menentukan akan kemana jalan hidupmu”, demikian Vanessa mengulangi kata-kata motivasi ayahnya.

Ia merasa bersyukur bisa berada di tempat ini, sebagai tentara. Bisa dibayangkan dalam usia muda ini Vanessa telah mendapatkan, memegang sesuatu yang pasti. Namun demikian sebagai pemula ini ia dituntut untuk menjalankan apapun yang diperintahkan, *gojlogan* dari atasan atau seniornya. Apa yang diminta dilaksanakan, perkara tidak bisa itu masalah belakangan, yang penting sudah mencoba. “Model hidup disiplin, tegas, dan bertanggungjawab seperti ini memang menjadi kesukaan saya, yaitu untuk membentuk mental dan harus bisa dalam segala hal,” demikian ungkapnya yakin. Di samping itu tantangan berat juga ditemuinya setiap saat dari atasan dan terutama ketika diperintahkan sesuatu ia harus siap sedia walaupun dalam banyak hal ia tidak tahu dan harus mencari tahu sendiri.

Saat ini Vanessa menangani administrasi angkatan darat, Direktorat Ajudan Jendral (ADJEND). Berkantor di Ditajenad Jl. Bangka, Bandung, ia setiap hari mengerjakan dan mengurus surat-surat dinas kemiliteran. Vanessa yang telah bekerja hampir setahun, selalu merasa gembira, praktis belum mengalami kendala, bosan dan sebagainya. Aktivitas dan keberadaanya sebagai orang Katolik di

tengah keberagaman di lingkungannya, ia mengaku tidak punya misi tertentu, namun paling tidak identitas itu mendasari hidupnya, sikap dan tindakannya. Yang hendak dilakukan hanyalah jujur dan disiplin dalam seluruh kegiatannya. Bahkan selama ini Vanessa tidak melihat kendala-kendala dalam posisinya sebagai Katolik di instansinya.

Kalau boleh menerawang dan bercita-cita, “Ke depan, mungkin 20 tahun ke depan, semoga aku bisa menjadi pemimpin yang melayakkan anggota-anggotaku dengan baik, dengan adil; apa yang menjadi hak mereka bakal aku perjuangkan dan berikan. Sementara itu bagi kaum muda Katolik terutama, harus semangat jangan mudah putus asa. Apa yang kita kira tidak mungkin itu pasti menjadi mungkin kalau kita mau berusaha. Jadilah anak-anak muda konsisten.” demikian harapannya. \*\*\*

deBritto

Seri Extension Course Theology 1  
Fakultas Filsafat Unpar Bandung



# Efikasi Sakramen

di Tengah Pandemi Covid-19

R.F. Bhanu Viktorahadi Pr. (ed.)

Secara sadar atau tidak, segala lini kehidupan mengalami dampak dari adanya pandemi. Hal tersebut tidak terkecuali dengan kehidupan beragama. Dalam konteks Katolik, kehidupan sakramental (dengan segala ritus yang berlaku) terpaksa harus menyesuaikan dengan segala kondisi yang serba berubah. Pembatasan jarak yang berlaku membuat perayaan ekaristi tidak bisa dilakukan beramai-ramai seperti dulu. Sebagian umat terpaksa harus mengikuti ekaristi dari layar gawai mereka, sekalipun juga tidak terlepas dari rasa kikuk dan ragu.

Tidak dipungkiri, fenomena “misa online” membuat sebagian umat bertanya-tanya tentang “daya guna” (baca: efikasi) dari sakramen ini. Kemunculan buku ini barangkali untuk menjawab keingintahuan para umat perihal efikasi sakramen (khususnya sakramen ekaristi) di tengah pandemi. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, buku ini menawarkan 3 sudut

## Penghayatan Kehidupan Sakramental di Kala Pandemi

Judul : Efikasi Sakramen di Tengah Pandemi Covid-19  
Penyuting : R.F. Bhanu Viktorahadi Pr.  
Penerbit : UNPAR Press, 2021.  
ISBN : 978-623-7879-22-0  
Tebal buku : v+106

pandang dalam melihat fenomena tersebut, yakni liturgi, spiritualitas dan biblis. Masing-masing tulisan merupakan karya para dosen di Fakultas Filsafat Unpar Bandung yang sebelumnya telah dipersembahkan pada *Extension Course Theology* 2021. Dari ketiga sudut pandang tersebut, pembaca diajak untuk menyadari nilai berharga dari sakramen ekaristi di tengah pandemi ini.

“Walaupun diselenggarakan secara online, Misa itu tetap merupakan Sakramen yang berasal dari Kristus dalam diri imam sebagai *in persona Christi*” (hlm. 92). Tentu kesadaran ini perlu dibangun di dalam diri tiap umat beriman. Sekalipun mengikuti misa secara online, itu tidak berarti bahwa penghayatan kita akan ekaristi boleh kendur. Situasi yang tidak ideal ini memaksa kita beradaptasi dengan cara baru seraya memohon pulihnya situasi bumi ini.\*\*\*

Fr. Gabriel Mario L, OSC

**Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.**  
Psikolog



Dok. Pribadi

## Merangkul Keterbatasan

*Saya anak ketiga dari lima bersaudara, sejak kecil sangat dekat dengan adik ke-4 dan ke-5, karena dua kakak saya beda umurnya agak banyak, sementara kami bertiga hanya selisih 1 tahun saja, sehingga sejak kecil terbiasa bermain bersama. Sayangnya adik bungsu (Z) kami pindah ke kota lain setelah menikah. Keluarga Z tinggal bersama kakak ipar yang tidak menikah. Kami tidak akrab dengan keluarga ini, mereka seperti menjaga jarak dan acuh tak acuh kalau kami berkunjung.*

*Setahun lalu Z sakit keras, harus sering bolak balik rumah sakit untuk rawat jalan. Di grup keluarga Z bercerita untuk kontrol ke dokter dia biasa diantar sopir dan pembantu saja, pasangan dan anak-anaknya sibuk dengan kegiatan lain. Kami sangat marah dengan keadaan ini, mendesak Z untuk minta antar pasangan atau anak, mereka harusnya terlibat dengan proses pengobatannya. Bulan lalu Z meninggal dunia, kami semua bersedih, usianya masih muda tapi sudah mendahului kami. Saya dan adik nomor 4 tinggal di kotanya selama seminggu untuk acara pemakaman serta mendampingi keluarga yang ditinggalkan.*

*Seminggu bersama di rumah Z telah membuka mata kami terhadap kebaikan keluarga ipar. Melalui percakapan yang tadinya kaku, sempat ada salah paham, akhirnya kami dapat menyimpulkan betapa keluarga ini sangat sabar dan mencintai Z. Adik bungsu kami ini anak yang manja, temperamental dan selalu ingin diperhatikan. Dia berjodoh dengan keluarga yang tidak banyak bicara dan terkesan kurang peduli, namun sebetulnya memberi kesempatan pada Z untuk mengekspresikan diri dan melakukan berbagai hal yang disukai. Z berkembang pesat dalam kehidupan sosial dan rohani. Kami sungguh*

*bersyukur Z mendapat keluarga baru yang membuat hidupnya lebih indah.*

*Satu pelajaran penting buat saya, kita tidak bisa menilai orang dari perilakunya saja. Tiap orang punya keterbatasan dalam mengungkapkan rasa sayang pada orang lain. Ada kebiasaan yang berbeda, tapi sebetulnya kita semua sama.*

*Saya ingin tetap rukun dengan keluarga besar, apa saja yang perlu diperhatikan?*

N

Dear N, turut berduka cita atas berpulangnya adik tercinta. Di balik musibah ada berkah, ternyata hubungan antar keluarga menjadi erat. Selamat atas persaudaraan yang telah terbangun dan salut atas komitmen untuk menjaga kerukunan.

Setiap keluarga memiliki cara berkomunikasi tersendiri, hal ini mudah menimbulkan konflik saat menyatukan dua keluarga, seperti dengan besan atau ipar. Misalnya memberi dukungan kepada orang yang sedang sakit: sebagian orang mengirim chat dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan; sementara orang lain menahan diri untuk tidak menyapa dengan harapan memberikan kesempatan beristirahat penuh. Orang sakit yang tidak terbiasa dengan chat berisi pertanyaan akan merasa dimata-matai dan terganggu; sementara yang tidak disapa dapat merasa diabaikan.

Deborah Tannen dalam bukunya “Kukatakan ini Karena Kucintai Kamu” menuliskan: “Tidak ada tempat lain menyimpan banyak kesulitan yang disebabkan gaya percakapan, melebihi keluarga. Mengatakan sesuatu hal dan diartikan lain sungguh membuat frustrasi, siapapun lawan bicara yang kita hadapi. Apalagi ketika orang yang salah membaca

pesan adalah pasangan yang diharapkan menjadi sandaran hati, keluarga dekat, dan orang-orang yang disayangi oleh pasangan kita – dampaknya bisa sangat menyakitkan”.

Untuk menjaga suasana harmonis dalam hubungan keluarga besar, setidaknya ada 3 hal yang perlu diperhatikan:

#### 1. Gaya percakapan

Beragam cara bicara saat kita ingin mengungkapkan sesuatu. Apakah berbicara secara cepat atau lambat, lembut atau keras, berirama atau datar, langsung (to the point) atau tidak langsung, dan lainnya. Gaya percakapan cenderung tidak disadari. Pada umumnya orang menarik kesan pribadi dari gaya bicara, misalnya: “Dia tidak menyukai saya” “Dia peduli” “Dia terlalu pemalu” “Dia meneduhkan hati”.

Bagi sepasang kekasih, perbedaan gaya percakapan terlihat unik dan memikat hati, ditambah suasana romantis diantara mereka. Setelah mereka hidup bersama, perbedaan itu bisa juga menimbulkan frustrasi atau rasa heran, walaupun demikian mereka punya banyak waktu untuk mengatasinya, sehingga perbedaan dapat menciptakan dinamika kebersamaan yang menarik.

Lain cerita dengan pihak keluarga besar, tanpa landasan cinta romantis, reaksi keluarga terhadap perbedaan gaya percakapan akan berupa sikap bingung dan penolakan, tidak mudah menunjukkan keramahan. Kita cenderung merasa nyaman dan mudah nyambung di saat berbicara dengan orang yang gaya percakapannya relatif sama dengan kita sendiri. Namun dengan orang yang gaya percakapannya berbeda kita belum punya pola untuk menyesuaikan diri.

#### 2. Topik perbincangan

Topik perbincangan yang baik juga berbeda-beda di setiap keluarga. Ada

yang menikmati soal politik dan agama sebagai cara terbaik untuk menghangatkan percakapan, ada yang senang membicarakan keberhasilan anak masing-masing, khususnya diukur dari jabatan dan harta benda.

Sebaliknya, ada yang menganggap topik tersebut terlalu pribadi dan sebaiknya dihindari karena kurang sopan.

#### 3. Berdebat untuk kesenangan.

Di banyak keluarga munculnya perdebatan atau perselisihan merupakan tanda kegagalan percakapan, oleh karena itu harus dihindari dengan segala cara. Namun di keluarga lain, berdebat ditambah sedikit hinaan gurauan dianggap sebagai saling percaya dalam relasi. Saling memerintah, saling membantah, bahkan bertengkar merupakan tanda kedekatan pribadi.

Memahami dan menyesuaikan gaya percakapan, topik perbincangan, serta pandangan tentang perdebatan, merupakan hal penting saat menjalin pembicaraan di tengah keluarga besar.

Dear N, setiap orang memiliki keterbatasan dalam mengekspresikan diri, sayangnya kita tidak mudah merangkul keterbatasan ini. Kita cenderung menilai hal-hal yang tidak selaras dengan pemikiran kita sebagai sesuatu yang salah. Penulis dan pelatih anak-anak berkebutuhan khusus, Torey Haden, mengatakan “*Everything imperfect is perfect. Imperfection is a part of perfection*”. Setiap ketidaksempurnaan adalah sempurna. Ketidaksempurnaan merupakan bagian dari kesempurnaan, karena Tuhan tidak pernah menciptakan sebuah kesalahan.

Selamat menikmati proses interaksi di keluarga besar, temukan keindahan yang hadir dari keterbatasan diri kita dan orang lain. \*\*\*

*Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.*

*Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: [redaksikomunikasi@gmail.com](mailto:redaksikomunikasi@gmail.com)*

**Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi** akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI

# Ketika Pasangan Selingkuh

Oleh RP. Postinus Gulö, OSC\*

Pastor mohon izin, saya mau bertanya. Ada pasutri beragama Katolik, kita sebut saja bernama *Cattivus* (suami) dan *Sincera* (istri). Keduanya menikah sah secara Katolik. Namun, setelah 2 tahun usia perkawinan, suami melakukan perselingkuhan dengan perempuan lain (bernama *Peccata*) hingga punya anak (bernama *Bambino*). *Peccata* menuntut agar semua keperluan *Bambino* ditanggung oleh *Cattivus*. Dan sudah beberapa tahun ini, *Cattivus* menanggung keperluan *Bambino*, otomatis *Cattivus* dan *Peccata* sering kontak dan bertemu. Dari sini, ada kemungkinan keduanya *CLBK* (cinta lama bersemi kembali) atau keduanya bisa jatuh dalam dosa yang sama: perselingkuhan. *Sincera* pernah mengatakan kepada saya bahwa ia punya rencana meminta anulasi atas perkawinannya. Pastor, bagaimana kita menyikapi hal ini? Terima kasih.

Ibu FM, Bandung

## Pembahasan dan Jawaban

Ibu FM yang baik, terima kasih atas pertanyaannya. Setelah membaca kasus ini tentu kita ikut prihatin dengan perselingkuhan yang terjadi dalam bahtera keluarga *Cattivus* dan *Sincera*. Mari kita doakan keduanya kiranya berjuang memulihkan kehidupan bersama dalam ikatan perkawinan suci.

Dari kasus ini, ada 4 poin yang menjadi fokus pembahasan kita. *Pertama*, pasutri ini rupanya sama-sama beragama Katolik dan menikah sah secara Katolik. *Kedua*, salah satu di antaranya melakukan perselingkuhan hingga punya anak. *Ketiga*, istri sebagai pihak yang tak bersalah (tidak selingkuh) tidak kuat karena kelakuan pasangannya yang harus menanggung biaya anak hasil selingkuhannya. *Keempat*, rencana pengajuan anulasi perkawinan. Empat poin ini hendak saya paparkan berikut ini.

**Poin pertama:** pasutri menikah sah secara Katolik. Sekali perkawinan dilangsungkan sah dan disempurnakan dengan persetubuhan, serta bersifat sakramental (antara yang dibaptis), maka hanya kematian yang memisahkan keduanya (Mat 19: 6; KHK kanon 1141). Oleh karena itu, pasangan suami-istri mempunyai kewajiban dan hak untuk memelihara hidup bersama dalam ikatan perkawinan (KHK kanon 1151). Ini prinsip dasar dan fundamental yang mesti dipegang teguh oleh semua umat Katolik, termasuk pasutri *Cattivus* dan

*Sincera*.

**Poin kedua:** salah satu dari pasangan melakukan perselingkuhan. Kita perlu melihat Kitab Hukum Kanonik kanon 1152. Dalam kanon 1152, jika terjadi perselingkuhan, maka pertamanya pasangan yang tidak bersalah (tidak selingkuh), dipanggil untuk bersedia memaafkan dan tidak memutuskan kehidupan perkawinan dengan pasangannya yang ternyata selingkuh. Sementara pihak yang bersalah diminta untuk bertobat dari tindakan perselingkuhannya. Jika pihak tak bersalah tidak mau memaafkan karena ia sungguh terganggu, maka ia berhak minta pisah ranjang (*separatio tori*) selama 6 bulan, tetapi dengan izin Bapak Uskup/Bapak Vikaris Jenderal. Harus ditegaskan bahwa kendati pasutri melakukan 'pisah ranjang', keduanya masih tetap terikat perkawinan. Bahkan setelah 6 bulan, keduanya diharapkan kembali hidup bersama. Dalam Kitab Suci, pasangan suami-istri dipanggil untuk setia dalam hidup bersama dan dalam ikatan perkawinan (Mark 10: 6-9). Pisah sementara diperbolehkan jika berdasarkan 'kesepakatan bersama' dan 'supaya ada kesempatan berdoa' bagi keduanya (bdk. 1 Kor 7: 5).

**Poin ketiga:** pasangan tak bersalah tidak kuat. Namun, jika perselingkuhan itu "membuat hidup bersama terlalu berat" (Kanon 1153), misalnya: karena harus menanggung biaya anak hasil selingkuhan, ditambah dengan adanya potensi *CLBK* dengan selingkuhan, dll., maka pasangan tak bersalah berhak juga meminta pisah ranjang selama 6 bulan atas izin Bapak Uskup/Vikaris Jenderal. Sekali lagi, 'pisah ranjang' ini hanya pisah sementara karena keduanya tetap terikat pada perkawinan yang sah sebelum terbukti kebalikannya.

Jika hidup bersama tidak mungkin dipulihkan setelah lewat 6 bulan (pisah ranjang), maka otoritas Gereja memberi pertimbangan lain. Oleh karena itu, Pastor Paroki sejak awal perlu mendengarkan kisah kasus. Lalu Pastor Paroki memberi pertimbangan tentang adanya masalah mendasar atau tidak. Maka, setiap kasus perkawinan yang akan ditangani otoritas Gereja, perlu diberitahu Pastor Paroki terlebih dahulu.

## Apa Itu Anulasi?

**Poin keempat:** anulasi perkawinan. Anulasi adalah pembatalan perkawinan yang sejak semula

memang tidak sah atau batal. Perkawinan yang tidak sah itu juga tidak mungkin disahkan atau hidup bersama mereka tidak mungkin dipulihkan. Dari paparan singkat ini, ada tiga poin penting:

- (a) Dasar anulasi harus sudah ada sebelum perkawinan, meski baru 'menyadarinya' setelah menikah. Dalam konteks kasus ini, maka perlu ditelusuri apakah kecenderungan sang suami untuk selingkuh sudah ada sebelum perkawinan diteguhkan. Ketidak-setiaan pada satu pasangan disebut '*contra bonum fidei*'. Jika seseorang melakukan '*contra bonum fidei*' sebelum melangsungkan perkawinan dan atau minimal saat memberikan 'kesepakatan nikah', maka ia melakukan simulasi sebagian (*simulazione parziale*). Simulasi berarti mengecualikan, menolak atau meniadakan. Simulasi juga dapat dipahami sebagai tindakan yang asing dengan (tujuan) perkawinan. Ada dua jenis simulasi: simulasi total (*simulazione totale*) dan simulasi sebagian (*simulazione parziale*). Simulasi total adalah tindakan mengecualikan (meniadakan atau menolak) perkawinan itu sendiri. Sedangkan simulasi sebagian adalah tindakan mengecualikan (meniadakan atau menolak) salah satu unsur hakiki perkawinan atau salah satu ciri hakiki esensial perkawinan. Menurut Kitab Hukum Kanonik kanon 1101 §2, baik 'simulasi total' maupun 'simulasi sebagian' mengakibatkan perkawinan yang dilangsungkan tidak sah.
- (b) Perkawinan yang tidak sah sejak semula itu, tidak mungkin disahkan atau hidup bersama mereka tidak bisa dipulihkan. Dari sekian banyak contoh, ada dua contoh yang sering terjadi, yakni salah satu pasangan sudah pergi dan tidak tahu keberadaannya. Contoh lain, salah satu pasangan sudah menikah dengan orang lain. Dari kedua contoh ini sangat masuk akal bahwa perkawinan yang 'tidak sah sejak semula' itu akan sangat sulit dipulihkan, bahkan tidak mungkin juga disahkan.
- (c) Dalam menghadapi perkawinan yang tidak sah, solusinya bukanlah pertama-tama pembatalan (anulasi), melainkan pengesahan (convalidatio). Jika tidak mungkin disahkan, barulah terbuka kemungkinan pada anulasi perkawinan.

Artinya, anulasi ini merupakan tindakan paling akhir setelah berbagai cara lain sudah dilakukan tetapi tidak berhasil.

### **Berani Memaafkan**

Kendati dalam paparan di atas terungkap bahwa secara yuridis pasangan tak bersalah memiliki 'hak' untuk pisah ranjang, akan tetapi Gereja tetap meminta umat Kristiani untuk mempertahankan ikatan perkawinan seumur hidup (bdk. kanon 1151; 1141). Oleh karena itu, KHK kanon 1155 menegaskan demikian: "Terpujilah bila pasangan yang tak bersalah dapat menerima kembali pihak yang lain untuk hidup bersama lagi; dalam hal demikian ia melepaskan haknya untuk berpisah".

Kami perlu menegaskan pula bahwa jika terjadi perselingkuhan atau konflik dalam keluarga, janganlah 'terburu-buru' memilih tindakan pisah ranjang sebagai tindakan awal. Tetapi, pertama-tama tindakan yang perlu ditempuh adalah berusaha dengan berbagai cara agar hidup bersama dapat pulih kembali. Minta bantuan pihak-pihak tertentu, misalnya: orangtua, pastor, dan konselor keluarga agar dapat keluar dari permasalahan yang sedang dihadapi. Hal yang tak dapat dilupakan, minta bantuan Tuhan Allah. Kecenderungan yang terjadi ketika terjadi konflik, pasangan saling 'menyalahkan'. Tindakan ini tidak menuntun pasutri menemukan solusi dalam menghadapi permasalahan. Perlu dibiasakan sikap saling introspeksi diri dan saling memaafkan serta berjuang saling mencintai baik waktu sehat-sakit maupun pada saat untung-malang (dalam segala kondisi kehidupan). Melalui sikap ini diharapkan pasutri dari hari ke hari terus memperbaiki diri dari kekurangan dan berbagai kelemahan.

Demikian paparan dan analisa kami atas kasus ini. Baik Ibu FM dan semua pembaca, mari kita bersama-sama mendoakan pasangan suami-istri yang sedang dalam konflik karena terjadi perselingkuhan di antara mereka. Pada kesempatan ini pula, kita memanggil semua pasutri Katolik agar berjuang 'sehabis-habisnya' untuk setia pada pasangannya sampai maut memisahkan keduanya. Tuhan memberkati.\*\*\*

\*Anggota Tribunal Keuskupan Bandung dan Komisi Kanonik OSC

# Komuni Pertama

*oleh Fr. Duen Sant Duary Ginting*

Dia benar, pikir Isna. Dia memang selalu benar. Awalnya dia selalu berpikir bahwa memiliki anak akan menjadi saat-saat yang paling membahagiakan. Memang. Tapi mendidik anak..., ehmm. Sejak awal menikah, suaminya, Yuan, sudah mengingatkannya dengan sedikit cerewet kalau mendidik anak itu tidak semudah yang dia pikirkan. Tapi Isna hanya tersenyum sambil menggelengkan kepalanya. Mungkin dia berpikir kalau dia sebagai seorang Ibu akan lebih paham dalam hal mendidik anak. Tapi kini..., dia harus mengakui kalau suaminya benar. Mendidik anak itu tidak semudah yang bisa dibayangkan. Apalagi anaknya.

Dia selalu berpikir kalau seorang anak yang menangis akan langsung tenang begitu berada dalam pelukan hangat seorang Ibu. Dia salah. Tidak pernah semudah itu. Menjadi Ibu itu ibarat seorang tentara yang sedang berada dalam medan perang. Dia harus dapat mengenal dan menganalisis tindakan musuhnya, memanfaatkan apa saja yang berada di sekitarnya, dan yang terpenting memikirkan strategi yang tepat berdasarkan situasi yang ada. Tentu saja tidak mudah. Apalagi untuk orang yang belum berpengalaman seperti dirinya.

Bertahun-tahun kemudian, Isna akhirnya terbiasa. Putrinya, Enike, akhirnya menginjak usia sepuluh di awal tahun ini hingga Isna memutuskan sudah saatnya bagi Putrinya untuk menerima komuni pertama. Dan di sinilah dia sekarang, di depan gerbang sebuah gereja yang selama 9 tahun terakhir menjadi tempatnya beribadah.

Isna menggenggam tangan mungil Putrinya dengan erat. Sesaat dia menatap bangunan gereja di depan matanya. Beberapa orang tampak berlalu lalang. Beberapa kali dia menerima sapaan orang yang melewatinya. Dia hanya tersenyum

kecil tanpa niat untuk membalas. Kepalanya terlalu penuh untuk memikirkan cara bereaksi. Beberapa saat dia hanya diam. Dia ragu. Apakah putrinya pantas? Kalau pertanyaan itu ditanyakan delapan tahun yang lalu mungkin dia akan dengan yakin menjawab “ya pasti”. Saat itu dia yakin kalau putrinya akan menjadi seorang Katolik yang baik. Dia cukup yakin dengan kemampuannya mendidik putrinya menjadi seorang Katolik yang baik. Tapi sekarang?

Isna mendesah berat. Matanya pelahan melirik ke arah putrinya yang sedang tersenyum kecil. Anehnya senyum itu justru menimbulkan rasa sakit yang luar biasa di hati Isna. Hari ini harusnya menjadi saat Bahagia. Tapi hatinya berkata lain. Ada suara-suara yang berteriak jauh di dalam hatinya. Suara-suara yang sejak kemarin, bukan..., sejak delapan tahun yang lalu selalu menjadi mimpi terburuknya. Dan suara-suara itu justru berbicara tentang putrinya.

“Isna...,” tiba-tiba seseorang menepuk pundaknya. Spontan dia berbalik.

“Agnes...,”

Wanita di depannya tampak tersenyum.

“Enike mau menerima komuni pertama juga?” tanya wanita itu sambil melihat Enike di samping Isna. Matanya memandang dengan sedikit aneh. Ada juga jejak keheranan seolah-olah tidak yakin dengan apa yang dilihatnya.

“Iya..., dia udah mengikuti semua prosesnya kok,” kata Isna sambil tersenyum. Dia bisa melihat tatapan aneh Agnes. Tapi dia sudah terbiasa. Sudah cukup terbiasa untuk mengabaikan pandangan-pandangan aneh seperti itu. Siapapun pasti akan terbiasa kalau selama delapan tahun menerima pandangan aneh seperti itu kan? Ehmm..., bukan terbiasa, mungkin kata kebal lebih tepat. Ya kebal.

Seperti sebuah vaksin yang disuntikkan ke dalam tubuhnya hingga mendorong sistem imunnya untuk menciptakan antibodi. Tidak ada lagi hal yang aneh baginya. Namun, apakah dia benar-benar kebal?

“Eh..., kami masuk dulu ya...,” kata Isna sambil menarik tangan putrinya.

Dia melangkah perlahan. Meski jarak antara gerbang dan pintu masuk gereja tidak lebih dari 100 meter, entah kenapa dia seolah-olah sedang berjalan menuju bulan. Berat. Dia memegang tangan putrinya dengan lebih erat seolah-olah tidak akan pernah melepaskannya. Dia bisa merasakan pandangan orang di sekitarnya. Kasihan? Mungkin. Tapi apa yang patut dikasihani? Bukankah putrinya sudah mengikuti semua prosedur dengan benar? Bukankah Pastor Paroki sendiri sudah berkata bahwa tidak akan ada masalah? Lalu ada apa dengan pandangan itu? Ada apa dengan orang-orang itu? Aku bukan orang yang harus dikasihani, pikirnya. Tapi kenapa hatinya berkata lain? Mengapa dia merasa dirinya sendiri menyedihkan? Dia menggelengkan kepalanya sambil menarik nafas berat. Seandainya suaminya masih hidup, mungkin dia tidak akan menanggung beban ini sendirian.

Di depan pintu gereja, beberapa anak seumuran putrinya tampak sedang berkumpul. Pakaian mereka putih-putih. Terlihat kalau mereka adalah para calon yang juga akan menerima komuni pertama. Beberapa dengan bangga memperlihatkan pakaian baru yang dibeli orangtuanya khusus untuk acara hari ini. Beberapa bercanda dengan ekspresi ceria. Beberapa lainnya tampak dengan gembira berlarian dengan gembiranya. Isna menatap putrinya dengan ekspresi sedih. Harusnya hari ini putrinya juga berada diantara sekelompok anak itu. Dia harusnya dapat hidup dengan normal bersama dengan anak seumurannya. Tapi tidak. Bukannya dia tidak bisa. Tapi anak-

anak itu pasti tidak akan dapat memahami putrinya.

Tanpa berhenti, Isna langsung membawa putrinya masuk ke dalam gereja. Beberapa duduk dengan khusuk sambil berdoa. Tapi yang menarik perhatian adalah bangku barisan depan yang kini telah dihuni beberapa anak berpakaian putih-putih. Tempat itu memang disediakan khusus bagi mereka yang akan menerima komuni pertama. Dengan langkah cepat, Isna menarik tangan putrinya dan mengiringnya ke bangku paling depan. Beberapa orang masih memberinya tatapan aneh. Tapi kali ini dia tidak terlalu peduli.

Isna perlahan membantu putrinya duduk dan mengambil tempat duduk di sampingnya. Dia cukup menarik perhatian mengingat tidak ada satu pun orang tua yang duduk di samping anaknya. Tapi tampaknya tidak ada yang merasa aneh dengan hal itu. Bahkan mereka akan merasa aneh kalau seandainya Isna meninggalkan putrinya sendirian di bangku itu.

Isna mengelus lembut rambut putrinya sebelum mengambil posisi untuk berdoa

*Tuhan..., aku tahu putriku bukan orang yang sempurna. Aku tahu dengan keterbatasan pendengaran dan penglihatannya, dia tidak akan mampu dengan mudah memahami imannya kepada-Mu. Aku juga tahu kalau dia sama sekali tidak pantas di hadapan-Mu. Tapi Tuhan..., aku percaya dengan kerahiman-Mu. Aku percaya bahwa dia akan menjadi berharga di mata-Mu. Terimalah dia ya Tuhan dalam dekapan tangan-Mu.*

Isna mengelus kepala putrinya. Air matanya perlahan meleleh. 'Selamat menerima komuni pertama ya nak. Meski kamu tuli-netra, mama yakin kamu pasti akan menjadi seorang katolik yang baik.\*\*\*

# “Miko Si Tukang Keluh”

Oleh Kristofora Wiwi

Sebal. Hawanya panas banget. AC di rumah rusak. Terpaksa eh, pakai kipas.” Miko mengeluh pada Moli, tetangga sebelah rumahnya.

Moli tersenyum, dia sudah terbiasa mendengarkan keluhan Miko.

“Nggak apa-apa. Kan, sudah lama nggak panas. Biasanya hujan terus, kan? Tuh, cucian ibumu jadi kering semua.” Moli menunjuk jemuran ibunya.

“Huh, tapi kalau hujan, kan, hawanya sejuk.” Miko masih mengeluh sambil meninggalkan Moli. Moli melambaikan tangan meski Miko tidak melihatnya.

Sore hari, Moli sedang asyik bersepeda saat Miko memanggilnya.

“Kamu enak, ya, tiap sore bisa bersepeda. Kalau aku, mana bisa? Aku harus les.”

Moli hanya tersenyum.

“Enak, dong, bisa les. Orang tuaku malah nggak punya uang buat membayar les, hehe.”

Miko manyun mendengar tanggapan Moli.

“Kamu tahu, kan, guru lesku itu cerewet, kalau ngomong, panjaaang... .banget, seperti rel kereta api. Huh, malas, deh.”

Moli mengangguk-angguk. Dia memang kenal dengan Bu Galuh, guru les Miko. Bu Galuh memang agak cerewet, tapi orangnya baik. Dia sering meminjamkan buku bacaan pada Moli.

“Tapi, Bu Galuh baik,” sahut Moli

“Iya, sih. Tapi, sekarang yang les tambah banyak. Ruangnya jadi terasa sempit. Belum lagi teman lesku yang namanya Tio, tuh, bau!”

Kali ini, Moli tak bisa menahan tawa. Sepertinya, tak ada hal yang bisa disyukuri dalam hidup Miko. Semua hal

dikeluhkannya.

“Miko ... Miko, jangan terus mengeluh, dong. Lama-lama kamu bisa jadi Miko Si Tukang Keluh, loh. Hidupmu, tuh enak. Punya mobil, AC, bisa les ini itu, wah, beruntungnya kamu.”

“AC-ku masih rusak! Ibu sudah memanggil tukang servis, tapi dia baru bisa datang besok. Bisa-bisa aku kena biang keringat.” Sahut Miko

“Ah, nggak juga. Buktinya, aku nggak pernah kena biang keringat, padahal aku nggak punya AC.” Moli membantah

Tiba-tiba, Ayah Miko datang, padahal biasanya beliau pulang malam.

“Ko, ayo ikut. Kakek masuk rumah sakit. Sekarang, Ayah mau beli tabung oksigen dulu,” kata Ayah sambil terburu-buru.

Dalam perjalanan Miko bertanya, “Tabung oksigen untuk apa, Yah?”

“Kakek tak bisa bernapas normal. Kakek harus dibantu oleh oksigen yang disalurkan lewat selang.” Ayah menjawab dengan sedih. “Kita beruntung, bisa bernapas dengan normal. Nggak membutuhkan tabung oksigen.”

Miko baru mengetahui di toko alat kesehatan ternyata sebuah tabung oksigen dan isinya cukup mahal. Miko tertegun. Dia teringat kata-kata Moli dan ayah. Selama ini Miko bernapas dengan gratis dan normal. Dia tidak membutuhkan selang, apalagi harus membeli oksigen.

Miko menunduk. Dia jadi malu. Selama ini, dia banyak mengeluhkan hal-hal yang tidak penting, padahal hidupnya berkecukupan. Saat menengok Kakek, hati Miko terenyuh. Napas Kakek tersengal. Dalam hati, Miko mendoakan Kakek agar cepat sembuh.\*\*\*



# Walking with Jesus



Yuk kita isi hari-hari kita di masa prapaskah,  
dengan aktivitas-aktivitas seru  
(Memulihkan Kehidupan, Bumi Sehat, Manusia Sejahtera)

## Maret

Minggu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
			2 Sehari menjauh dari <i>gadget</i>	3 Yuk sirami tanaman	4 Mendaur ulang sampah plastik	5 menuliskan 10 lagu rohani
6 Yuk donasikan bukumu	7 Yuk menuliskan 3 kebaikan teman	8 Yuk Pantang ngemil	9 Yuk menanam tanaman	10 Menyiapkan makanan untuk	11 Yuk Jalan Salib	12 Yuk berdoa rosario
13 Yuk berdoa rosario	14 Menyiapkan makanan untuk keluarga	15 Memilih sebuah baju yang layak pakai	16 Yuk Pantang ngemil	17 Yuk berbagi sekantong makanan	18 Sehari menjauh dari <i>gadget</i>	19 Mendoakan Orangtua
20 Yuk menuliskan 3 kebaikan teman	21 Yuk berbagi sekantong makanan	22 Yuk Misa	23 Yuk berdoa rosario	24 Memilih sebuah baju yang layak pakai	25 Yuk Jalan Salib	26 Yuk berdoa doa Tobat
27 Yuk berdoa doa Tobat	28 Yuk menanam tanaman	29 Yuk berdoa doa Tobat	30 Sehari menjauh dari <i>gadget</i>	31 Mendoakan Orangtua		

Minggu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
					1 Yuk Pantang ngemil	2 Memilih sebuah baju yang layak pakai
3 Yuk berbagi sekantung makanan	4 Yuk Misa	5 Sehari menjauh dari <i>gadget</i>	6 Menyiap- kan makanan untuk keluarga	7 Yuk Berdoa Rosario	8 Yuk Jalan Salib	9 Memilih sebuah baju yang layak pakai
10 Mendoa- kan Orangtua	11 Yuk berdoa rosario	12 Yuk menanam tanaman	13 Menyiap- kan makanan untuk keluarga	14 Yuk berbagi sekantung makanan	15 Memilih sebuah baju yang layak pakai	16 Yuk menuliskan 3 kebaikan teman



Kirimkan apa yang sudah kamu lakukan ke email : [redaksikomunikasi@gmail.com](mailto:redaksikomunikasi@gmail.com)  
 Ada hadiahnya lho. Jangan lupa sertakan juga Kupon Sersan-B nya ya.  
 Email diterima paling lambat 20 Maret 2022.  
 REDAKSI KOMUNIKASI Jl. Moh. Ramdhan no. 18, Bandung

**KUPON**  
**SERSAN-B**  
**No.497/2022**

# PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU SEMINARI MENENGAH CADAS HIKMAT

Jl. Suryalaya Sari No. 5, Buah Batu, Bandung 40265



## Syarat pendaftaran:

1. Lulus sekolah menengah pertama (SLTP)
2. Usia maksimal 17 tahun
3. Memiliki minat dan keinginan untuk menjadi imam Gereja Katolik
4. Mengisi dan menyerahkan formulir, kuesioner, rekomendasi pastor paroki, orang tua, dan sekolah (diunduh di [www.cadashikmat.org](http://www.cadashikmat.org))
5. Menyerahkan fotocopy:
  - a. Surat permandian yang diperbarui
  - b. Surat penguatan (jika ada)
  - c. Akta kelahiran
  - d. Kartu keluarga
  - e. Ijazah SD, rapot kelas VII, VIII, dan IX
6. Menyerahkan surat keterangan sehat dari rumah sakit, bebas dari covid 19, dan kartu vaksin (jika sudah divaksin)\*
7. Menyerahkan pas foto berwarna dengan ukuran 4X6 (4 lembar)

Telp. (022)7322593, 081312242764,  
082127274589

## Materi test:

1. SMA St. Angela Bandung  
Bahasa Inggris, Matematika, IPA, dan IPS
2. Seminari  
Psikotest dan wawancara

## Jadwal test:

1. Gelombang I : **10-12 Desember 2021**  
(Dokumen pendaftaran diserahkan paling lambat tgl, 30 November 2021)
2. Gelombang II : **25-27 Maret 2022**  
(Dokumen pendaftaran diserahkan paling lambat tgl, 13 Maret 2022)

Catatan:

\*Syarat pendaftaran no. 4,5,6, dan 7 dikirim ke seminari sesuai tgl yang ditentukan

\* Surat bebas dari covid-19 dan kartu vaksin, dibawa pada saat test





Anno 1930

# Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya



SANTO ALOYSIUS  
CONSCIOUSNESS-CARE

UNGGUL DALAM PEMBENTUKAN MANUSIA YANG UTUH MELIPUTI ASPEK-ASPEK: ● Intelektualitas ● Humaniora  
● Psikomotorik ● Emosi  
● Religiositas



## SIAP ADAPTASI KEBIASAAN BARU



pembelajaran  
jarak jauh  
dengan  
Learning  
Management  
System



### ● KB

Kelompok Bermain Santo Aloysius Jln. Trunojoyo No.3 Bandung  
Kelompok Bermain Santo Aloysius Jln. Sukajadi No.223 Bandung  
Kelompok Bermain Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

### ● TK

TK Santo Aloysius Jln. Trunojoyo No.3 Bandung  
TK Santo Aloysius Jln. Sukajadi No.223 Bandung  
TK Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

### ● SD

SD Santo Aloysius Jln. Trunojoyo No.3 Bandung  
SD Santo Aloysius Jln. Sukajadi No.223 Bandung  
SD Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

### ● SMP

SMP Santo Aloysius Jln. Sultan Agung No.4 Bandung  
SMP Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

### ● SMA

SMA Santo Aloysius Jln. Sultan Agung No.4 Bandung  
SMA Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

Raihlah  
masa depan  
gemilang di sekolah  
Santo Aloysius Bandung  
**Pendidikan bermutu  
bangsa  
maju**

Untuk informasi lebih lanjut  
mengenai Sekolah Santo Aloysius  
dapat menghubungi telp. 0813-2166-6889  
atau 0823-1656-8868 pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:



CANNING COLLEGE



MARWITA  
MAGISWARA



GuangXi  
Normal University